

Editor: Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd.



PENDIDIKAN DAN SUMBER DAYA MANUSIA: MENGAGAS PERAN PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK MODAL MANUSIA

Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd. | Nasution, S.Ag., M.Pd.I

Dr. Sofyan, M.A | Dr. Feliks Arfid Guampe, SE., M.Si.

Nur Rahmah, S.Si., M.Pd | Dr. Andi Yusniar Mendo, S.E., M.M

Dr. Elpisah, M.Pd. | Prof. Dr. Zulkifli Musthan, M.Si., M.Pd.

Dr. Raya Sulistyowati S.Pd. M.Pd | Dr. Citra Ayni Kamaruddin, S.P., M.Si

Dr. Ratnah S, S.Pd., M.Pd. | Dr. Septi Budi Sartika, M.Pd.

Dr. Suarlin, S.Pd., M.Si | Dr. Sri Astuty SE, M.Si

Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I., CPHCEP

Dr. Tuti Supatminingsih, M.Si. | Prof. Dr. H. Thamrin Tahir, M.Si.

Dra. Sitti Hajerah Hasyim, M.Si. | Dr. Muh. Ihsan Said Ahmad, SE., M.Si

Andi Asti Handayani S.E., M.Ak | Atirah, S.Pd., M.Pd.



PENDIDIKAN DAN SUMBER DAYA MANUSIA: MENGAGAS PERAN PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK MODAL MANUSIA

Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd. – Nasution, S.Ag.,M.Pd.I
Dr. Sofyan, M.A – Dr. Feliks Arfid Guampe, SE., M.Si.
Nur Rahmah, S.Si., M.Pd – Dr. Andi Yusniar Mendo, S.E., M.M
Dr. Elpisah, M.Pd. – Prof. Dr. Zulkifli Musthan, M.Si.,M.Pd.
Dr. Raya Sulistyowati S.Pd. M.Pd – Dr.Citra Ayni Kamaruddin, S.P., M.Si
Dr. Ratnah S, S.Pd., M.Pd. – Dr. Septi Budi Sartika, M.Pd.
Dr. Suarlin, S.Pd.,M.Si – Dr. Sri Astuty SE, M.Si
Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I., CPHCEP
Dr. Tuti Supatminingsih, M.Si. – Prof. Dr. H. Thamrin Tahir, M.Si.
Dra. Sitti Hajerah Hasyim, M.Si. – Dr. Muh. Ihsan Said Ahmad, SE., M.Si
Andi Asti Handayani S.E., M.Ak – Atirah,S.Pd.,M.Pd.



Tahta Media Group

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan	: EC00202355920, 17 Juli 2023
Pencipta	
Nama	: Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd., Nasution, S.Ag.,M.Pd.I dkk
Alamat	: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Univ. Negeri Makassar (UNM) Jl. Pendidikan I No.27, Tiddang, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Makassar, Sulawesi Selatan, 90222
Kewarganegaraan	: Indonesia
Pemegang Hak Cipta	
Nama	: Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd., Nasution, S.Ag.,M.Pd.I dkk
Alamat	: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Univ. Negeri Makassar (UNM) Jl. Pendidikan I No.27, Tiddang, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Makassar, Sulawesi Selatan, 90222
Kewarganegaraan	: Indonesia
Jenis Ciptaan	: Buku
Judul Ciptaan	: PENDIDIKAN DAN SUMBER DAYA MANUSIA: MENGGAGAS PERAN PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK MODAL MANUSIA
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia	: 17 Juli 2023, di Surakarta (solo)
Jangka waktu perlindungan	: Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
Nomor pencatatan	: 000488855

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri



Anggoro Dasnanto
NIP. 196412081991031002

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan sara pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd.	Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Univ. Negeri Makassar (UNM) Jl. Pendidikan 1 No.27, Tidung, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan
2	Nasution, S.Ag.,M.Pd.I	Jl. H. Tulis No. 86 Rt. 4 Kelurahan Lubuk Tanjung Kec. Lubuklinggau Barat I Kota Lubuklinggau
3	Dr. Sofyan, M.A	Dusun II Blok I No 98 Katalimbaru, Deli Serdang.
4	Dr. Feliks Arfid Gaampe, SE., M.Si.	Pamona, RT/RW:11/004 Kec. Pamona Pusulemba, Poso
5	Nur Rahmah, S.Si., M.Pd	BTN Taman Ria Estate Kavling Kamboja No. 3 Ulujadi, Kota Palu.
6	Dr. Andi Yusniar Mendo, S.E., M.M	Jl. Gelatik No.16 Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo
7	Dr. Elpishah, M.Pd.	Jl. Yos Sudarso II LR.154 B No. 26 RT 204/RW 004 Kelurahan Tabaringan Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar
8	Prof. Dr. Zulkifli Musthan, M.Si.,M.Pd.	Jl. Ahmad Yani No. 66 A RT 02 RW 08 Kel.Kadia Kec.Kadia Kota Kendari Sulawesi Tenggara
9	Dr. Raya Sulistyowati S.Pd. M.Pd	Graha Asri Sukodono AF 18. Jl Apel . Sukodono, Sidoarjo
10	Dr.Citra Ayni Kamaruddin, S.P., M.Si	Jl. Pendidikan 1 Blok B.1 No.8, RT/RW 002/004 Kelurahan Tidung, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar
11	Dr. Ratnah S, S.Pd., M.Pd.	Jl. Borong Raya Lorong Tembaga, RT/RW 002/001, Kelurahan Borong, Kecamatan Manggala, Kota Makassar
12	Dr. Septi Budi Sartika, M.Pd.	The Taman Dhika Cluster Anjasmoro A10 No. 2 Pagerwojo Buduran Sidoarjo
13	Dr. Suarlin, S.Pd.,M.Si	Komp. Panakkukang Indah E. 1/14, RT/RW 008/001, Desa Pandang, Kecamatan Panakkukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan,
14	Dr. Sri Astuty., S.E., M.Si	Bukit Khatulistiwa 2 Blok C1/12A Sudiang, Biringkanaya, Makassar
15	Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I., CPHCEP	Manggis RT 003/ RW 009 Kartasura Sukoharjo
16	Dr. Tuti Supatminingsih, M.Si.	Jl. Mesjid Muhajirin Raya III No. 3, RT/RW 004/003, Kelurahan Mangasa, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar
17	Prof. Dr. H. Thamrin Tahir, M.Si	Jl. Lasuloro Raya Blok 1 No. 175, Kelurahan Manggala, Kecamatan Manggala, Makassar
18	Dra. Sitti Hajerah Hasyim, M.Si.	BTN Bumi Bosowa Permai B3/30, RT/RW 003/015, Kelurahan Minasa Upa, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar
19	Dr. Muh. Ihsan Said Ahmad, SE., M.Si	Griya Minasa Sari Blok A No. 3, RT/RW 004/003, Kelurahan Minasa Upa, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar
20	Andi Asti Handayani S.E., M.Ak	Komp Pu Malengkeri Jln Mesjid Muhajirin Lorong 3 Nomor 3A Tamalate, Makassar
21	Atirah,S.Pd.,M.Pd.	Jln.Langga BTN Pepabri P2 No.6, Kec. Wattang Sawitto Kab.Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan

LAMPIRAN PEMEGANG

No	Nama	Alamat
1	Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd.	Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Univ. Negeri Makassar (UNM) Jl. Pendidikan 1 No.27, Tidung, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

2	Nasution, S.Ag.,M.Pd.I	Jl. H. Tulis No. 86 Rt. 4 Kelurahan Lubuk Tanjung Kec. Lubuklinggau Barat I Kota Lubuklinggau
3	Dr. Sofyan, M.A	Dusun II Blok I No 98 Kutalimbaru, Deli Serdang.
4	Dr. Feliks Arfid Guampe, SE., M.Si.	Pamona, RT/RW:11/004 Kec. Pamona Pusulemba, Poso
5	Nur Rahmah, S.Si., M.Pd	BTN Taman Ria Estate Kavling Kamboja No. 3 Ulujadi, Kota Palu.
6	Dr. Andi Yusniar Mendo, S.E., M.M	Jl. Gelatik No.16 Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo
7	Dr. Elpishah, M.Pd.	Jl. Yos Sudarso II LR.154 B No. 26 RT 204/RW 004 Kelurahan Tabaringan Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar
8	Prof. Dr. Zalkifli Musthan, M.Si.,M.Pd.	Jl. Ahmad Yani No. 66 A RT 02 RW 08 Kel.Kadia Kec.Kadia Kota Kendari Sulawesi Tenggara
9	Dr. Raya Sulistyowati S.Pd. M.Pd	Graba Asri Sukodono AF 18. Jl Apel . Sukodono, Sidoarjo
10	Dr.Citra Ayni Kamaruddin, S.P., M.Si	Jl. Pendidikan I Blok B.1 No.8, RT/RW 002/004 Kelurahan Tidung, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar
11	Dr. Ratnah S, S.Pd., M.Pd.	Jl. Borong Raya Lorong Tembaga, RT/RW 002/001, Kelurahan Borong, Kecamatan Manggala, Kota Makassar
12	Dr. Septi Budi Sartika, M.Pd.	The Taman Dhika Cluster Anjasmoro A10 No. 2 Pagerwojo Buduran Sidoarjo
13	Dr. Suarlin, S.Pd.,M.Si	Komp. Panakukang Indah E. 1/14, RT/RW 008/001, Desa Pandang, Kecamatan Panakukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan,
14	Dr. Sei Astuty., S.E., M.Si	Bukit Khatulistiwa 2 Blok C1/12A Sudiang, Biringkanaya, Makassar
15	Dr. Uswatan Khasanah, M.Pd.I., CPHCEP	Manggisan RT 003/ RW 009 Kartasura Sukoharjo
16	Dr. Tuti Supatminingsih, M.Si.	Jl. Masjid Muhajirin Raya III No. 3, RT/RW 004/003, Kelurahan Mangasa, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar
17	Prof. Dr. H. Thamrin Tahir, M.Si	Jl. Lasuloro Raya Blok 1 No. 175, Kelurahan Manggala, Kecamatan Manggala, Makassar
18	Dra. Siti Hajerah Hasyim, M.Si.	BTN Bumi Bosowa Permai B3/30, RT/RW 003/015, Kelurahan Minasa Upa, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar
19	Dr. Muh. Ihsan Said Ahmad, SE., M.Si	Griya Minasa Sari Blok A No. 3, RT/RW 004/003, Kelurahan Minasa Upa, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar
20	Andi Asti Handayani S.E., M.Ak	Komp Pu Malengkeri Jln Masjid Muhajirin Lorong 3 Nomor 3A Tamalate, Makassar
21	Atirah,S.Pd.,M.Pd.	Jln.Langgana BTN Pepabei P2 No.6, Kec. Wattang Sawitto Kab.Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan



**PENDIDIKAN DAN SUMBER DAYA MANUSIA:
MENGAGAS PERAN PENDIDIKAN DALAM
MEMBENTUK MODAL MANUSIA**

Penulis:

Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd. - Nasution, S.Ag.,M.Pd.I
Dr. Sofyan, M.A - Dr. Feliks Arfid Guampe, SE., M.Si.
Nur Rahmah, S.Si., M.Pd - Dr. Andi Yusniar Mendo, S.E., M.M
Dr. Elpisah, M.Pd. - Prof. Dr. Zulkifli Musthan, M.Si.,M.Pd.
Dr. Raya Sulistyowati S.Pd. M.Pd - Dr.Citra Ayni Kamaruddin, S.P., M.Si
Dr. Ratnah S, S.Pd., M.Pd. - Dr. Septi Budi Sartika, M.Pd.
Dr. Suarlin, S.Pd.,M.Si - Dr. Sri Astuty SE, M.Si
Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I., CPHCEP
Dr. Tuti Supatminingsih, M.Si. - Prof. Dr. H. Thamrin Tahir, M.Si.
Dra. Sitti Hajerah Hasyim, M.Si. - Dr. Muh. Ihsan Said Ahmad, SE., M.Si
Andi Asti Handayani S.E., M.Ak - Atirah,S.Pd.,M.Pd.

Desain Cover:
Tahta Media

Editor:
Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd.

Proofreader:
Tahta Media

Ukuran:
xx, 502, Uk: 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-147-097-3

Cetakan Pertama:
Juli 2023

Hak Cipta 2023, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2023 by Tahta Media Group
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP
(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP)
Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

KATA PENGANTAR

Pendidikan membuat kita menjadi manusia. Ini memiliki dampak besar pada pembangunan ekonomi, pada keadilan sosial, dan keadilan gender. Dalam berbagai cara, hidup kita diubah oleh pendidikan. Bahkan jika itu tidak memiliki sedikit pun efek, menurut penilaian saya itu akan tetap menjadi prioritas terbesar di dunia.

(Amartya Kumar Sen, Penerima Penghargaan Nobel Ekonomi Tahun 1998)

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga tim penulis dapat menyelesaikan penulisan buku kolaborasi dengan judul "Pendidikan dan Sumber Daya Manusia: Menggagas Peran Pendidikan dalam Membentuk Modal Manusia". Pembangunan manusia didefinisikan sebagai proses perluasan kebebasan dan kesempatan masyarakat serta meningkatkan kesejahteraan mereka. Perkembangan manusia adalah tentang kebebasan nyata yang dimiliki orang biasa untuk memutuskan akan menjadi siapa, apa yang harus dilakukan, dan bagaimana cara hidup. Konsep pembangunan manusia dikembangkan oleh ekonom Mahbub ul Haq. Di Bank Dunia pada tahun 1970-an, dan kemudian sebagai menteri keuangan di negaranya sendiri, Pakistan, Dr. Haq berpendapat bahwa ukuran kemajuan manusia yang ada gagal menjelaskan tujuan sebenarnya dari pembangunan untuk meningkatkan kehidupan masyarakat. Secara khusus, dia percaya bahwa ukuran Produk Domestik Bruto yang umum digunakan gagal mengukur kesejahteraan secara memadai. Bekerja dengan Peraih Nobel Amartya Sen dan ekonom berbakat lainnya, pada tahun 1990 Dr. Haq menerbitkan Laporan Pembangunan Manusia pertama, yang ditugaskan oleh Program Pembangunan PBB.

Inti dari pendekatan pembangunan manusia adalah konsep kapabilitas. Kemampuan apa yang dapat dilakukan orang dan dapat menjadi apa mereka adalah peralatan yang harus dimiliki seseorang untuk mengejar kehidupan yang bernilai. Kemampuan dasar yang dinilai oleh hampir semua orang meliputi: kesehatan yang baik, akses ke pengetahuan, dan standar hidup material yang layak. Kemampuan lain yang penting untuk kehidupan yang

memuaskan dapat mencakup kemampuan untuk berpartisipasi dalam keputusan yang memengaruhi kehidupan seseorang, untuk memiliki kendali atas lingkungan hidup seseorang, untuk menikmati kebebasan dari kekerasan, untuk memiliki rasa hormat masyarakat, dan untuk bersantai dan bersenang-senang.

Kemampuan kita diperluas (atau dibatasi) oleh usaha kita sendiri dan oleh lembaga dan kondisi masyarakat kita. Orang-orang dengan kemampuan yang luas dan berkembang dengan baik memiliki alat yang mereka butuhkan untuk mewujudkan visi mereka tentang "kehidupan yang baik". Mereka yang miskin dalam kemampuan kurang mampu memetakan arah mereka sendiri dan memanfaatkan peluang. Tanpa kemampuan dasar, potensi manusia tetap tidak terpenuhi.

Pendekatan kapabilitas adalah kerangka kerja normatif yang digunakan untuk menganalisis kesejahteraan, sering digunakan untuk memahami masalah pembangunan. Meskipun aspek-aspek tertentu dari pendekatan ini dapat dikaitkan dengan Aristoteles dan Adam Smith, filsuf-ekonom Amartya Sen dan baru-baru ini, profesor hukum dan etika Universitas Chicago Martha Nussbaum, yang bertanggung jawab atas perkembangan dan proliferasinya. Premis inti dari pendekatan kemampuan adalah bahwa kesejahteraan harus ditentukan oleh peluang nyata dan aktual orang untuk melakukan pengejaran yang mereka inginkan (sering disebut sebagai "kemampuan untuk berfungsi") dan melalui kebebasan ini, menjadi siapa yang mereka inginkan. menjadi. Salah satu ilustrasi perbedaan antara kemampuan untuk berfungsi dan kebebasan formal ditemukan dalam bidang kesempatan pendidikan.

Semua warga negara memiliki kebebasan formal untuk mendapatkan gelar sarjana. Namun ketika membandingkan siswa dari lingkungan berpenghasilan rendah dengan siswa yang lebih kaya, kebebasan nyata siswa berpenghasilan rendah untuk menghadiri perguruan tinggi dapat dibatasi oleh, antara lain, sekolah menengah setempat yang berkualitas rendah dan pertimbangan keuangan. Kebebasan formal, dalam hal ini dan banyak kasus, diperlukan tetapi tidak cukup untuk memberikan kemampuan sejati untuk berfungsi. Pendekatan kemampuan untuk kesejahteraan, yang memprioritaskan kemampuan untuk mengaktualisasikan kesempatan menjadi "mahluk dan perbuatan", berbeda dengan teori kesejahteraan lainnya.

Makhluk yang berfokus pada ukuran subjektif, seperti kebahagiaan, atau sarana material, seperti pendapatan.

Ukuran kemampuan, kualitas pendidikan, dan karakteristik angkatan kerja di suatu negara, yang memengaruhi produktivitas dan kapasitas atau potensi penghasilannya, dikenal sebagai modal manusia. Modal manusia suatu ekonomi ditentukan oleh modal manusia bruto. Itu diukur dengan standar pendidikan nasional. Peran pendidikan dalam pembentukan modal manusia tidak bisa dipungkiri.

Pendidikan merupakan faktor yang paling penting dalam pembentukan sumber daya manusia. Pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk meningkatkan dan meningkatkan kapasitas angkatan kerja suatu negara. Ada perbedaan besar antara biaya pendidikan dan manfaat yang diperoleh darinya. Perbedaan inilah yang menjadi ukuran nilai modal manusia suatu negara. Pendidikan membantu dalam meningkatkan pendapatan negara dan dalam pembangunan masyarakat secara keseluruhan.

Untuk pertumbuhan dan perkembangan masyarakat manusia, pendidikan selalu memainkan peran kunci. Pendidikan berhubungan langsung dengan evolusi masyarakat dan kemanusiaan. Ada beberapa media yang dapat digunakan untuk menyebarkan pendidikan. Untuk sebuah organisasi, selalu lebih menguntungkan untuk mempekerjakan tenaga profesional dan berkualitas dibandingkan dengan mempekerjakan orang yang tidak terampil. Penghasilan profesional yang terampil jauh lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak terampil. Orang yang terampil berkontribusi lebih banyak pada ekonomi suatu negara daripada orang yang tidak terampil.

Peran pendidikan dalam pembentukan sumber daya manusia antara lain adalah: (1) pendidikan membantu dalam evolusi umat manusia, pendidikan mengajarkan kita untuk peduli dan berempati, tidak hanya terhadap orang lain tetapi juga terhadap diri kita sendiri; (2) pendidikan mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara, selain itu, juga memperkaya pengalaman hidup kita dengan memberikan wawasan yang lebih luas tentang sejumlah topik, pendidikan adalah cara terbaik untuk mendapatkan informasi tentang sesuatu, yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata untuk tumbuh secara intelektual sebagai individu; (3) masyarakat terpelajar selalu berada di depan dan lebih maju dari masyarakat dengan kualitas pendidikan dan standar pendidikan yang rendah, selain itu, ini membantu dalam meningkatkan standar sumber

daya manusia suatu negara, hal ini pada gilirannya meningkatkan pendapatan nasional suatu negara; dan (4) pendidikan juga memberikan kesempatan untuk meningkatkan kekayaan budaya, pendidikan juga dapat menjadi inspirasi bagi pemuda negara yang memberi mereka visi, perspektif, dan harapan baru untuk masyarakat yang maju, pemikiran dan visi kaum muda dapat dibentuk secara efektif dengan bantuan pendidikan, pendidikan memainkan peran tidak hanya dalam pertumbuhan individu tetapi juga dalam kemajuan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam hal pembangunan ekonomi suatu negara, modal manusia merupakan salah satu faktor kunci yang mendorongnya. Pendidikan secara langsung mempengaruhi perkembangan kualitatif sumber daya manusia suatu negara. Untuk peningkatan pertumbuhan dan amplifikasi ekonomi, pemerintah perlu fokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusianya. Itulah mengapa banyak negara yang berinvestasi dalam pendidikan dan mendorong pengembangan sumber daya manusia tetap berada di depan negara lain. Manfaatnya berlipat ganda karena pendidikan membantu pemerintah untuk memiliki tenaga kerja terampil di satu sisi, dan, di sisi lain, memberikan individu kesempatan untuk mengalami gaya hidup yang lebih baik. Dengan demikian, pendidikan membantu dalam mengembangkan sumber daya manusia yang pada gilirannya memberi individu pengalaman hidup dan kerja terbaik mereka.

Untuk pengembangan masyarakat yang optimal, sumber daya manusia dari sektor-sektor seperti kesehatan, administrasi, pendidikan, dan penelitian memainkan peran penting. Negara-negara yang berinvestasi dalam sumber daya manusia di sektor-sektor tersebut memiliki keunggulan pembangunan yang cepat dan sehat. Kualitas pendidikan penting untuk menghasilkan tenaga kerja yang terampil, terutama di sektor-sektor penting ini.

Anggota populasi suatu negara tidak diragukan lagi adalah peserta kunci, membantu perkembangannya. Sumber daya manusia mengelola aset nasional suatu negara. Seorang individu yang sangat kompeten, kreatif, berpendidikan, dan terampil dengan kemampuan teknis yang tinggi melayani tujuan ini dengan baik. Untuk menghasilkan individu-individu terampil tersebut, pendidikan memainkan peran kunci. Untuk semua individu, pengetahuan praktis tentang bidang kerja penting untuk bekerja dengan baik. Pendidikan melayani kedua tujuan ini. Ada alasan kuat bagi semua ahli untuk

mempertimbangkan sumber daya manusia suatu negara sebagai aset yang paling berharga. Sumber daya manusia mengarahkan laju pembangunan dan mendorong pertumbuhan ekonomi dan teknis serta terkait penelitian di setiap negara.

Hubungan antara modal manusia dan pendidikan terletak pada kenyataan bahwa pendidikan sangat meningkatkan konsep manusia sebagai modal serta output ekonomi dan produktif mereka. Manusia dianggap modal dalam arti bahwa mereka menghasilkan pendapatan dan jenis output lain yang diperlukan selama hidup mereka. Konsep ini dapat dibandingkan dengan bentuk investasi dan aset lain, seperti pabrik manufaktur dan perusahaan produksi, yang juga dianggap sebagai modal yang mampu menghasilkan pengembalian yang baik dari waktu ke waktu.

Pendidikan merupakan investasi manusia yang bisa datang dalam berbagai bentuk. Bisa dalam bentuk belajar ilmu atau memperoleh gelar, bisa dalam bentuk seminar dan workshop, atau bisa juga dalam bentuk program pengembangan pribadi yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan pribadi. Intinya dan hubungan antara modal manusia dan pendidikan adalah fakta bahwa pendidikan meningkatkan nilai ekonomi dan produktif seseorang.

Dalam arti sempit, modal yang diterapkan pada manusia mengacu pada faktor-faktor yang meningkatkan nilai dan nilai mereka. Faktor tersebut meliputi pelatihan keterampilan komputer, pelatihan kelas, dan berbagai bentuk pelatihan informal. Modal juga dapat merujuk pada pengeluaran pemerintah untuk rumah sakit dan pengembangan sistem perawatan kesehatan. Aspek-aspek ini meningkatkan produktivitas manusia dengan cara yang sama seperti pabrik manufaktur meningkatkan produksi barang. Perbedaannya adalah pabrik manufaktur dapat dipisahkan dari pemiliknya dan terdaftar sebagai modal terpisah, sedangkan pelatihan yang diperoleh seseorang tidak dapat dipisahkan dari orangnya.

Sebagai sebuah buku yang terkait pendidikan, sumber daya manusia, dan peran pendidikan dalam membentuk modal manusia, buku ini memiliki beberapa keunggulan diantaranya: (1) disusun secara praktis dan aplikatif sesuai dengan praktik-praktik serta isu-isu kajian terbaru dalam pendidikan, sumber daya manusia, dan peran pendidikan dalam membentuk modal manusia; (2) pendekatan teoritis dan aplikatif terkait konteks pendidikan, sumber daya manusia, dan peran pendidikan dalam membentuk modal

manusia; dan (3) menggunakan analisis kajian yang mudah dipahami, sehingga buku ini diharapkan akan sangat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya akademisi, praktisi, dan mahasiswa dalam bidang pendidikan yang akan melakukan berbagai penelitian dalam pendidikan dan ekonomi, khususnya yang terkait dengan pendidikan, sumber daya manusia, dan peran pendidikan dalam membentuk modal manusia.

Di dalam penyusunan buku "Pendidikan dan Sumber Daya Manusia: Menggagas Peran Pendidikan dalam Membentuk Modal Manusia", tim penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan penulis untuk menyelesaikan penulisan dan penyusunan buku ini. Tetapi sebagai manusia biasa, tim penulis tidak luput dari kesalahan maupun kekhilafan baik dari segi teknik penulisan ataupun tata bahasa yang kami gunakan.

Terima kasih yang sebesar-besarnya diucapkan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam merampungkan penulisan buku ini, khususnya kepada semua pihak yang mencintai ilmu pengetahuan. Tim penulis berharap semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang besar, khususnya yang terkait dengan peran pendidikan dalam membentuk modal manusia. Akhir kata, tim penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada para pembaca yang bersedia memberikan masukan dan saran yang sifatnya konstruktif demi penyempurnaan buku ini di kemudian hari.

Makassar, 5 Juli 2023

Penulis

Muhammad Hasan, dkk

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	vii
Daftar Isi.....	xiii
Bab 1 Relasi Antara Manusia Dan Pendidikan	
Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd.	
Universitas Negeri Makassar	
A. Pendahuluan: Menelaah Hubungan Antara Pengembangan Manusia, Pendidikan dan Modal Manusia.....	2
B. Manusia dan Pendidikan Dalam Perspektif Individu.....	4
C. Pendidikan Sepanjang Hayat	5
D. Relasi Antara Manusia dan Pendidikan: Mengapa Pendidikan Hanya Untuk Manusia?.....	10
E. Pentingkan Pendidikan Untuk Manusia?	23
Daftar Pustaka	26
Profil Penulis	27
Bab 2 Hakikat Manusia Dalam Perspektif Pendidikan	
Nasution, S.Ag.,M.Pd.I	
IAI Al-Azhaar Lubuklinggau	
A. Pendahuluan.....	29
B. Hakikat Manusia	30
C. Dimensi Hakikat Manusia, Potensi Keunikan, dan Dinamiknya	32
D. Pengembangan Dimensi Manusia.....	35
E. Kesimpulan	41
Daftar Pustaka	42
Profil Penulis	44
Bab 3 Manusia Dan Pendidikan Sepanjang Hayat	
Dr. Sofyan, M.A	
Sekolah Tinggi Agama Islam Darularafah (STAI DA) Deli Serdang	
A. Pendahuluan.....	46
B. Hakikat Manusia	47
C. Manusia Membutuhkan Pendidikan.....	48
D. Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Sepanjang Hayat	50
E. Pendidikan Manusia Sepanjang Hayat.....	50

F. Kesimpulan	54
Daftar Pustaka	55
Profil Penulis	56

Bab 4 Peran Pendidikan Dalam Pembangunan

Dr. Feliks Arfid Guampe, SE., M.Si.

Universitas Kristen Tentena

A. Pendahuluan	58
B. Pengertian Pendidikan.....	62
C. Pengertian Pembangunan.....	65
D. Peran Pendidikan Dalam Pembangunan	70
Daftar Pustaka	80
Profil Penulis	83

Bab 5 Pendidikan Dan Modal Manusia

Nur Rahmah, S.Si., M.Pd

Universitas Tadulako

A. Pendahuluan	85
B. Pendidikan.....	85
C. Modal Manusia	89
Daftar Pustaka	96
Profil Penulis	99

Bab 6 Isu Dan Tantangan Pengembangan Sumber Daya Manusia

Dr. Andi Yusniar Mendo, S.E., M.M

Universitas Negeri Gorontalo

A. Pendahuluan.....	101
B. Latar Belakang Isu Pengembangan Sumber Daya Manusia di Bidang Pendidikan.....	103
C. Kekurangan Sumber Daya Manusia Pendidik	105
Daftar Pustaka	116
Profil Penulis	118

Bab 7 Peran Pendidikan Dalam Membentuk Kreativitas

Dr. Elpisah, M.Pd.

Universitas Patompo Gowa

A. Latar Belakang.....	120
B. Pengertian Pendidikan.....	121
C. Pengertian Kreativitas	123

D. Peran Pendidikan Dalam Membentuk Kreativitas	126
E. Studi Kasus Sederhana: Pengembangan Kreativitas Pada Sekolah Dasar	129
F. Kesimpulan	130
Daftar Pustaka	132
Profil Penulis	134

Bab 8 Peran Pendidikan Dalam Membentuk Inovasi

Prof. Dr. Zulkifli Musthan, M.Si.,M.Pd.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari

A. Pendahuluan.....	136
B. Inovasi Pendidikan.....	137
C. Faktor Primer Dalam Inovasi Pendidikan.....	139
D. Jenis – Jenis Inovasi Pendidikan.....	142
E. Peran Pendidikan Dalam Pembangunan	143
F. Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas.....	145
G. Guru Milenial Dalam Pembelajaran	146
Daftar Pustaka	163
Profil Penulis	165

Bab 9 Peran Pendidikan Dalam Membentuk Keterampilan Berpikir Kritis

Dr. Raya Sulistyowati S.Pd. M.Pd

Universitas Negeri Surabaya

A. Pendahuluan.....	168
B. Pengertian Berpikir Kritis	170
C. Tujuan & Manfaat Berpikir Kritis	172
D. Karakteristik, Ciri, dan Standar Berpikir Kritis	173
E. Model Berpikir Kritis.....	175
F. Kerangka Berpikir Kritis.....	176
G. Cara Berpikir Kritis.....	177
H. Dasar Pemikiran Kritis.....	177
I. Proses Berpikir Kritis.....	178
J. Kewirausahaan	179
K. Aktivitas Berpikir Kritis Dalam Kewirausahaan	180
L. Hasil Adanya Berpikir Kritis	180
Daftar Pustaka	182

Profil Penulis	184
Bab 10 Peran Pendidikan Dalam Membentuk Keterampilan Memecahkan Masalah	
Dr. Citra Ayni Kamaruddin, S.P., M.Si.	
Universitas Negeri Makassar	
A. Pendahuluan	186
B. Pendidikan dan Keterampilan Memecahkan Masalah	191
C. Penutup	205
Daftar Pustaka	207
Profil Penulis	209
Bab 11 Peran Pendidikan Dalam Membentuk Keterampilan Berkomunikasi	
Dr. Ratnah S, S.Pd., M.Pd.	
Universitas Negeri Makassar	
A. Pendahuluan	211
B. Keterampilan Berkomunikasi	212
C. Pembentukan Keterampilan Berkomunikasi Dalam Konteks Pendidikan	220
D. Strategi Pembelajaran Untuk Membentuk Keterampilan Berkomunikasi	231
E. Hambatan dan Solusi Dalam Membentuk Keterampilan Berkomunikasi Melalui Pendidikan	238
F. Kesimpulan	246
Daftar Pustaka	248
Profil Penulis	251
Bab 12 Peran Pendidikan Dalam Membentuk Keterampilan Kolaborasi	
Dr. Septi Budi Sartika, M.Pd.	
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo	
A. Tuntutan Abad 21	253
B. Tujuan Pendidikan Nasional	256
C. Keterampilan Kolaborasi dan Implementasinya	263
Daftar Pustaka	269
Profil Penulis	271

Bab 13 Tantangan Pembangunan Sumber Daya Manusia Abad 21 Dalam Perspektif Pendidikan

Dr. Suarlin, S.Pd.,M.Si

Universitas Negeri Makassar

A. Pendahuluan.....	273
B. Arah Pembangunan Dunia Abad 21.....	274
C. Lingkungan.....	275
D. Kemiskinan.....	278
E. Sumber Daya Manusia.....	280
F. Tantangan Sumber Daya Manusia Abad 21.....	282
G. Digitalisasi Pendidikan.....	282
H. Ledakan Penduduk.....	286
I. Memelihara Kearifan Lokal.....	287
Daftar Pustaka.....	290
Profil Penulis.....	291

Bab 14 Transformasi Pendidikan Abad 21 Untuk Meningkatkan Kualitas SDM

Dr. Sri Astuty SE, M.Si

Universitas Negeri Makassar

A. Pendahuluan.....	293
B. Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) di Era Global.....	300
Daftar Pustaka.....	304
Profil Penulis.....	306

Bab 15 Membangun Manusia Melalui Pendidikan Karakter

Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I., CPHCEP

A. Pendahuluan.....	308
B. Sumber Daya Manusia.....	309
C. Pendidikan Karakter.....	312
D. Membangun Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Karakter.....	317
Daftar Pustaka.....	320
Profil Penulis.....	322

Bab 16 Membangun Manusia Melalui Pendidikan Berbasis Gender

Dr. Tuti Supatminingsih, M.Si.

Universitas Negeri Makassar

A. Pendahuluan.....	324
---------------------	-----

B. Upaya Membangun Manusia Melalui Pendidikan Berbasis Gender ..	328
C. Penting Pendidikan Berbasis Gender	331
D. Pendidikan Kesetaraan Gender	334
E. Pendidikan Berbasis Gender di Lingkungan Keluarga	340
F. Pemberdayaan Kaum Perempuan	341
Daftar Pustaka	350
Profil Penulis	361

Bab 17 Membangun Manusia Melalui Literasi-Literasi Baru

Prof. Dr. H. Thamrin Tahir, M.Si.

Universitas Negeri Makassar

A. Pendahuluan	363
B. Literasi data	366
C. Literasi Teknologi	376
D. Literasi Manusia/Humanisme	385
E. Kesimpulan	392
Daftar Pustaka	394
Profil Penulis	395

Bab 18 Model Pembiayaan Pendidikan Untuk Membentuk Modal Manusia

Dra. Sitti Hajerah Hasyim, M.Si.

Universitas Negeri Makassar

A. Pendahuluan	397
B. Obligasi Dampak Tradisional VS Sosial (SIB)	405
C. Pentingnya Kemitraan Swasta – Publik (KPS)	406
D. Contoh Dalam Kasus Inggris, Amerika Serikat, dan Korea Selatan ..	407
E. Kerangka Teoritis	408
F. Pembiayaan Pendidikan Tinggi di Berbagai Negara	411
G. Konsep Modal dan Indeks Pembangunan Manusia	413
H. Pendidikan di Turki Dalam Indeks Pembangunan Manusia	413
I. Keuntungan Pendidikan	415
J. Pendidikan Sumber Daya Manusia Untuk Menyingkirkan Masalah Pendapatan Menengah dan Untuk Menyediakan Ekonomi Pengembangan	415
K. Biaya Pendidikan Sumber Daya Manusia Ke Negara Berkembang ...	421

L. Pengeluaran Pemerintah Untuk Pendidikan, Akumulasi Modal Manusia dan Pertumbuhan	421
M. Model	424
Daftar Pustaka	439
Profil Penulis	442
Bab 19 Pembangunan Manusia Melalui Pendidikan Sepanjang Hayat Dalam Keluarga	
Dr. Muh. Ihsan Said Ahmad, SE., M.Si	
Universitas Negeri Makassar	
A. Pendahuluan.....	444
B. Konsep Pendidikan Sepanjang Hayat	448
C. Dasar – Dasar Pendidikan Sepanjang Hayat.....	454
D. Implementasi Pendidikan Sepanjang Hayat.....	457
E. Pendidikan Sepanjang Hayat Dalam Keluarga	462
Daftar Pustaka	470
Profil Penulis	472
Bab 20 Masa Depan Pembangunan Indonesia: Peluang Dan Tantangannya	
Andi Asti Handayani S.E., M.Ak	
Universitas Negeri Makassar	
A. Pendahuluan.....	474
B. Konsentrasi Investasi Publik Dalam Bidang Pendidikan.....	476
C. Peluang dan Tantangan Pendidikan Anak Usia Dini	477
D. Peluang dan Tantangan Pendidikan Sekolah Dasar	479
E. Peluang dan Tantangan Pendidikan Sekolah Menengah	482
F. Peluang dan Tantangan Pendidikan dan Pelatihan Teknis dan Kejuruan Awal	484
G. Peluang dan Tantangan Pendidikan Tersier dan Penelitian Universitas	485
H. Peluang dan Tantangan Pendidikan Lainnya	486
Daftar Pustaka	488
Profil Penulis	489

Bab 21 Bonus Demografi Dan Pembangunan Manusia
Atirah,S.Pd.,M.Pd.

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene

A. Pendahuluan.....	491
B. Sistem Pendidikan menghadapi Bonus Demografi.....	492
C. Bonus Demografi Menuju Generasi Emas.....	493
D. Pembangunan Manusia Melalui Sektor Pendidikan	496
E. Indonesia Menghadapi Bonus Demografi.....	498
Daftar Pustaka	500
Profil Penulis	502



BAB 1
RELASI ANTARA MANUSIA
DAN PENDIDIKAN

Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd.
Universitas Negeri Makassar

A. PENDAHULUAN: MENELAAH HUBUNGAN ANTARA PENGEMBANGAN MANUSIA, PENDIDIKAN, DAN MODAL MANUSIA

Pendidikan diyakini sebagai salah satu bidang yang memiliki peran penting dan strategis dalam pembangunan suatu bangsa. Bahkan menjadi faktor dominan di dalam proses peningkatan kecerdasan bangsa. Betapa penting dan strategis peranan pendidikan di dalam pembangunan bangsa, hal tersebut telah diakui sejak dirumuskannya UUD 1945. Tanpa bangsa yang cerdas tidak mungkin bangsa itu ikut serta dalam percaturan global. Secara umum, terdapat dua orientasi pendidikan dalam pembangunan bangsa, yaitu orientasi individual dan orientasi masyarakat. Orientasi individual, pendidikan berperan dalam pembentukan insan terdidik (*educated person*) yaitu melalui proses pengembangan potensi diri.

Kemampuan yang dimiliki oleh insan terdidik merupakan sarana bagi pemahaman diri dan lingkungan, upaya adaptasi dan partisipasi dalam perubahan, pelaku utama bagi perubahan (*inovator*), dan memiliki orientasi prediktif dan antisipatif. Dengan demikian, manusia terdidik dapat menjadi anutan bagi yang lainnya (*reference behavior*) dan memiliki andil dalam membangun masyarakat (*society building*). Untuk itu, manusia terdidik harus memiliki keunggulan partisipatif bagi terwujudnya transformasi sosial yang menyeluruh. Sedangkan orientasi masyarakat, pendidikan memiliki tiga peran utama yakni sebagai agen konservatif (*agent of conservation*), agen inovatif (*agent of innovation*), dan agen perubahan (*agent of change*). Sebagai agen konservatif, pendidikan secara operasional praktis melalui kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada penanaman dan pelestarian nilai-nilai sosial-budaya asli (*indigeneous*) yang memiliki ketangguhan dan ketahanan (*homeostatic*). Dengan demikian, masyarakat akan memiliki jati diri dalam menyikapi arus globalisasi. Sebagai agen inovatif, pendidikan memiliki peran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, mendesiminasikan, mensosialisasikan, dan mengaplikasikannya. Melalui perannya tersebut, pendidikan akan menghasilkan masyarakat pembelajar (*learning society*) yang diekspresikan dengan gemar mencari informasi, menggunakan, dan mengkomunikasikannya. Sedangkan sebagai agen perubahan, pendidikan memiliki konsekuensi terhadap aplikasi dari produk inovasi pendidikan, sehingga pendidikan menjadi katalisator bagi terjadinya transformasi sosial.

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa sekarang, melainkan bersifat dinamis dan antisipatif bagi terjadinya perubahan. Dengan beberapa peran yang dimilikinya tersebut, pendidikan dituntut memiliki sumber daya pendidikan untuk mempersiapkan pelaku-pelaku perubahan yang tangguh, unggul, partisipatif, dan kompetitif. Sumber daya pendidikan adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan yang meliputi tenaga kependidikan, masyarakat, dana, sarana, dan prasarana. Mengingat peran penting dan strategis bidang pendidikan, maka pengembangan sumber daya manusia pada bidang ini menjadi tuntutan, baik tuntutan yuridis formal dan teknis operasionalnya maupun tuntutan penguasaan teoretis dan praktik empiris. Pertanyaannya adalah bagaimana pengembangan sumber daya manusia yang berorientasi pada peningkatan kualitas dan ketercapaian tujuan pendidikan nasional.

Hubungan antara modal manusia dan pendidikan terletak pada kenyataan bahwa pendidikan sangat meningkatkan konsep manusia sebagai modal serta output ekonomi dan produktif mereka. Manusia dianggap modal dalam arti bahwa mereka menghasilkan pendapatan dan jenis output lain yang diperlukan selama hidup mereka. Konsep ini dapat dibandingkan dengan bentuk investasi dan aset lain, seperti pabrik manufaktur dan perusahaan produksi, yang juga dianggap sebagai modal yang mampu menghasilkan pengembalian yang baik dari waktu ke waktu.

Pendidikan merupakan investasi manusia yang bisa datang dalam berbagai bentuk. Bisa dalam bentuk belajar ilmu atau memperoleh gelar, bisa dalam bentuk seminar dan workshop, atau bisa juga dalam bentuk program pengembangan pribadi yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan pribadi. Intinya dan hubungan antara modal manusia dan pendidikan adalah fakta bahwa pendidikan meningkatkan nilai ekonomi dan produktif seseorang.

Dalam arti sempit, modal yang diterapkan pada manusia mengacu pada faktor-faktor yang meningkatkan nilai dan nilai mereka. Faktor tersebut meliputi pelatihan keterampilan komputer, pelatihan kelas, dan berbagai bentuk pelatihan informal. Modal juga dapat merujuk pada pengeluaran pemerintah untuk rumah sakit dan pengembangan sistem perawatan kesehatan. Aspek-aspek ini meningkatkan produktivitas manusia dengan cara yang sama seperti pabrik manufaktur meningkatkan produksi barang. Perbedaannya adalah pabrik manufaktur dapat dipisahkan dari pemiliknya dan

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, K., and Markham, R. (1991). Recognition of Affective Facial Expressions by Children and Adolescents with and without Mental Retardation. *American Journal on Mental Retardation* , 96(1), 21-28.
- Archer, R.P., Maruish, M., Imhof, E.A., and Piotrowski, C. (1991). Psychological Test Usage with Adolescent Clients: 1990 Survey Findings. *Professional Psychology: Research and Practice*, 22(3), 247-252.
- Bloom, B.S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook: The Cognitive Domain*. New York: David McKay.
- Henderson, C. R., Kempthorne, O., Searle, S. R., & von Krosigk, C. M. (1959). The Estimation of Environmental and Genetic Trends from Records Subject to Culling. *Biometrics*, 15(2), 192–218. <https://doi.org/10.2307/2527669>
- Langeveld, M.J. (1980). *Pedagogik Teoritis dan Sistematis*. Bandung: Jemmars.
- Laundon, M., Cathcart, A., & Greer, D. A. (2020). Teaching Philosophy Statements. *Journal of Management Education*, 44(5), 577–587.
- Tesar, M. (2021). Future Studies: Reimagining our Educational Futures in the Post-Covid-19 world. *Policy Futures in Education*, 19(1), 1–6.

BIODATA PENULIS



Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd.

Lahir di Ujung Pandang, 6 September 1985. Merupakan dosen tetap dan peneliti di Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar. Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Makassar, Indonesia (2007), gelar magister Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Makassar, Indonesia (2009), dan gelar Dr. (Doktor) dalam bidang Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Makassar, Indonesia (2020). Tahun 2020 hingga tahun 2024 menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Makassar. Sebagai peneliti yang produktif, telah menghasilkan lebih dari 100 artikel penelitian, yang terbit pada jurnal dan prosiding, baik yang berskala nasional maupun internasional. Sebagai dosen yang produktif, telah menghasilkan ratusan buku, baik yang berupa buku ajar, buku referensi, dan buku monograf. Selain itu telah memiliki puluhan hak kekayaan intelektual berupa hak cipta. Muhammad Hasan merupakan editor maupun reviewer pada puluhan jurnal, baik jurnal nasional maupun jurnal internasional. Minat kajian utama riset Muhammad Hasan adalah bidang Pendidikan Ekonomi, Literasi Ekonomi, Pendidikan Informal, Transfer Pengetahuan, Bisnis dan Kewirausahaan. Disertasi Muhammad Hasan adalah tentang Literasi dan Perilaku Ekonomi, yang mengkaji transfer pengetahuan dalam perspektif pendidikan ekonomi informal yang terjadi pada rumah tangga keluarga pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, sehingga dengan kajian tersebut membuat latarbelakang keilmuannya lebih beragam dalam perspektif multiparadigma, khususnya dalam paradigma sosial. Muhammad Hasan sangat aktif berorganisasi sehingga saat ini juga merupakan anggota dari beberapa organisasi profesi dan keilmuan, baik yang berskala nasional maupun internasional karena prinsipnya adalah kolaborasi merupakan kunci sukses dalam karir akademik sebagai dosen dan peneliti.



BAB 2
HAKIKAT MANUSIA DALAM
PERSPEKTIF PENDIDIKAN

Nasution, S.Ag.,M.Pd.I
IAI Al-Azhaar Lubuklinggau

A. PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan umat manusia dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, sifatnya mutlak dalam kehidupan baik dalam kehidupan seseorang, keluarga, maupun bangsa dan negara. Maju-mundurnya suatu bangsa dan Negara banyak ditentukan oleh maju-mundurnya pendidikan bangsa itu sendiri. Dalam pendidikan, manusia menempati posisi penting, karena manusia disamping sebagai subjek, ia juga dipandang sebagai objek pendidikan itu sendiri. Sebagai subjek, manusia menentukan arah dan kebijakan pendidikan, sedangkan sebagai objek, manusia menjadi fokus perhatian segala teori dan praktik pendidikan. Pendidikan bila didefinisikan secara sederhana, merupakan proses perubahan atau pendewasaan manusia yang semula tidak tahu menjadi tahu, yang awalnya tidak paham menjadi paham. Tujuan pendidikan itu sendiri adalah untuk memanusiakan manusia. *"Human can be human only through education"* Ujar Immanuel Kant dalam teori pendidikannya. (Wahyudin, 2008: 1.21)

Manusia dan pendidikan merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan karena manusia sebagai salah satu makhluk Tuhan yang sempurna karena manusia diciptakan dengan banyak kelebihan. Manusia dikaruniai akal dan pikiran yang memungkinkan manusia menerima dan mendapatkan pendidikan. Setiap manusia memiliki potensinya masing-masing, tetapi potensi tersebut tidak akan muncul tanpa adanya pendidikan. Sehebat apapun potensi yang dimiliki seseorang tidak akan bisa dikembangkan tanpa pendidikan.

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna, karena telah diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Samsul Nizar, 2002: 17) Tidak hanya sempurna dari susunan biologis dan fisiologisnya, namun juga dilengkapi dengan akal pikiran, hati, dan perasaan sehingga membuatnya layak untuk mengemban amanah berat sebagai *"Kholifatul fil Ardh"*. Dengan kesempurnaan penciptaan tersebut, apakah setiap manusia masih perlu dididik, yang implikasinya setiap orang harus melaksanakan pendidikan dan mendidik diri sendiri.

Permasalahannya, apakah manusia mungkin atau dapat dididik?. Hubungan antara manusia dengan pendidikan diawali dari pertanyaan: "Apakah manusia dapat dididik?, Ataukah manusia dapat tumbuh dan berkembang menjadi dewasa tanpa perlu dididik?". Meskipun disadari

pengetahuan itu penting, namun masih sering muncul pertanyaan untuk apakah manusia dididikan?, bukankah tanpa pengetahuan manusia juga bisa hidup.

Manusia sebagai makhluk yang dapat dididik dan mendidik (*homo educandum*) diimplementasikan pada kegiatan pendidikan yang di dalamnya terdapat pendidik dan peserta didik sebagai objek utama pendidikan. Peserta didik dalam perspektif pendidikan sering disebut sebagai manusia yang belum dewasa, sehingga ia memerlukan pertolongan dari orang lain yang dianggap dewasa. Proses pertolongan inilah yang disebut dengan pendidikan (Daradjat, 2006: 17).

Pendidikan berfungsi membantu perkembangan manusia menuju ke arah yang secara normatif lebih baik (Idris & Tabrani 2017). Hal ini tidak mungkin tercapai tanpa mengetahui hakikat manusia. Pendidikan yang didasarkan atas pemahaman yang keliru mengenai hakikat manusia akan berakibat fatal. Misalnya, menganggap manusia hanya sebagai makhluk biologis (Slamet, 2017: 34). Hal ini tidak beda dengan para filsuf yang mengidentikkan manusia dengan hewan yang memiliki kekhususan serta kelebihan tertentu (Hitami, 2004: 10). Dari pendapat tersebut kemudian berkembang konsep bahwa manusia adalah binatang yang dapat dididik dan mendidik (Achmadi, 2010: 39).

B. HAKIKAT MANUSIA

Manusia diciptakan dengan berbagai kelebihan yang dimilikinya yang menjadi pembeda dengan makhluk yang lain. Manusia memiliki akal dan pikiran. Untuk kepentingan kehidupannya, manusia dengan akal dan pikirannya, manusia mampu membudidayakan lingkungannya. Dengan akal dan pikirannya manusia juga dapat mengenal dan menerima berbagai konsep dan norma untuk mengatur kehidupannya, sebagai makhluk berpikir atau *homo sapiens* dengan kemampuan pikirannya manusia disebut sebagai makhluk berbudaya, makhluk Sosial, makhluk individu, dan makhluk religious atau makhluk bermoral.

Ada banyak kajian tentang hakikat manusia yang dilakukan oleh para ahli. Dalam pandangan *psikoanalitik*, pandangan *humanistik*, dan pandangan *behavioristik* tentang wujud sifat hakikat manusia dapat dilihat sebagai berikut.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. 2010. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baki, Nasir A, 2014. Arah Studi Keislaman di Indonesia, Makalah disampaikan pada Pembukaan Kuliah Umum Pascasarjana STAIN Panagkaraya Kalimantan Tengah, pada Medio Oktober 2014.
- Bieter, Klaus Dieter. 2006. *The Protection of The Right to Education by International Law*, Leiden: Koninlijke Brill.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Pengantar Kependidikan : Landasan, Teori dan 234 Metafora Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Daradjat, Zakiah. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Desmita. 2016. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosda karya.
- Hitami, H. Munzir. 2004. *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*. Pekanbaru Riau: Infinite Press.
- Idris, Saifullah, dan A. Z. Tabrani. 2017. “Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam.” *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 3 (1):
- Jumransyah dan Abdul Malik KA.2007. *Pendidikan Islam, Menggali “tradisi” Mengukuhkan Eksistensi*, cet.1, Malang: UIN-Malang Press,
- Muhaimin, 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum, hingga Strategi pembelajaran*, Ed.1, Jakarta: Rajawali Press.
- Nizar, Samsul,2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Prawira, Purwa Atmaja. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Ar Ruzz Media.

- Slamet, Moh. Ibnu Sulaiman. 2017. “Manusia Sebagai Makhhluk Pedagogik: Pandangan Islam dan Barat.” *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*
- Sutirna & Samsudin, Asep. 2015. *Landasan Pendidikan: Teori dan Praktek*. Bandung: Refika Aditama Prawira 2012:
- Taneja, V.R. 2005. *Socio-Philosophical Approach to Education*, New Delhi: Atlantic Publisher.
- Undang-Undang R.I. No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wahyudin. 2008. *Pengantar pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.

PROFIL PENULIS



NASUTION, dilahirkan 11 April 1973 di desa Lubuk Tanjung Kecamatan lubuklinggau Barat I Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan, sebagai putra kelima dari enam bersaudara, dari pasangan Bapak H. Ali Hanafiah (alm) dengan Ibu Hj. Maryam (alm) yang semasa hidupnya menekuni profesinya sebagai petani gula aren. Pendidikan dasar dan menengah ditempuh di daerah kelahirannya. Memperoleh gelar Sarjana Agama (2001) dari Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIS) Bumi Silampari Lubuklinggau dan gelar Magister Pendidikan Islam (2011) dari STAIN Bengkulu (sekarang UIN Fatmawati Soekarno). Saat ini proses studi menyelesaikan pendidikan Doktorat Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu.

Kegiatan mengajarnya dimulai sejak tahun 1996, menjadi guru di lembaga swasta pada Madrasah Stanawiyah Darul Islah Lubuklinggau. Kemudian setelah menyelesaikan Sarjana Strata satu (S1) menjadi kepala Madrasah Aliyah Darul Islah dari tahun 2001 sampai 2010. Juga menjadi Dosen setelah menyelesaikan Sarjana Strata dua (S2) di STAI Al-Azhaar Lubuklinggau (sekarang Institut Agama Islam Al-Azhaar Lubuklinggau)

Sejak tahun 2012 – 2013 menjabat sebagai pembantu ketua II bidang akademik di STAI Al-Azhaar Lubuklinggau, kemudian sejak tahun 2014 sampai sekarang menjabat sebagai wakil Rektor I bidang Akademik di IAI Al-Azhaar. Jabatannya sekarang adalah Lektor. Saat ini menjadi pengurus organisasi masyarakat sebagai kegiatan penunjang tridarma perguruan tinggi. Email. nasutionnasril67@gmail.com



BAB 3
MANUSIA DAN
PENDIDIKAN SEPANJANG
HAYAT

Dr. Sofyan, M.A
Sekolah Tinggi Agama Islam Darularafah
(STAI DA) Deli Serdang

A. PENDAHULUAN

Manusia memikul amanah yang berat dari Allah swt. yaitu menjadi wakil, khalifah-Nya di bumi. Semua makhluk tidak sanggup menerima mandat ini, namun manusia dengan kelebihan dan kekurangan merasa mampu dan sanggup menerimanya.

Sejatinya, manusia harus memiliki sumber daya wawasan pengetahuan yang hebat, karena dia tidak akan sanggup mengelola bumi tanpa dilandasi ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki maka manusia dapat mengembangkan dan mengolah apa yang ada di bumi untuk kesejahteraan manusia.

Pendidikan berperan penting mencetak manusia yang unggul dan berwawasan luas. Dalam Islam pendidikan sudah ditanamkan sejak kecil, dimulai dari sejak dia lahir ke dunia sampai ajal akan menjemputnya. Nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan sejak kecil meliputi penanaman kalimat *tayyibah* yaitu *azan*.

Kalimat *azan* mengandung nilai-nilai pendidikan ilahiyah yang sangat mendalam di antaranya mengimani serta mengakui bahwa Allah swt. merupakan Tuhan Yang Maha Agung, Pencipta langit, bumi dan Maha Alim. Manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya tidak pantas merasa besar, sombong karena Dialah yang Maha Besar dan Mulia yang Alimul 'ilmi. Sedangkan manusia makhluk yang jahil, tidak menerima ilmu pengetahuan kecuali hanya sedikit.

Dalam menjalani kehidupan ini manusia dituntut untuk terus belajar sesuai dengan profesi yang dimiliki. Pada saat menjadi pendidik manusia memiliki tugas yang tidak ringan, di samping mentransferkan ilmu dia harus mempersiapkan anak didik menjadi generasi yang berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat banyak. Saat itu manusia belajar, mengasah kemampuan menjadi pendidik yang baik.

Ketika menjadi orang tua manusia dituntut untuk belajar, belajar mendidik anak agar si anak tumbuh dan berkembang kognitif, afektif, psikomotorik dan memiliki kepribadian yang baik.

Kondisi di atas menegaskan bahwa selagi manusia hidup, maka dia memiliki satu tugas mulia yaitu belajar. Manusia tidak berhenti untuk terus menerus secara berkesinambungan mengasah kemampuan menjadi manusia pembelajar.

Setiap manusia sudah ditentukan batasan usianya, tatkala waktu pengabdianya selesai maka dia akan kembali ke pangkuan ilahi. Ada satu amalan yang diajarkan Nabi Muhammad saw. kepada mereka yang akan dipanggil Allah yaitu mentalkinkan (mengajari mayit) dengan mengucapkan la ilaha illallah. Inilah pendidikan terakhir manusia dalam hidupnya.

B. HAKIKAT MANUSIA

Perkataan manusia sumbernya dari bahasa sansekerta yaitu “*manu*” yang dalam bahasa latinnya disebut “*mens*” yang diartikan dengan berfikir, berakal budi atau *homo*, yang mengandung makna manusia (Hasan, 2022: 1). Allah menciptakan manusia melalui dua unsur yaitu unsur jasmani dan rohani, Al-Qur’an telah menegaskan, “*Dan (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, “Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. “Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah kutiupkan ke dalamnya ruh ciptaan-Ku maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud”. (QS. al-Hijr: 28-29).*

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa manusia diciptakan dari tanah kemudian Allah menyempurnakan penciptaan manusia dengan memberinya ruh. Tanah dan ruh dua unsur yang membentuk manusia (jasmani dan ruhani), dengan dua unsur tersebut menjadikan manusia satu kesatuan utuh, yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Erhamwilda (2019: 6) menegaskan bahwa perpaduan antara jasmani dan rohani menjadikan manusia pribadi konglomerat dan serasi, yang memudahkan untuk membentuk kepribadiannya. Menurut Al Rasyidin (2015: 17) manusia merupakan kesatuan integral dari dua unsur yaitu material dan non material. Unsur material manusia dapat tumbuh dan berkembang seiring perkembangan waktu, dia tidak kekal dan bersifat fana’. Sedangkan unsur non material manusia sifatnya kekal, tidak hancur, kendati manusia sudah meninggal dunia ruh akan kembali kepada Allah swt. Tuhan yang telah menciptakannya.

Pada unsur ruhani inilah terletak hakikat kemanusiaan manusia karena ruhlah yang memerintahkan kepada anggota tubuh untuk bergerak melakukan satu perbuatan. Satu contoh, seseorang ingin melaksanakan shalat ke masjid

DAFTAR PUSTAKA

- Al Rasyidin, (2015). Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islam, Bandung: Citapustaka.
- Alinurdin, (2001). Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum, Yogyakarta: TS. Publisher, 2021.
- Daulay, Haidar Putra. (2004). Dinamika Pendidikan Islam, Bandung: Citapustaka.
- Erhamwilda, (2019). Koseling Islami, Yogyakarta: Psikosain.
- Hairani, Esi. Pembelajaran Sepanjang Hayat Menuju Masyarakat Berpengetahuan, dalam Jurnal Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, Vol. 2. No. 1 April 2018.
- Isa, Abdul Hamid. dan Napu. Yakob. (2020). Pendidikan Sepanjang Hayat, Gorontalo: Ideas Publishing.
- Nasution, Harun. (1995). Islam Rasional, Bandung: Mizan.
- Sidi, Indra Djati. (2001). Menuju Masyarakat Belajar, Jakarta: Paramadina.
- Suharto, Toto. (2014). Filsafat Pendidikan Islam. Ar-Ruzz Media.
- Tafsir, Ahmad. (1994). Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.

PROFIL PENULIS



Lahir di Patumbak, 7 April 1975 anak alm. Bapak Kafi Bana dan almh. Ibu Siti Zainab, seorang ustaz dan karyawan di PTPN II kebon Marindal. Menyelesaikan pendidikan S3 Program Doktor di UIN Sumatera Utara Jurusan Pendidikan Islam tahun 2019 melalui jalur Beasiswa 5000 Doktor Kementerian Agama RI tahun 2015. Pengalaman kerja, mengajar di Pesantren Modern al-Mukhlisin Tj. Morawa tahun 1997-2000, mengikuti program Tahfiz Quran di Pesantren Tahfiz Quran Abdur Rahman bin Auf tahun 2001, pengajar di Sekolah Internasional Darul Ilmi Murni Namorambe tahun 2008, Pembimbing Agama Islam di Panti Rehabilitasi Narkoba Pamardi Insyaf Kementerian Sosial Sumatera Utara tahun 2009 sampai sekarang, pendidik di Pesantren Darularafah Raya Deli Serdang 2002 sampai sekarang dan dosen tetap di Sekolah Tinggi Agama Islam Darularafah (STAI DA) Deli Serdang Sumut. Karya ilmiah yang telah dipublikasikan, menulis 62 artikel Islam yang telah diterbitkan di Harian Analisa Medan, Waspada, Sumut Pos, menulis di Jurnal Tasqif dan Jurnal Makrifat (Prodi PAI) Sekolah Tinggi Agama Islam Darularafah dan Jurnal Tarbiyah di Fakultas Tarbiyah UIN SU.

Buku yang telah terbit: Esei-esei Tausiah Islam (2016), Antologi Ayat-Ayat Allah dalam Realitas Sosial: Kumpulan Pemikiran Islam Ustaz Sofyan di Surat Kabar Harian Analisa Medan (2020), Kitabati: Kumpulan Artikel di Mimbar Islam dan Opini Goresan Pena Saat Studi S3 di Pascasarjana UIN Sumatera Utara (2020). Konstruksi Kurikulum Pendidikan Islam Klasik (Belajar dari Kejayaan Kurikulum Pendidikan Islam di Madrasah Mustansiriyah Baghdad (2020). Hp: 081397609714. Email: sofyanma543@gmail.com



BAB 4
PERAN PENDIDIKAN
DALAM PEMBANGUNAN

Dr. Feliks Arfid Guampe, SE., M.Si.
Universitas Kristen Tentena

A. PENDAHULUAN

Sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu indikator penting dalam pembangunan ekonomi. Satu negara tidak akan menjadi negara maju apabila tidak memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Hanya dengan sumber daya manusia yang handal maka satu negara akan mampu mengolah dan memaksimalkan potensi sumber daya alam yang dimiliki negara untuk meningkatkan laju pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakatnya. Walaupun satu negara memiliki sumber daya alam yang melimpah, namun jika tidak didukung oleh ketersediaan sumber daya manusia yang memadai maka pembangunan akan berjalan lambat dan bahkan terbelakang.

Sumber daya manusia berkontribusi penting dalam menentukan tingkat pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Kontribusi tersebut diukur melalui tingkat produktivitas dan pendapatan per kapita. Tingkat produktivitas salah satunya dipengaruhi oleh kualitas tenaga kerja. Dikatakan demikian karena tenaga kerja adalah sumber daya yang melakukan proses produksi serta distribusi barang dan jasa.

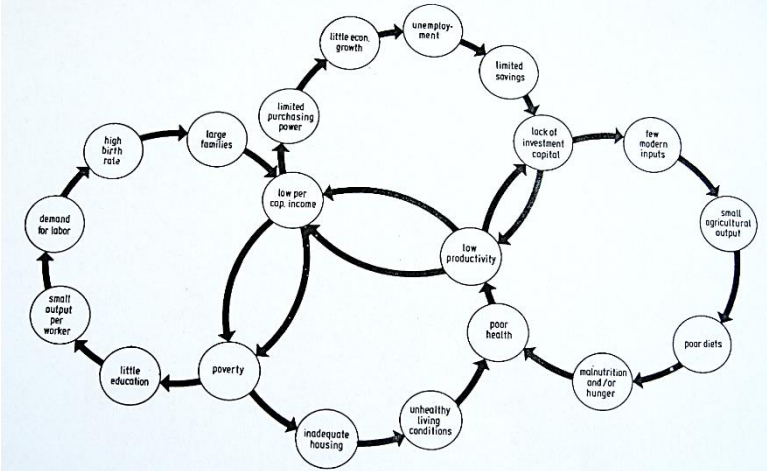
Pemanfaatan sumber daya manusia di dalam perekonomian selalu menjadi topik yang menarik untuk didiskusikan. Topik-topik tersebut diantaranya bagaimana terjadi pemborosan sumber daya manusia, pentingnya sumber daya manusia untuk kesejahteraan perusahaan atau ekonomi, hubungan keterampilan pekerja dengan kinerjanya, sifat pekerjaan yang berubah, metode pengembangan sumber daya manusia, dan nilai investasi sumber daya manusia.

Berbagai permasalahan yang berkaitan dengan sumber daya manusia sebagian besar dapat dijawab melalui perbaikan sektor pendidikan. Oleh karena itu, salah satu tujuan dari pembangunan yang mendasar adalah meningkatkan pendidikan seluruh masyarakat. Masyarakat yang berpendidikan akan mampu beradaptasi terhadap perubahan global yang semakin cepat terutama pada perkembangan teknologi informasi dan lapangan pekerjaan.

Sebaliknya, pendidikan yang tidak memadai kemungkinan besar akan mendorong peningkatan pengangguran serta upah yang lebih rendah. Kemiskinan, merupakan salah satu penyebab utama ketidaksetaraan pendidikan di berbagai negara dengan tingkat pendidikan yang rendah. Hal ini dikarenakan keluarga miskin tidak mampu menyekolahkan anak-anak

mereka. Selanjutnya pendidikan yang rendah akan membuat lapangan pekerjaan yang semakin sempit bagi masyarakat miskin sehingga dapat memperburuk kesulitan ekonomi dan kesehatan keluarga. Kemiskinan akan dapat memperburuk situasi kemiskinan tersebut karena pasti orang miskin memiliki kesulitan dalam akses ke asuransi kesehatan, pendidikan dan perlindungan sosial lainnya. Oleh karena itu pada kondisi terpaksa untuk bertahan hidup tidak jarang orang miskin menjual aset berharga yang dimiliki yang pada akhirnya semakin menjerumuskan mereka ke dalam jurang kemiskinan.

Dengan demikian, tingkat pendidikan yang rendah akan memberi dampak berantai pada berbagai aspek kehidupan masyarakat dan bahkan perekonomian negara. Rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan produktivitas rendah, selanjutnya menyebabkan permintaan tenaga kerja rendah, tingkat kelahiran tinggi, jumlah keluarga yang besar, pendapatan per kapita rendah. Pendapatan yang rendah menyebabkan tingkat konsumsi rendah sehingga pertumbuhan ekonomi rendah. Pertumbuhan ekonomi yang rendah akan mendorong peningkatan pengangguran, selanjutnya menyebabkan kemiskinan.



Gambar 4.1. Lingkaran Setan Kemiskinan
 Sumber: (Reitsma & Kleinpenning, 1989)

DAFTAR PUSTAKA

- Astakhova, K. V., Korobeev, A. I., Prokhorova, V. V., Kolupaev, A. A., Vorotnoy, M. V., & Kucheryavaya, E. R. (2016). *The Role of Education in Economic and Social Development of the Country*. 6.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Pendidikan 2022*. Badan Pusat Statistik.
- Guampe, F. A. (2021). *Literasi Dan Perilaku Sosial Ekonomi Petani Perdesaan*. CV. MEDIA SAINS INDONESIA.
- Guampe, F. A., Hasan, M., Huruta, A. D., Dewi, C., & Chen, A. P. S. (2022). Entrepreneurial Literacy of Peasant Families during the COVID-19 Pandemic: A Case in Indonesia. *Sustainability*, 14(19), 12337. <https://doi.org/10.3390/su141912337>
- Guampe, F. A., Sagajoka, E., Damanik, D., Suatmi, B. D., Kundhani, E. Y., Supartoyo, Y. H., Ladjin, N., Lempao, N. M., Nona, R. V., & Jaya, A. H. (2023). *Ekonomi Pembangunan (Strategi Dan Kebijakan)*. CV. MEDIA SAINS INDONESIA.
- Hall, J. D. (2018). The effects of the quality and quantity of education on income inequality. *Economics Bulletin*, 38(4), 2476–2489.
- Hasan, M. (2018). Pendidikan Ekonomi Informal: Bagaimana Pendidikan Ekonomi Membentuk Pengetahuan Pada Bisnis Keluarga? *JEKPEND: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 1(2), 30. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v1i2.7262>
- Hasan, M., & Azis, M. (2018). *Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat: Strategi Pembangunan Manusia Dalam Perspektif Ekonomi Lokal*. CV. Nur Lina & Pustaka Taman Ilmu.
- Hasan, M., Tabroni, I., Ramadhani, M., Dahliana, B., Arisah, N., Trisnawati, S. N. I., Megavitry, R., Supatminingsih, T., Sudirman, Khasanah, U., Bara, A. B., Machsun, M., Prihartini, N., Trustisari, H., Assang, M., Inanna, & Tannarong, Y. (2023). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Tahta Media Group.
- Isnawati, T., Herawati, J., & Kurniawan, I. S. (2020). Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Bagian

- Produksi Pada Cv. Danagung D'briquettes. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 5(2), 210–215. <https://doi.org/10.32528/ipteks.v5i2.3659>
- Julianto, D., & Utari, P. A. (2019). *Analisa Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Individu Di Sumatera Barat*. 2(2).
- Kementerian Keuangan. (2022). Pemerintah Alokasikan Anggaran Pendidikan Tahun 2023 Sebesar Rp608,3 Triliun. *Kementerian Keuangan Republik Indonesia*. <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/Anggaran-Pendidikan-Tahun-2023-Sebesar-Rp608,3-T>
- Khojin, N., & Utami, S. N. (2020). *Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Produktivitas Kerja Pembudidaya Bawang Di Sub Terminal Agribisnis Larangan*. 2(5).
- Krayneva, R., Rudenko, A., & Motylev, R. (2021). Role of education in implementing the sustainable development strategy. *E3S Web of Conferences*, 250, 07008. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202125007008>
- Ozturk, I. (2001). The Role of Education in Economic Development: A Theoretical Perspective. *SSRN Electronic Journal*, XXXIII, 1. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1137541>
- Park, K. (2020). Trend of income inequality in Asia and effects of education. *Contemporary Educational Researches Journal*, 10(2), 42–59. <https://doi.org/10.18844/cej.v10i2.4681>
- Priatna, D. K. (2020). Evaluation Of Education And Training Program For Civil Servants: A New Approach To Improving Employee Productivity. *Sosiohumaniora*, 22(3), 274. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v22i3.28500>
- Reitsma, H. A., & Kleinpenning, J. M. G. (1989). *The Third World in Perspective*. Van Gorcum.
- Saidi, K., & Mongi, C. (2018). *The Effect of Education, R&D and ICT on Economic Growth in High Income Countries*. 38(2), 810–825.
- Sidik, S. S., & Ilmiah, D. (2022). Pengaruh Modal, Tingkat Pendidikan Dan Teknologi Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Ukm) Di Kecamatan Pajangan Bantul. *MARGIN ECO*, 5(2), 34–49. <https://doi.org/10.32764/margin.v5i2.2411>

- Soni, D. V. (1987). The role of education in development: A socio-political perspective. *Development Southern Africa*, 4(4), 640–647. <https://doi.org/10.1080/03768358708439353>
- Suprapti, E. (2018). *Pengaruh Modal, Umur, Jam Kerja Dan Pendidikan Terhadap Pendapatan Pedagang Perempuan Pasar Barongan Bantul*. 7.
- Suteja, & Affandi, A. (2016). *Dasar-Dasar Pendidikan*. CV. ELSI PRO.

PROFIL PENULIS



Dr. Feliks Arfid Guampe, S.E., M.S

Penulis adalah putra daerah Sulawesi Tengah yang lahir pada 08 Januari 1990. Menyelesaikan pendidikan S1 di bidang Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana, tahun 2012. Pada tahun 2013 memperoleh gelar Magister Sains Studi Pembangunan di Program Pascasarjana Universitas Kristen Satya Wacana – Salatiga, Jawa Tengah. Penulis berkat beasiswa dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia melalui program beasiswa BUDI-DN LPDP dapat Meraih gelar Doktor Pendidikan Ekonomi di Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, tahun 2021. Penulis merupakan Dosen tetap di Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Tentena (UNKRIT) di kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah sejak tahun 2015 sampai sekarang. Penulis memiliki kepakaran di bidang ekonomi pembangunan, pembangunan perdesaan dan ekonomi pertanian. Oleh karena itu penulis aktif dalam melakukan berbagai penelitian serta publikasi jurnal nasional maupun internasional serta menulis buku terkait dengan bidang kepakaran tersebut. Buku yang ditulis dan telah dipublikasikan adalah buku berjudul *Dinamika Usaha Tani perkebunan*, buku berjudul *Literasi dan Perilaku Sosial Ekonomi Petani Perdesaan* serta beberapa book chapter.

Email: feliksguampe@gmail.com



BAB 5
PENDIDIKAN
DAN MODAL MANUSIA

Nur Rahmah, S.Si., M.Pd
Universitas Tadulako

A. PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan di suatu negara menjadi tanggung jawab seluruh pihak sebagai upaya dalam peningkatan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi terhadap perkembangan zaman. Pendidikan sangat penting dalam perubahan perilaku setiap individu yang tidak hanya menjadi investasi ekonomi bagi individu tersebut melainkan investasi yang dapat mempengaruhi perkembangan dan kelangsungan hidup manusia. Pendidikan didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam menyesuaikan diri terhadap situasi yang berubah dan terhadap lingkungan (Idris, et al., 2012). Lebih lanjut menurut Idris, et al. (2012) bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam mencapai kualitas hidup yang baik dan menjadi media dalam proses penyampaian keterampilan, penyebarluasan pengetahuan dan internalisasi nilai serta mampu mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang dapat menjadi investasi suatu negara adalah pendidikan yang berkualitas dalam membentuk karakter, perkembangan dan kelangsungan hidup manusia.

B. PENDIDIKAN

1. Pengertian pendidikan

Pendidikan merupakan sarana bagi seseorang untuk tetap eksis dimasyarakat melalui transmisi budaya, norma, tradisi, aturan dari suatu generasi ke generasi lainnya (Adoesemowo & Sotonade, 2022:2). Menurut UU No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan merupakan investasi dan modal utama bagi manusia yang dapat mempengaruhi tingkat produktivitas kelompok maupun individu itu sendiri (Ramadhani, dkk. 2022: 337). Pendidikan dapat diperoleh tidak hanya berlangsung di sekolah saja, namun dapat juga di rumah dan di lingkungan masyarakat. Pendidikan menjadi investasi manusia, dimana pendidikan sebagai sumber penggerak pembangunan yang dipandang

sebagai kekuatan produktif baik sebagai subjek maupun sasaran pembangunan nasional suatu negara. Peran pendidikan terhadap peningkatan kepribadian seseorang melalui pembinaan potensi-potensi pribadinya baik jasmani maupun rohani (Rahman, dkk., 2022).

Peranan pendidikan dalam menghasilkan investasi manusia yang siap dalam menghadapi tantangan dan perubahan suatu zaman. Menurut Atmanti (2005) bahwa pendidikan memiliki peran sebagai berikut: a) membina kemanusiaan melalui pengembangan seluruh pribadi manusia serta mempersiapkan manusia sebagai anggota masyarakat, bangsa dan negara. b) mengembangkan kemampuan manusia dalam menghadapi era baru yang lebih kompetitif dan *employability* (Tilaar dalam Atmanti (2005)). Selain itu, pendidikan berperan juga terhadap kualitas pendidikan itu sendiri melalui bagaimana menggabungkan secara utuh antara bakat, watak, kemampuan dan hati nurani dalam menciptakan produk yang kreatif dan inovatif (Putra, 2015). Oleh sebab itu, pendidikan menjadi modal manusia dan investasi dalam mencapai kesejahteraan dan kualitas hidup. Modal manusia dan investasinya dalam pendidikan memberi banyak kesempatan untuk menemukan pekerjaan sesuai dengan keterampilan mereka, dorongan untuk bekerja dan kapasitas untuk berkontribusi melalui cara pemenuhan kebutuhan sebagai akibat tuntutan dalam diri mereka sendiri, seperti adanya pengakuan sosial, ekonomi dan psikologis (Carmen, et al., 2012: 3585).

2. Komponen dalam sistem Pendidikan

Pendidikan dalam suatu sistem terdiri atas beberapa unsur-unsur atau komponen-komponen pendidikan yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain sehingga menjadi satu kesatuan yang saling berhubungan dalam mencapai tujuan. Komponen-komponen pendidikan memiliki peran dalam berlangsungnya suatu proses sistem pendidikan dalam mencapai tujuan. Oleh sebab itu, pentingnya keberadaan komponen yang berfungsi dengan baik dalam suatu sistem pendidikan dapat menjadi penentu ketercapaian tujuan yang diharapkan. Komponen pendidikan merupakan bagian dari suatu sistem yang berperan dalam proses pencapaian tujuan suatu sistem. Menurut Widiansyah (2018: 230) bahwa komponen-komponen pendidikan terdiri atas beberapa unsur yang saling berkaitan diantaranya:

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- Adoesemowo, P. O., & Sotonade, O. A. (2022). Basic of Education: The Meaning and Scope of Education.
- Adriani, E. (2019). Pengukuran modal manusia (suatu studi literatur). *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 4(1), 176-183.
- Adriani, E. (2019). Pengukuran modal manusia (suatu studi literatur). *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 4(1), 176-183.
- Anindya, L., & Irhandayaningsih, A. (2021). Penerapan Komponen Human Capital dalam Teori Andrew Mayo (Studi Kasus: Perpustakaan Daerah Kabupaten Purbalingga). *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 5(2), 237-250.
- Boisvert, K. (2022, November). Education for what? Human capital, human rights, and protection discourses in the COVID-19 response. In *Frontiers in Education* (Vol. 7, p. 848). Frontiers.
- Burgess, S. (2016). Human Capital and Education: The State of the Art in the Economics of Education. SSRN Electronic Journal. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2769193>
- Carmen, C., Laura, C., & Laura, L. V. (2012). The relevance of education as a capital asset for economic development: references to the Romanian Situation. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 46, 3582-3587.
- Chattopadhyay, S. (2012). The Human Capital Approach to Education. *Education and Economics*, 17–55. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780198082255.003.0002>
- Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional.
- Dwi Atmanti, H. (2005). Investasi sumber daya manusia melalui pendidikan. *Jurnal Dinamika Pembangunan (JDP)*, 2(Nomor 1), 30-39.

- Feriyanto, N. (1996). Investasi Modal Manusia dan Implikasi Kebijakannya. *Unisia*, (29), 22-27.
- Hardianto, H., & Nofriser, N. (2022). Investasi Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 14(1), 50. <https://doi.org/10.26418/jvip.v14i1.48669>
- Hendarmin, H., & Kartika, M. (2019). The Relationship Between Human Capital and the Regional Economy Productivity. *JEJAK: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 12(1), 138-152. doi:<https://doi.org/10.15294/jejak.v12i1.19358>
- Holden, L., & Biddle, J. (2017). The introduction of human capital theory into education policy in the United States. *History of Political Economy*, 49(4), 537-574.
- Idris, F., Hassan, Z., Ya'acob, A., Gill, S. K., & Awal, N. A. M. (2012). The role of education in shaping youth's national identity. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 59, 443-450.
- Isnanto, S. H. (2018). Investasi Modal Manusia di Bidang Teknologi Pertahanan: Reviu Pelatihan dan Pengembangan Kemampuan SDM Model Hanggraeni dan Bohlander. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 5(1), 155-174.
- Khaykin, M. M., Lapinskas, A. A., & Kochergina, O. A. (2020, May). The Development of the Theory of Human Capital in the Historical Dimension. In *International Conference on Economics, Management and Technologies 2020 (ICEMT 2020)* (pp. 505-510). Atlantis Press.
- Matashu, M. (2022). Education, Human Capital Formation and Economic Growth in Sub-Saharan African Countries: A Conceptual Analysis. *Bulgarian Comparative Education Society*.
- Mulyandari, R. S. H., Sumardjo, S., Pandjaitan, N. K., & Lubis, D. P. (2010). Pola komunikasi dalam pengembangan modal manusia dan sosial pertanian.
- Nasution, E. (2016). Problematika pendidikan di Indonesia. *Mediasi*, 8(1).
- Pahlawan, A., & Onsardi, O. (2020). Pengaruh Motivasi Kerja, Iklim Organisasi Dan Kepemimpinan Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan

- Marketing Pada Pt. Agung Toyota Bengkulu. *Jurnal Manajemen Modal Insani Dan Bisnis (JMMIB)*, 1(2), 153-163.
- Ramadhani, S. S., Silviani, A., Rahman, A., & Asy'ari, H. (2022). Investment in Education as Development Human Resources at Madrasah Aliyah Negeri. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(2), 331-339.
- Setiorini, A. (2018). Pengelolaan Modal Manusia Dalam Kaitannya Dengan Manajemen Kinerja. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 6(1), 48-57.
- Suhairi, S., Rahmadhani, S., Lestari, A. I., & Rahma, S. (2020). Human Capital Management Strategy And Human Resources Changing Nature. *Journal of Management and Business Innovations*, 2(01), 33-40.
- Suhendra, I. (2020). Determinan Modal Manusia Di Indonesia: Menggunakan Estimasi Panel. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen Tirtayasa*, 4(2), 162-177.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29-39.
- Widiansyah, A. (2018). Peranan sumber daya pendidikan sebagai faktor penentu dalam manajemen sistem pendidikan. *Cakrawala: Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, 18(2), 229-234.
- Yanti, N., Nurtati, N., & Misharni, M. (2020). Investasi Modal Manusia Bidang Pendidikan: Dampak Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 6(1), 21-37.

PROFIL PENULIS



Nur Rahmah, S.Si.,M.Pd

Penulis merupakan Dosen IPA pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Tadulako. Selain dalam mengabdikan diri sebagai dosen dalam pengajaran, penelitian dan pengabdian, penulis juga aktif dalam menulis buku seperti pengembangan media pembelajaran, model-model pembelajaran dan teori belajar. Beberapa karya tulis yang sudah dipublikasikan dalam bentuk jurnal baik nasional maupun internasional. Aktivitas penulis yang lain adalah menjadi anggota pada komunitas dosen dalam bidang pengabdian kepada masyarakat.

Email: amirah_imutku@yahoo.com



BAB 6
ISU DAN TANTANGAN
PENGEMBANGAN SUMBER
DAYA MANUSIA

Dr. Andi Yusniar Mendo, S.E., M.M
Universitas Negeri Gorontalo

A. PENDAHULUAN

Dua ahli seperti Noe dan Dessler sependapat bahwa semua tantangan mengakibatkan terjadinya persaingan diantara berbagai institusi seperti perusahaan. Noe (2006) berpendapat bahwa tantangan dihadapi oleh perusahaan yakni kemajuan di bidang teknologi, globalisasi dan tuntutan berkelanjutan. Sementara itu Dessler (2009) mengungkapkan bahwa adanya tantangan berbeda yakni keanekaragaman tenaga kerja, tren masyarakat jasa, dan organisasi yang semakin mendatar.

Makin tingginya tingkat persaingan ini, mendorong perusahaan berlomba memperoleh keunggulan bersaing melalui sumber daya manusia, sehingga peranan sumber daya manusia mengalami perubahan yang signifikan yang mulanya berkonsentrasi pada administrasi personal telah menjadi mitra strategi di lingkungan perusahaan (Suparyadi, 2015).

Manajemen sumber daya manusia memainkan peranan penting dalam menentukan kehidupan sebuah organisasi, yakni seberapa baik kinerja organisasi tersebut, seberapa baik strategi organisasi dapat dijalankan, dan seberapa jauh tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai.

Sumber Daya Manusia (SDM) merujuk pada potensi, keterampilan, pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan individu yang dapat digunakan dalam konteks organisasi atau masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu. SDM meliputi seluruh tenaga kerja yang terlibat dalam suatu organisasi atau sektor tertentu, termasuk pegawai, karyawan, staf, dan para profesional.

Pengembangan SDM adalah proses yang dilakukan untuk meningkatkan kapasitas, kompetensi, dan kemampuan individu dalam rangka mencapai kinerja yang optimal dalam konteks organisasi atau masyarakat. Tujuan dari pengembangan SDM adalah untuk meningkatkan efektivitas, produktivitas, inovasi, dan kualitas kerja individu sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam mencapai tujuan organisasi atau sektor. Pengembangan SDM melibatkan berbagai strategi dan kegiatan, antara lain:

Pendidikan dan Pelatihan: Memberikan pendidikan formal, pelatihan, atau program pengembangan keterampilan yang relevan dengan tugas dan tanggung jawab individu. Ini bisa berupa kursus, seminar, pelatihan praktis, atau program pembelajaran online. Adejumo et al., (2021) meneliti tentang kepercayaan pada teori pertumbuhan baru (yaitu model endogen) bahwa lebih banyak investasi dalam modal manusia, melalui pendidikan terutama di

tingkat yang lebih tinggi, akan memungkinkan modal manusia berkembang secara dinamis untuk meningkatkan pertumbuhan jangka panjang secara positif di Nigeria. Kecenderungan ini menimbulkan efek pengganda dalam merangsang pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan mengingat bahwa pertumbuhan yang didorong oleh pendidikan memfasilitasi lapangan kerja dalam jangka pendek. Namun, untuk mempertahankan pengembangan sumber daya manusia secara memadai guna menghasilkan lapangan kerja dalam jangka panjang, tampaknya perlu menggabungkan pendidikan dengan faktor kooperatif lainnya seperti jaring pengaman sosial, tata pemerintahan yang baik, pengembangan sektor swasta, dan pemanfaatan sumber daya manusia dan fisik secara efisien.

Pengalaman Kerja: Memberikan kesempatan bagi individu untuk mendapatkan pengalaman kerja yang beragam dan menantang, baik melalui rotasi pekerjaan, proyek khusus, atau penugasan lintas departemen. Pengalaman ini membantu individu mengembangkan keterampilan baru dan memperluas pemahaman mereka tentang berbagai aspek pekerjaan.

Pembinaan dan Mentoring: Membangun hubungan pembinaan antara individu yang berpengalaman dengan individu yang baru atau kurang berpengalaman. Pembinaan dan mentoring membantu individu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan wawasan melalui berbagi pengalaman, umpan balik, dan bimbingan secara pribadi.

Pengembangan Karir: Membantu individu merencanakan dan mengelola perkembangan karir mereka dengan menyediakan jalur karir yang jelas, program pengembangan profesional, dan peluang promosi. Hal ini termasuk identifikasi kebutuhan pengembangan individu, peningkatan kompetensi, dan penilaian kinerja yang objektif.

Budaya Organisasi yang Mendukung: Membangun budaya organisasi yang mendorong pembelajaran, kolaborasi, inovasi, dan pertumbuhan pribadi. Ini termasuk menciptakan lingkungan yang aman, dukungan manajemen, dan sistem penghargaan yang adil.

Evaluasi dan Umpan Balik: Melakukan evaluasi kinerja secara teratur dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada individu. Evaluasi ini membantu mengidentifikasi kekuatan dan area pengembangan yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kinerja individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adejumo, O. O., Asongu, S. A., & Adejumo, A. V. (2021). Education enrolment rate vs employment rate: Implications for sustainable human capital development in Nigeria. *International Journal of Educational Development*, 83(March 2020), 102385. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102385>
- Cachón-Rodríguez, G., Blanco-González, A., Prado-Román, C., & Del-Castillo-Feito, C. (2022). How sustainable human resources management helps in the evaluation and planning of employee loyalty and retention: Can social capital make a difference? *Evaluation and Program Planning*, 95(May). <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2022.102171>
- da Silva, L. B. P., Soltovski, R., Pontes, J., Treinta, F. T., Leitão, P., Mosconi, E., de Resende, L. M. M., & Yoshino, R. T. (2022). Human resources management 4.0: Literature review and trends. *Computers and Industrial Engineering*, 168(March). <https://doi.org/10.1016/j.cie.2022.108111>
- Dessler, G. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT Indeks.
- MacKenzie, A., Chiang, T. H., & Thurston, A. (2023). The human development and capability approach: A counter theory to human capital discourse in promoting low SES students' agency in education. *International Journal of Educational Research*, 117(December 2022), 102121. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2022.102121>
- Noe, R. A. et al. (2006). *Human Resources Management: Gaining a Competitive Advantage*. McGraw-Hill.
- Reyes, M. G. M., & Redoña, B. M. (2021). Personal attributes and behavioral response of academic heads of private higher education institutions: Basis for human resource intervention development model. *Asia Pacific Management Review*, 26(4), 180–185. <https://doi.org/10.1016/j.apmr.2021.02.002>
- Suhariadi, F., Sugiarti, R., Hardaningtyas, D., Mulyati, R., Kurniasari, E., Saadah, N., Yumni, H., & Abbas, A. (2023). Work from home: A behavioral model of Indonesian education workers' productivity during Covid-19. *Heliyon*, 9(3), e14082.

<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e14082>

Suparyadi. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Penerbit Andi.

PROFIL PENULIS



Dr. Andi Yusniar Mendo, S.E., M.M.

Penulis merupakan Dosen Manajemen pada Program Studi Manajemen Universitas Negeri Gorontalo sejak tahun 2005. Menyelesaikan pendidikan jenjang sarjana, magister dan doktor di bidang Manajemen dari Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar. Sebagai seorang yang sepenuhnya mengabdikan dirinya sebagai dosen, selain pendidikan formal yang telah ditempuhnya penulis juga mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen, khususnya di bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian. Selain itu, penulis juga aktif melakukan penelitian yang diterbitkan di berbagai jurnal nasional maupun internasional. Penulis juga aktif menjadi pemakalah diberbagai kegiatan dan menjadi narasumber pada pelatihan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Provinsi Gorontalo. Sudah 2 Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) yang dimiliki penulis hasil dari pengabdian kepada masyarakat. Penulis saat ini menjabat sebagai Sekretaris Jurusan Manajemen di Universitas Negeri Gorontalo sejak tahun 2019.
Email: andi_yusniarmendo@ung.ac.id



BAB 7
PERAN PENDIDIKAN
DALAM MEMBENTUK
KREATIVITAS

Dr. Elpisah, M.Pd.
Universitas Patempo Gowa

A. LATAR BELAKANG

Dalam dunia pendidikan yang semakin hari semakin menuntut sebuah inovasi, manusia sebagai makhluk yang berakal dipaksa dan dituntut oleh zaman untuk terus berevolusi baik segi mental dan sumber daya. Hal ini sebagai salah satu kodrat manusia yang terus mengalami perubahan dari segala aspek kehidupan yaitu perubahan sosial, ekonomi hingga budaya.

Perubahan-perubahan yang dialami pada kehidupan menuntut adanya pola pikir yang juga berubah. Sejak adanya pertumbuhan dan perubahan sosial, maka sejak itu pula kreativitas dalam mengatasi setiap masalah yang muncul menjadi pemicu untuk mengembangkan solusi-solusi yang adaptif. Sebagai contoh masalah kemiskinan, sesuai data BPS, jumlah penduduk miskin di Indonesia pada September 2022 mencapai 26,36 juta orang, meningkat sekitar 0,20 juta terhadap maret 2022. Penduduk miskin perkotaan naik dari 7,50 persen menjadi 7,53 persen pada September 2022. Tentu data ini menjadi dasar berpikir kreatif untuk menemukan solusi atau cara menurunkan angka kemiskinan di perkotaan besar. Dalam hal pendidikan, jumlah anak putus sekolah atau anak tidak sekolah berdasarkan data susena, BPS antara tahun 2020 sampai 2022 juga mengalami peningkatan, dari 0,62 persen menjadi 0,71 persen. Ini juga menunjukkan bahwa masalah pendidikan membutuhkan cara pikir kreatif untuk mengatasinya mulai dari lingkungan kecil hingga nasional.

Dalam kehidupan sehari-hari, kehidupan manusia tidak lepas dari hubungan secara individu, kelompok dan masyarakat. Sebagai anggota kelompok masyarakat, setiap individu diwajibkan memiliki kesadaran untuk terus terus berinteraksi dan bertukar pikiran. Wadah yang tepat untuk mengakomodir semua proses interaksi dan proses berpikir itu ada pada sebuah konsep dasar pendidikan.

Pendidikan dipandang sebagai sebuah solusi untuk mengatasi masalah-masalah yang ada dalam masyarakat. Masyarakat yang terdidik tentu akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan dan penurunan masalah sosial yang ada di masyarakat.

Untuk itu, pendidikan di Indonesia dalam hal ini yang diselenggarakan baik secara formal, informal maupun unformal terus mengalami revolusi cara berpikir secara periodik yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Kurikulum yang ada di tingkat satuan pendidikan dasar terus mengalami

perubahan, ini juga untuk menyesuaikan dengan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi. Begitupun perubahan kurikulum di tingkat pendidikan menengah dan perguruan tinggi.

Kurikulum adalah cara berpikir kreatif suatu bangsa untuk mengantarkan masyarakatnya menjadi manusia yang terdidik seperti tujuan pendidikan Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya.

B. PENGERTIAN PENDIDIKAN

1. Definisi Pendidikan

Pendidikan adalah sebuah kebutuhan utama dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam fungsi keluarga, pendidikan menempati posisi pertama sebagai arena atau wadah memanusiakan manusia sehingga hidup harmonis dapat tercipta. Pendidikan memberi ruang yang besar terhadap kehidupan yang lebih baik. Berdasarkan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, tujuan pendidikan yakni mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warna negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam undang-undang tersebut. Jelas sekali bahwa pendidikan adalah usaha untuk memanusiakan manusia sehingga dapat berkehidupan yang sejahtera dan berkeadilan. Dalam kehidupan yang serba kompleks dan diterpa banyak problem kehidupan serta dinamikanya, pendidikan adalah obat untuk mengubah haluan itu menjadi lebih baik. Sesuai definisi pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara, pendidikan sangat identik dengan mengajar dan mendidik. Mengajar dan mendidik adalah proses memanusiakan manusia sehingga manusia harus merdeka dalam segala aspek kehidupan baik fisik, jasmani, mental dan rohani. Sedangkan menurut H. Horne, pendidikan adalah usaha terus menerus dari penyesuaian diri dari yang lebih tinggi oleh manusia yang telah termanifestasi dalam bentuk intelektualitas, emosional dan kemanusiaan.

Arief Rachman (2014) mengatakan bahwa pendidikan adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu

DAFTAR PUSTAKA

- Amabile, T. M. (1996). *Creativity in context: Update to the social psychology of creativity*. Westview Press.
- Dewey, J. (1909). *Moral Principles in Education*. Houghton Mifflin Company.
- Hati, H., Anjani, Y. S., & Arisanti, W. Y. (2021). Pengaruh Strategi Pembelajaran Inovatif terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Journal of Primary Education*, 9(5), 333-341.
- Hidayat, K. (2005). Pendidikan untuk Kemandirian Bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(1), 1-12.
- <https://perpustakaan.kemendagri.go.id/> (Diakses pada tanggal 24 Mei 2023)
- <https://raporpendidikan.kemdikbud.go.id> (Diakses pada tanggal 24 Mei 2023)
- <https://www.bps.go.id/indicator/28/1986/1/angka-anak-tidak-sekolah-menurut-jenjang-pendidikan-dan-jenis-kelamin.html> (Diakses pada tanggal 24 Mei 2023)
- <https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html> (Diakses pada tanggal 24 Mei 2023)
- Indarti, D., & Pratiwi, R. (2021). Strategi Pendidikan Kreativitas di Sekolah Dasar. *Eduskryptic*, 3(1), 103-112.
- Muslih, M. (2021). Pendidikan Holistik dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 1-15.
- National Education Association. (n.d.). *The Purposes of Education*. Retrieved from <https://www.nea.org/resource-library/education-purposes>
- Rachman, A. (2014). Konsep Pendidikan Ideal Menurut Islam dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 205-222.
- Rachman, A. (2014). Konsep Pendidikan Ideal Menurut Islam dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 205-222.

- Sari, N. P., & Kertami, I. (2021). Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Media Gambar dan Lingkungan Kelas. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 10(1), 1-9.
- Schumpeter, J. A. (1934). *The theory of economic development: An inquiry into profits, capital, credit, interest, and the business cycle*. Harvard University Press.
- Sternberg, R. J. (2003). *Wisdom, intelligence, and creativity synthesized*. Cambridge University Press.
- Sudijono, S. (2023). Pendidikan Sebagai Proses Pembelajaran Seumur Hidup. *Jurnal Pendidikan*, 35(1), 1-10.
- Supriadi, D. (2011). Model Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 19(2), 159-172.
- Thoyibi, H. M. (2017). Pendidikan sebagai Proses Pembentukan Karakter Manusia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 23(2), 222-231.

PROFIL PENULIS



Elpisah, dilahirkan di Ujung Pandang 24 Agustus 1977. Penulis menamatkan pendidikan di SDN Irian 1 Makassar, SMPN 5 Makassar dan SMAN 17 Makassar . Pendidikan S1 di STIEM Bongaya Jurusan Manajemen, S2 dan S3 di Universitas Negeri Makassar Jurusan Pendidikan Ekonomi dan sempat mengenyam pendidikan di Northern Illinois University Amerika Serikat Tahun 2014 melalui Program Peningkatan Kualitas Publikasi Internasional (PKPI). Karir dosen di STKIP Pembangunan Indonesia Makassar sekarang telah menjadi Universitas Patompo diawali Tahun 2010 sebagai dosen Yayasan (DYT). Selain itu juga pernah aktif di Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) sebagai fasilitator ekonomi dan aktif juga di Aliansi Dosen Perguruan Tinggi Swasta (Adpertisi) Makassar serta Community Advistor (CA) Neighborhood Upgrading and Shelter Project Phase-2 (NUSP-2) di Makassar. Beberapa karya ilmiah dan buku sudah diterbitkan serta pengalaman mengajar sebagai dosen luar biasa di beberapa Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta. Adapun karya yang pernah diterbitkan yaitu buku dengan judul *Keluar dari Kemiskinan*.



BAB 8
PERAN PENDIDIKAN
DALAM MEMBENTUK
INOVASI

Prof. Dr. Zulkifli Musthan, M.Si.,M.Pd.
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam sebuah negara untuk menciptakan sumber daya manusia yang cerdas, berkualitas, dan berkarakter. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan kegiatan pembelajaran pada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan di masa depan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (Undang-Undang RI No.20 tahun 2003).

Melalui pendidikan, seseorang bisa mendapatkan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan tata perilaku lainnya untuk menunjang keberhasilan hidupnya dan melanjutkan eksistensinya. Dalam hal ini berarti pendidikan memiliki keterkaitan dengan pembangunan pada umumnya dan di bidang pendidikan pada khususnya. Menurut Alexander dalam bahwa pembangunan (development) merupakan perubahan ke arah yang lebih baik mencakup seluruh sistem sosial, mulai dari ekonomi, politik, infrastruktur, pertahanan, teknologi, pendidikan, kelembagaan, dan budaya.

Zaman telah berkembang sangat pesat sejak beberapa tahun belakangan ini. Berbagai teknologi dan informasi sudah semakin maju dan berkembang dari tahun ke tahun. Segala hal yang awalnya sangat dianggap awam dan tabu semakin lama menjadi sesuatu yang dianggap lumrah oleh khalayak ramai. Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat sangatlah mempermudah manusia untuk berinteraksi dengan orang lain di luaran sana dan membuat yang jauh menjadi sangat dekat karenanya. Kehebatan dunia informasi dan teknologi pun tidak semata-mata ada dan hadir begitu saja. Hal tersebut ada karena faktor dari Revolusi Industri 4.0.

Revolusi Industri 4.0 atau dalam istilah lainnya yaitu dapat dikenal dengan istilah *cyber physical system* merupakan sebuah fenomena dimana terjadinya kolaborasi antara teknologi siber dengan teknologi otomatisasi. Revolusi 4.0 sendiri hadir sejak abad ke-21 dengan mencirikan adanya penggabungan informasi ke dalam bidang industri.

Puncak industry di Indonesia telah diramalkan akan terjadi pada tahun 2030. Dengan adanya revolusi industry 4.0 ini, para pemuda milenial dianggap memiliki dan mampu mengambil bagian dalam pembaharuan dalam menghadapi revolusi industry 4.0 yang sedang gencar-gencarnya terjadi. Hal

tersebut terjadi karena, khalayak menganggap bahwa kaum milenial dirasa mampu menghasilkan banyak ide kreatif yang dirasa sangatlah diperlukan untuk menghadapi revolusi industri 4.0.

Selain itu, pada bidang Pendidikan pun juga tidak ingin kalah untuk mengambil perannya dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0 untuk menghasilkan inovasi-inovasi cemerlang yang dapat dihadirkan dan diajarkan oleh para tenaga pendidik kepada para peserta didiknya. Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0 adalah fenomena yang merespons kebutuhan revolusi industri dengan penyesuaian kurikulum baru sesuai situasi saat ini. Kurikulum tersebut mampu membuka jendela dunia melalui genggaman contohnya memanfaatkan *internet of things* (IOT).

Dengan kemunculan revolusi ini, mengubah banyak hal di berbagai sektor. Di mana yang pada awalnya membutuhkan banyak pekerja untuk menjalankan operasionalnya, sekarang digantikan dengan penggunaan mesin teknologi.

B. INOVASI PENDIDIKAN

Inovasi pendidikan adalah suatu perubahan yang baru, dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya), serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Tegasnya inovasi pendidikan adalah inovasi (pembaruan) dalam bidang pendidikan atau inovasi yang dilakukan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan, inovasi pendidikan merupakan suatu ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal baru bagi seseorang atau kelompok orang (masyarakat) baik berupa hasil invensi (yang baru) atau discovery (mengubah yang lama) yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau memecahkan masalah-masalah pendidikan. (Ibrahim: 1988)

Inovasi pendidikan adalah suatu proses atau tindakan yang memperkenalkan perubahan atau peningkatan dalam sistem, proses, atau model pendidikan. Selain itu inovasi pendidikan adalah ide atau konsep yang baru yang diterapkan dalam sistem atau proses pendidikan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Selanjutnya inovasi pendidikan adalah suatu usaha untuk memperbarui atau memperbaiki sistem

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander (2023) dalam <https://repository.uin-suska.ac.id/15367/7/7.%20BAB%20II%2018942ADN.pdf>, diakses tgl. 2 Juni 2023
- Herman Evendi (2022) dalam guruberbagi@kemdikbud.go.id dan <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/kiat-menjadi-guru-cerdas/>
<http://knowledge-scool.biogspot.com/2012/11/definisi-cerdas-dan-jeni-jenis.html#.ugl.iG-JiZ.wt/>, diakses tanggal 18 Juni 2023.
- Ibrahim.(1988) Inovasi Pendidikan. Jakart: DEPDIKBUD.
- Imas Marwatio (2023) dalam (<https://sitkaifa.sch.id/2018/09/guru-transformatif-bagi-penguatan-karakter-bangsa/>), diakses tgl. 12 Juni 2023
- Indartatik Susilo (2023) dalam <https://www.gurusiana.id/read/indartatikusilo/article/menjadi-guru-transformatif-672336>, diakses tgl. 17 Juni 2023
- Kearney, M. S., & Levine, P. B. (2020). Role Models, Mentors, and Media Influences. *The Future of Children*, 30(1), 83–106.
- Khairuddin Lubis (2023) <https://guruinovatif.id/@k.lubis3/menjadi-guru-inovatif-di-era-sekarang>, diakses tgl. 10 Juni 2023
- Khumaedi Yahya (2023) <https://guruinovatif.id/@kakyahya/10-jurus-menjadi-guru-inovatif>, diakses tgl. 15 Juni 2023
- Morgenroth, T., Ryan, M., & Peters, K. (2015). The Motivational Theory of Role Modeling: How Role Models Influence Role Aspirants' Goals. *Review of General Psychology*, 19. <https://doi.org/10.1037/gpr0000059>
- Permendiknas RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang Kompetensi Inti Guru.
- Umi Fatirah (2023) dalam <https://guruinovatif.id/@umi%20fatirah/tips-menjadi-guru-yang-inovatif-dan-ideal-di-era-pendidikan-40>, diakses tgl. 21 Juni 2023

Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

PROFIL PENULIS



Zulkifli Musthan dilahirkan di Ara Bulukumba Sulawesi Selatan pada tanggal 28 Maret 1958, sebagai tenaga pengajar pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari sejak tahun 1983 sampai sekarang. Diangkat sebagai Guru Besar Bidang Ilmu Pendidikan sejak tahun 2019 sampai sekarang dengan mata kuliah binaan Ilmu Pendidikan. Pendidikan dasar dimulai tahun 1964 tamat 1970, kemudian lanjut ke PGAN 4 Tahun 1974, PGAN 6 Tahun 1976, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan tingkat sarjana muda selesai tahun 1979 dalam bidang ilmu dakwah, diteruskan pada tingkat doctoral, selesai tahun 1984 di Fakultas Ushuluddin Jurusan Dakwah IAIN Alauddin Ujungpandang. Pada tahun 1987 lanjut ke program S2 pada Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar jurusan Ilmu Komunikasi selesai tahun 2000. Tahun 1988 lanjut ke Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar jurusan IPS kekhususan Manajemen Pendidikan selesai tahun 2000. Tahun 2008 lanjut ke pendidikan S3 Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar Jurusan Ilmu Pendidikan, selesai tahun 2013. Tahun 2004 berhasil meraih juara terbaik harapan 1 Program Pengembangan Penulisan Karya Ilmiah Dosen Perguruan Tinggi Agama Islam (PTA) se-Indonesia oleh Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI., dan pada tahun 2006 diangkat sebagai dosen berprestasi perguruan tinggi agama Islam Departemen Agama RI. Sejumlah pelatihan dan pendidikan telah diikuti diantaranya pelatihan kurikulum, pembahasan kurikulum inti perguruan tinggi agama Islam di Pusdiklat Depdiknas, Design pembelajaran di perguruan tinggi di IAIN Alauddin Makassar, workshop pengembangan metodologi partisipatory action research (PAR) Ditjen Bagais Departemen Agama RI, dan lain-lain. Pemateri pada pelatihan reorientasi kurikulum berbasis kompetensi dosen IAIN Kendari, penyaji makalah pada pelatihan guru pendidikan agama Islam (PAI) SMA/SMK se-Provinsi Sulawesi Tenggara, nara sumber internasional conference on ethics in governance di Makassar tahun 2016, Reviewer artikel pada journal Asian Research Journal of Arts & Social Sciences 2021; Nara Sumber pada seminar internasional ICONIK IAIN Kendari tahun 2021; Nara Sumber pada Seminar Nasional Penguatan

Pendidikan Karakter melalui pemanfaatan IPTEK menuju Era Society 5.0 di IAIN Parepare tahun 2022., Nara sumber pada kegiatan penyusunan dokumen system penjaminan mutu internal pada KOPERTAIS Wilayah 8 Sulawesi, Maluku dan Papua tahun 2023. Aktif menulis artikel di berbagai jurnal, baik nasional maupun internasional. Menulis buku diantaranya Pendidikan Agama Islam yang diterbitkan oleh Hasanuddin University Press Makassar, Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Motivasi Kerja guru pada Madrasah Aliyah Negeri se-Sulawesi Tenggara, Ilmu Komunikasi, Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum oleh penerbit Mazhab Ciputat Jakarta, Ilmu Pendidikan penerbit Sejahtera Kita Jakarta, Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis TIK di SMAN 4 Kendari penerbit Mazhab Ciputat Jakarta, Pengembangan model kepemimpinan kepala madrasah yang efektif pada madrasah Aliyah Negeri 1 Kendari penerbit Rabbani Press Jakarta, Implikasi program sertifikasi dalam meningkatkan kompetensi pedagogic guru PAI SMAN se-Sulawesi Tenggara, Bandung: Alfabeta tahun 2020; Pluralitas Ideologi Keagamaan Pada Mahasiswa IAIN Kendari, Bandung: Alfabeta Tahun 2022; Kompetensi Profesional dan Sertifikasi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri Se-Sulawesi Tenggara, Bandung: Alfabeta Tahun 2022; Konsep Pendidikan Dalam Berbagai Aspeknya, Bandung: Alfabeta 2022; Kurikulum Prototipe Sebagai Opsi Pendidikan di Indonesia, Surakarta: Tahta Media Group Tahun 2022; Teknologi Informasi & Komunikasi Dalam Pembelajaran, Surakarta: Tahta Media Group Tahun 2022; Metode Penelitian Kualitatif Dalam Manajemen Pendidikan Islam, Bandung: Media Sains Indonesia Tahun 2022; Pendidikan Berbasis Outcome: Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka, Surakarta: Tahta Media Group Tahun 2022; Peran Pendidikan Islam Untuk Mempersiapkan Generasi Emas Islam Yang Berkarakter, Jakarta: Rajawali Pers PT RajaGrafindo Persada Tahun 2022; Total Quality Manajemen (TQM) Dalam Penjaminan Mutu Pendidikan, Surakarta: Tahta Media Group, Tahun 2023. Ilmu Pendidikan, Surakarta: Tahta Media Group Tahun 2023 dan sejumlah buku lainnya.



BAB 9
PERAN PENDIDIKAN
DALAM MEMBENTUK
KETERAMPILAN BERPIKIR
KRITIS

Dr. Raya Sulistyowati S.Pd. M.Pd
Universitas Negeri Surabaya

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya Pengembangan potensi peserta didik yang dilakukan secara sadar dan tersistematis agar dapat berperan aktif dan partisipatif dalam lingkungan masyarakat. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional yang bersifat formal, pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun generasi bangsa dengan meningkatkan daya saing di era global. Berkaitan dengan hal tersebut, pemerintah telah mengupayakan keterjangkauan dan pemerataan yang adil untuk memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi, salah satunya melalui peran perguruan tinggi.

Menurut data tingkat pendidikan tinggi di Indonesia yang dilansir pada laman (Badan Pusat Statistik, 2022) jumlah penduduk yang bergelar sarjana mencapai 12.081.571 penduduk, dilanjutkan dengan jumlah penduduk yang mampu memperoleh gelar magister sebanyak 855.757 dan gelar doktor sebanyak 61.271 penduduk. Jumlah ini tentunya tidak sebanding dengan jumlah keseluruhan penduduk di Indonesia yang mencapai 273 juta penduduk pada 31 Januari 2023. Apabila kesenjangan ini tidak segera diatasi akan menimbulkan kerugian permintaan tenaga kerja di beberapa sektor.

Kondisi kesenjangan ini juga diperparah dengan ketidakmerataan sistem pendidikan yang berpengaruh terhadap keberadaan tenaga kerja yang kurang berfungsi secara maksimal. Berdasarkan lansiran dari (Gurusiana.id, 2022) yang menyatakan bahwa survey United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) terkait kualitas pendidikan Indonesia menempati peringkat 57 dari 115 negara dunia. Mendapati hal tersebut, isu pendidikan tidak hanya menjadi sesuatu permasalahan dalam hal pemerataan pembangunan, tetapi juga perihal perluasan akses untuk menempuh pendidikan yang layak.

Permasalahan mengenai pendidikan yang layak tidak hanya bergerak pada faktor ekonomi dari tingkat kemampuan seseorang dalam menempuh kesempatan belajar, tetapi juga dari faktor lainnya seperti letak geografis untuk mendapatkan akses pendidikan, adanya stigma atau diskriminasi yang membatasi kesempatan belajar pada golongan tertentu, hingga kurangnya kesadaran akan kesediaan sumber bahan ajar (Iv et al., 2022). Pada akhirnya, pendidikan di Indonesia tidak cukup mampu memberikan penyelesaian terhadap proses pembelajaran, termasuk di dalamnya pembentukan

keterampilan, kesesuaian dengan latar belakang sosial-budaya, serta keterjangkauan yang menguntungkan masyarakat itu sendiri (Iv et al., 2022).

Berkaitan dengan kemajuan negara di masa yang akan datang, pemerintah telah mengupayakan berbagai kesempatan bagi individu untuk menjadi tenaga terampil dalam mengimplementasikan pemahamannya melalui subsidi bagi jenis usaha kecil dan menengah (UMKM) untuk memulai usaha yang membantunya meningkatkan kualitas hidup. Sebagaimana esensi pendidikan sebagai pondasi dasar untuk berpikir, memulai usaha merupakan salah satu implementasi dari penerapan pemahaman akan produk atau jasa yang akan kita jual ke masyarakat.

Permasalahan penciptaan lapangan kerja melalui usaha kecil hingga menengah tidak lepas dari proses pembelajaran yang berlangsung dalam dunia pendidikan. Pada praktiknya, banyak wirausahawan muda yang kurang memiliki pengalaman dan pemahaman dalam menjalankan bisnis (Rahim & Basir, 2019). Keduanya akan berkaitan erat dengan proses pengambilan keputusan, seperti memberikan solusi terkait permasalahan hingga memprediksi risiko bisnis. Lebih jauh, beberapa di antaranya memiliki ide-ide yang inovatif, tetapi kurang mampu merealisasikannya menjadi suatu program bisnis yang sukses.

Pada era digital saat ini, persaingan dalam dunia bisnis berlangsung sangat ketat. Setiap usaha harus mampu mengikuti perkembangan teknologi agar dapat bertahan dalam perkembangan zaman dan tren yang berlangsung (Rusmana, 2020). Tidak hanya pada industri bisnis dalam skala besar, tetapi usaha kecil-menengah juga menghadapi banyak pesaing yang beroperasi dalam jenis usaha dalam industri yang serupa (Rachmantika & Wardono, 2019). Perusahaan harus mampu menciptakan keunggulan kompetitif berupa inovasi dan pelayanan yang membedakannya dari perusahaan lain. Oleh karena itu perlu adanya pemikiran kritis bagi generasi muda khususnya dalam bidang kewirausahaan dengan melakukan peningkatan peranan pendidikan dalam mata pelajaran kewirausahaan pada siswa SMK guna menunjang keterampilan berpikir kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- (KBBI), K. B. B. I. (n.d.). *Arti kata kritis-2 - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. Retrieved May 20, 2023, from <https://kbbi.web.id/kritis-2>
- Anis, H. (2022). *Indikator Berpikir Kritis menurut Ahli -*. Hermananis.Com. <https://hermananis.com/indikator-berpikir-kritis-menurut-ahli-seperti-ennis-marzano-glaser-dan-lainnya/>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Badan Pusat Statistik*. BPS.Go.Id. <https://www.bps.go.id/indicator/12/1975/1/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun.html>
- Fisher, A. (2008). *Lokasi: BERPIKIR KRITIS*. <https://onearch.id/Record/IOS8249.INLIS000000000015919?widget=1>
- Gurusiana.id. (2022). *pendidikan di Indonesia*. Gurusiana.Id. <https://www.gurusiana.id/read/mentasmaning/article/pendidikan-di-indonesia-2921076>
- Hsu, F. H., Lin, I. H., Yeh, H. C., & Chen, N. S. (2022). Effect of Socratic Reflection Prompts via video-based learning system on elementary school students' critical thinking skills. *Computers & Education*, 183, 104497. <https://doi.org/10.1016/J.COMPEDU.2022.104497>
- Huitt, W. (2018). *Educational Psychology Interactive: Critical thinking*. <http://www.edpsycinteractive.org/topics/cogsys/critthnk.html>
- Indradjaja, H. (2019). *Berpikir Kritis (Critical Thinking) - ppt download*. <https://slideplayer.info/slide/13648641/>
- Iv, K., Berbasis, S. D., & Tema, K. (2022). *Analisis Kesesuaian Muatan Pendidikan Karakter dengan Buku Siswa*. 11(1), 55–64.
- Jamaluddin, J., Jufri, A. W., Muhlis, M., & Bachtiar, I. (2020). Pengembangan Instrumen Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPA di SMP. *Jurnal Pijar Mipa*, 15(1), 13–19. <https://doi.org/10.29303/jpm.v15i1.1296>
- Lestari, D. D., & Muchlis, M. (2021). PENGEMBANGAN e-LKPD BERORIENTASI CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING

(CTL) UNTUK MELATIHKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATERI TERMOKIMIA KELAS XI SMA. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 5(1), 25–33. <https://doi.org/10.23887/jpk.v5i1.30987>

Liu, Y., & Pásztor, A. (2022). Effects of problem-based learning instructional intervention on critical thinking in higher education: A meta-analysis. *Thinking Skills and Creativity*, 45, 101069. <https://doi.org/10.1016/J.TSC.2022.101069>

Rachmantika, A. R., & Wardono. (2019). Peran Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Pemecahan Masalah. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2(1), 441.

Rahim, A. R., & Basir, B. (2019). Peran Kewirausahaan Dalam Membangun Ketahanan Ekonomi Bangsa. *Jurnal Economic Resource*, 1(2), 130–135. <https://doi.org/10.33096/jer.v1i2.160>

Rusmana, D. (2020). Pengaruh Keterampilan Digital Abad 21 Pada Pendidikan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Kompetensi Kewirausahaan Peserta Didik Smk. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 8(1), 17. <https://doi.org/10.26740/jepk.v8n1.p17-32>

Stephan, U., Rauch, A., & Hatak, I. (2022). Happy Entrepreneurs? Everywhere? A Meta-Analysis of Entrepreneurship and Wellbeing. In *Entrepreneurship: Theory and Practice*. <https://doi.org/10.1177/10422587211072799>

PROFIL PENULIS



Dr. Raya Sulisyowaati, S.Pd., M.Pd.

Lahir di Nganjuk 15 Mei 1980. Beliau lulus Pendidikan S1 Pendidikan Tata Niaga Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya (Unesa) pada tahun 2006. Kemudian melanjutkan jenjang S2 di Pendidikan Ekonomi konsentrasi Pendidikan Manajemen dan Bisnis Pasacasarjana UNESA tahun 2012, dan melanjutkan ke jenjang S3 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Malang (UM), Program Studi S3 Pendidikan Ekonomi pada tahun (2022). Sekarang ini beliau merupakan Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Tata Niaga/Pendidikan Bisnis, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Surabaya. Selain menjadi Dosen tetap, saat ini beliau aktif sebagai motivator dan turut aktif menjadi pendamping/ mentor UMKM serta aktif sebagai motivator dan narasumber dalam bidang, pendidikan, entrepreneurship, marketing, salesmanship, dan service excellent.

Beliau juga sudah mengantongi berbagai sertifikat pelatihan seperti sertifikat dalam pelatihan teknis dengan pelatihan asesor kompetensi skema bidang Merek, Layanan, Penjualan, Metodologi Instruktur, dan Manajemen Sumber Daya Manusia, serta Certified Microsoft Innovative Educator, Certificate Professional Competency Training Titled 21ST Century Learning Design by Microsoft Partner. Kemudian sudah mendapatkan sertifikasi kompetensi dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) sebagai Asesor Kompetensi bidang Manajemen Sumber Daya Manusia, Metodologi Instruktur, serta Merek, Layanan dan Penjualan. Selain sertifikasi penulis juga sudah menerbitkan buku yaitu Salesmanship dan Pelayanan Prima.

Beliau juga aktif sebagai entrepreneur, dalam menjalankan usaha di sela kesibukan sebagai Dosen. Penulis merintis dan menekuni bisnis seperti tas dengan brand canvazone dan magasky untuk souvenir bagi penyelenggara seminar di perguruan tinggi sejak kuliah dengan dua visi dalam berbisnis, yakni visi entrepreneur dan sosioentrepreneur Selain untuk pemberdayaan, tujuan bisnis yang dijalankan penulis yaitu ingin meminimalisir penggunaan tas plastik baik di dalam lingkungan rumah tangga maupun perguruan tinggi.



BAB 10
PERAN PENDIDIKAN
DALAM MEMBENTUK
KETERAMPILAN
MEMECAHKAN MASALAH

Dr. Citra Ayni Kamaruddin, S.P., M.Si.
Universitas Negeri Makassar

A. PENDAHULUAN

Perkembangan dunia yang kian pesat dan perubahan global dalam berbagai aspek kehidupan yang datang begitu cepat menjadi tantangan bangsa dalam mempersiapkan generasi masa depan, termasuk siswa. Oleh karena itu, pada masa sekarang pendidikan sangat penting dalam menghasilkan generasi bangsa yang dapat mengikuti laju kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemajuan peradaban suatu negara adalah pendidikan. Dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara bagian. Penjelasan ini berdasarkan Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sejalan dengan itu, diperlukan perbaikan karena kualitas sistem pendidikan Indonesia saat ini sedang menurun. mirip dengan penurunan peringkat kualitas pendidikan internasional Indonesia. Indeks Pembangunan Pendidikan Indonesia menurun dari 65 menjadi 69 dari 127 negara, menurut statistik dalam Laporan Pemantauan Global EFA 2011: Krisis Tersembunyi, Konflik Bersenjata, dan Pendidikan yang diterbitkan oleh UNESCO. Daya saing Indonesia yang rendah, yang skornya hanya 37 dari 57 negara yang diteliti secara global, adalah akibat dari standar pendidikannya yang rendah. Dari 53 negara di dunia, Indonesia hanya dianggap sebagai pengikut teknologi daripada pemimpin. Semua upaya alternatif untuk mengatasi kebutuhan hidup dalam situasi yang beragam di abad kedua puluh satu lebih berbasis pengetahuan. mengejar pendidikan berbasis pengetahuan, pembangunan ekonomi berbasis pengetahuan, dan pemberdayaan sosial berbasis pengetahuan; upaya untuk mengatasi kebutuhan pendidikan berbasis pengetahuan (*knowledge-based education*) (Saha et al., 2023). Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah hingga saat ini untuk meningkatkan standar pendidikan. Upaya pemerintah tersebut terbukti dengan adanya perubahan kurikulum dan penambahan fasilitas kegiatan pendidikan di berbagai bidang dan jenjang pendidikan.

Keberhasilan suatu bangsa dan kemakmuran warganya sangat bergantung pada pendidikan. Bangsa yang baik adalah bangsa yang

mengutamakan dan mengembangkan sistem pendidikan yang kuat. Tanpa landasan pendidikan yang kuat, suatu bangsa tidak akan mampu mencapai tingkat kesejahteraan seperti bangsa maju yang kaya seperti Jepang, Korea Selatan, Inggris, Jerman, Amerika Serikat, Kanada, Australia, dan lain-lain. Peran pendidikan dalam masyarakat, khususnya perannya dalam sosialisasi, seleksi, pelatihan, dan alokasi, inovasi, dan perubahan sosial, serta perannya dalam mendorong pertumbuhan individu dan masyarakat.

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam situasi tertentu, pendidikan umumnya melibatkan interaksi antara instruktur dan murid. Lingkungan harus tetap tidak berubah; tetapi, perubahan pada akhirnya akan terjadi. Diyakini bahwa masyarakat terus-menerus membuat kemajuan kecil dan stabil. Pendidikan adalah suatu proses yang dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, tidak hanya dalam setting formal seperti ruang kelas atau kampus, karena pendidikan lebih dari sekedar bersekolah atau kuliah. Proses pendidikan yang komprehensif menyangkut pertumbuhan seseorang dari masa kanak-kanak hingga dewasa, di sekolah, di masyarakat, dan di rumah. Pergeseran keinginan individu untuk mempelajari sesuatu yang diterima setiap orang untuk kelangsungan hidupnya di masa kini dan masa depan merupakan salah satu perbedaan paling mendasar antara pendidikan dalam budaya sederhana dengan pendidikan dalam masyarakat kontemporer. Lamanya waktu yang dibutuhkan untuk berlangsungnya kehidupan sosial bertambah seiring dengan banyaknya pengetahuan dan kompleksitas keterampilan yang harus dikuasai. Tujuan pendidikan dalam masyarakat adalah untuk merangsang keingintahuan intelektual, atau minat terhadap pengetahuan yang tidak terkait langsung dengan penerapannya di dunia nyata. Ini sulit karena membutuhkan sikap, disiplin, dan kecerdasan yang tidak instan, pragmatis, dan serba cepat.

Pendidikan adalah keseluruhan proses yang dilalui seseorang untuk memperoleh keterampilan, cara pandang, dan tindakan yang bermanfaat bagi masyarakat tempat tinggalnya. Penyelenggaraan pendidikan formal telah memberikan calon-calon individu landasan fundamental yang akan bermanfaat di kemudian hari. Pilar utama pendidikan formal yang terdiri dari siswa, guru, kurikulum, dan layanan penunjang pendidikan adalah siswa. Baik atau tidaknya prestasi siswa dapat menunjukkan kompeten tidaknya seorang guru. Sebagaimana kita ketahui, pemerintah mengembangkan tujuan

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinsa, R., Anjassari, V., & Yensy, N. A. (2023). *Pengaruh Model Problem Based Learning Menggunakan LKPD Kontekstual terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP The Effect of Problem Based Learning Models Using Contextual Worksheets on Middle School Students ' Mathematical Problem Solving Ability*. 13(April). <https://doi.org/10.22437/edumatica.v13i01.24387>
- Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion and equity in education: lessons from international experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7–16. <https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1729587>
- Alfian, M., & Anwar, K. (2023). Analysis Of The Additional Value Of Education In The Micro And Macro Dimensions. *International Journal of Education, Vocational and Social Science*, 02(01), 89–98. <https://doi.org/10.99075/ijevss.v2i01.141>
- Edward, Y. R., Afiezan, H. A., & Tarigan, A. E. (2022). *International Journal of Social Science Research and Review Exchange Period 2019 -2021*. 5(10), 381–396. <https://doi.org/10.47814/ijssrr.v5i10.578>
- Illene, S., Feranie, S., & Siahaan, P. (2023). Create multiple-choice tests based on experimental activities to assess students' 21st century skills in the heat and heat transfer topic. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 17(1), 44–57. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v17i1.20540>
- Komariah, N., & Nihayah, I. (2023). *Improving The Personality Character of Students Through Learning Islamic Religious Education*. 2(1), 65–77. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.15>
- Maslihah, S., Waluya, S. B., Rochmad, & Suyitno, A. (2020). The Role of Mathematical Literacy to Improve High Order Thinking Skills. *Journal of Physics: Conference Series*, 1539(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1539/1/012085>
- Saha, N., Sáha, T., & Sáha, P. (2023). Entrepreneurial University and Social Innovation Ecosystems: Do They Support HEIs' Knowledge-Based Economic Development? In *FGF Studies in Small Business and Entrepreneurship*. https://doi.org/10.1007/978-3-031-11371-0_10

- Suaidah, H. L., Susantini, E., & Hariyono, E. (2023). *Determining Learning Activities to Promote Scientific Reasoning in Science Learning: A Literature Review*. 4(3), 271–285. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v4i3.285>
- Tozzo, P., Cuman, O., Moratto, E., & Caenazzo, L. (2022). Family and Educational Strategies for Cyberbullying Prevention: A Systematic Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(16). <https://doi.org/10.3390/ijerph191610452>

PROFIL PENULIS



Dr. Citra Ayni Kamaruddin, S.P., M.Si.

Lahir di Manado 7 Januari 1972, menyelesaikan pendidikan sarjana pada program studi Agronomi Fakultas Pertanian Universitae Hasanuddin pada tahun 1997 dan menyelesaikan pendidikan magister tahun 2001 pada program studi Agribisnis Universitas Hasanuddin serta menyelesaikan pendidikan doktoral pada program studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Makassar pada tahun 2022. Tahun 2000 sampai dengan akhir tahun 2003 penulis bertugas pada Bappeda Kab.Bulukumba dan pada tahun 2004 sampai dengan akhir tahun 2016 penulis ditugaskan mengabdikan pada Bappeda Kota Makassar. Selanjutnya penulis beralih menjadi dosen dan sejak awal tahun 2017 sampai sekarang penulis mengabdikan sebagai dosen pada program studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi UNM. Penulis juga aktif melakukan kegiatan penelitian dan pengabdian pada kajian penelitian pertanian perkotaan.



BAB 11
PERAN PENDIDIKAN
DALAM MEMBENTUK
KETERAMPILAN
BERKOMUNIKASI

Dr. Ratnah S, S.Pd., M.Pd.
Universitas Negeri Makassar

A. PENDAHULUAN

Dalam era yang semakin terhubung dan saling tergantung seperti sekarang, keterampilan berkomunikasi yang efektif menjadi kunci kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan. Baik dalam lingkungan pribadi, profesional, maupun sosial, kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dapat mempengaruhi hubungan, peluang karir, dan pencapaian tujuan secara keseluruhan. Oleh karena itu, peran pendidikan dalam membentuk keterampilan berkomunikasi menjadi sangat penting. Pendidikan memiliki peran utama dalam mempersiapkan individu untuk menghadapi tuntutan dunia yang semakin kompleks dan dinamis. Dalam konteks keterampilan berkomunikasi, pendidikan bertindak sebagai landasan yang mendorong pengembangan kompetensi verbal, nonverbal, dan interpersonal. Melalui proses pendidikan yang terstruktur dan sistematis, individu dapat mempelajari berbagai aspek komunikasi, mulai dari penggunaan bahasa yang tepat hingga pemahaman dan penggunaan metode komunikasi yang efektif.

Pendidikan juga berperan dalam membentuk keterampilan berkomunikasi melalui pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Proses pendidikan yang melibatkan diskusi, pemecahan masalah, dan pemikiran kritis mendorong individu untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai perspektif dan melihat hubungan sebab-akibat dalam komunikasi. Kemampuan ini penting dalam membentuk keterampilan berkomunikasi yang efektif, seperti kemampuan mendengarkan, memahami, dan merespons dengan tepat. Selain itu, pendidikan juga memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berkomunikasi yang sensitif terhadap konteks sosial dan budaya. Melalui pendidikan, individu dapat memahami perbedaan budaya, nilai-nilai, dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Hal ini membantu mereka mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang dapat menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dan audiens yang berbeda. Namun, peran pendidikan dalam membentuk keterampilan berkomunikasi tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah. Pendidikan sejalan dengan pengalaman dan pembelajaran sepanjang hayat. Individu terus belajar dan mengasah keterampilan berkomunikasi melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya, termasuk keluarga, teman, rekan kerja, dan masyarakat secara umum.

Kebutuhan akan komunikasi merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan seseorang (Nkrumah et al., 2021). Ketika kita menjalin hubungan dengan dunia di sekitar kita, kita mengkomunikasikan informasi tentang diri kita sendiri, sebagai imbalannya kita menerima informasi yang menarik bagi kita, menganalisisnya, dan merencanakan kegiatan kita dalam masyarakat berdasarkan analisis ini. Efektivitas kegiatan ini sering kali bergantung pada kualitas pertukaran informasi, yang pada gilirannya dijamin oleh ketersediaan yang diperlukan dan cukup pengalaman komunikasi yang diperlukan dan memadai dari subjek hubungan. Semakin dini pengalaman ini dikuasai, semakin kaya gudang alat komunikasi, semakin sukses interaksi yang diwujudkan (Sari et al., 2019). Oleh karena itu, realisasi diri dan aktualisasi diri individu dalam masyarakat secara langsung tergantung pada tingkat komunikasinya. Sejak usia enam tahun, anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebayanya, dan hampir selalu berjenis kelamin sama. Konformisme meningkat, mencapai puncaknya pada usia 12 tahun. Anak-anak yang populer biasanya beradaptasi dengan baik, merasa nyaman di antara teman sebayanya, dan biasanya mampu bekerja sama.

B. KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI

1. Pengertian keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan komunikasi adalah keberanian untuk menyampaikan dan berbagi informasi kepada orang lain dengan cara yang efektif. Keterampilan komunikasi (mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis melalui berbagai media), pada kenyataannya keterampilan akademis yang paling menonjol untuk kesuksesan di kemudian hari dan menulis adalah salah satu yang paling alat yang paling menonjol untuk menyampaikan ide-ide baru dan segala cara untuk menulis (dan keterampilan komunikasi lainnya) telah berkembang di lingkungan digital. Di antaranya adalah pesan instan, email, chatroom, dan blog dan meskipun penerapan teknologi merupakan tantangan tersendiri, penggunaan multimedia baru-baru ini menjadi cukup meluas (Kesepian, 2020).

Keterampilan komunikasi adalah keterampilan dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain yang menentukan

DAFTAR PUSTAKA

- Ajayi, A., Ayo, C. K., & Olamide, O. (2019). Mobile learning and accounting students' readiness in tertiary and professional institutions in Nigeria. *Cogent Arts & Humanities*, 6(1), 1676570. <https://doi.org/10.1080/23311983.2019.1676570>
- Axford, J. C. (2018). What Constitutes Success in Pacific Island Community Conserve Areas? (Skripsi). University of Queensland, Brisbane, Australia. *Sumber dari Skripsi, Tesis, dan Disertasi*
- Bello, H. S., Idris, S. U., & Bappayo, A. (2020). Media and educational technology in Nigeria: Managing the broadcast programmes of Radio Nigeria Globe FM towards girl child education. *International Journal of Innovative Research in Education*, 7(1), 16–25. <https://doi.org/10.18844/ijire.v7i1.4715>
- Brown, B. (2018). Dare to lead: Brave work, tough conversations, whole hearts. Random House
- Fashiku, C. O. (2017). Effective communication: Any role in classroom teaching-learning process in Nigerian schools? *Bulgarian Journal of Science Education Policy*, 11(1), 171–187. <https://doaj.org/article/d3262819a89e45f29b82e3ee9f02bbe7>
- Gartmeir, M., Gebhardt, M., & Dotger, B. (2016). How do teachers evaluate their parent communication competence? Latent profiles and relationship to workplace behaviors. *Teaching and Teacher Education*, 55, 207–216. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2016.01.00>
- Guan, N., Song, J., & Li, D. (2018). On the Advantages of Computer Multimedia-aided English Teaching. *Procedia Computer Science*, 131, 727–732. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.procs.2018.04.317>
- Hunt, F. (2007). *Communications in Education*.
- Iksan, Z. H., Zakaria, E., Meerah, T. S. M., Osman, K., Lian, D. K. C., Mahmud, S. N. D., & Krish, P. (2012). Communication Skills among University Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 59, 71–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.247>

- Judkins, S. (2019, July 24). Managing challenging conversations. Victoria State Government. Retrieved June 2, 2020
- Kapur, R. (2018). *Barriers to Effective Communication*.
- Karasheva , Z. ., Amirova, A., Ageyeva, L. ., Jazdykbayeva , M., & Uaidullakyzy , E. (2021). Preparation of future specialists for the formation of educational communication skills for elementary school children. *World Journal on Educational Technology: Current Issues*, 13(3), 467–484. <https://doi.org/10.18844/wjet.v13i3.5954>
- Kashefian-Naeeni, S., & Sheikhnezami-Naeini², Z. (2020). *Communication Skills among School Masters of Different Gender in Shiraz, Iran*. 1607–1611.
- Klefbeck, K. (2023). Educational Approaches to Improve Communication Skills of Learners with Autism Spectrum Disorder and Comorbid Intellectual Disability: An Integrative Systematic Review. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 67(1), 51–68. <https://doi.org/10.1080/00313831.2021.1983862>
- KUMBAKONAM, U. (2016). *COMMUNICATION BARRIERS*.
- Nkrumah, B. (2021). The Beyond Willingness to Speak Chinese: Case of Transferring Learning Chinese into Communication among University of Ghana Students. *Global Journal of Foreign Language Teaching*, 11(1), 51–67. <https://doi.org/10.18844/gjflt.v11i1.5339>
- Pincus, K. V, Stout, D. E., Sorensen, J. E., Stocks, K. D., & Lawson, R. A. (2017). Forces for change in higher education and implications for the accounting academy. *Journal of Accounting Education*, 40, 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2017.06.001>
- Safir, S. (2017). *The listening leader: Creating the conditions for equitable school transformation*. John Wiley & Sons.
- Salma, N. (2020). *Collaborative Learning: An Effective Approach to Promote Language Development*. 7, 5. <https://doi.org/10.23918/ijsses.v7i2p57>
- Steen, M. (2017, July 29). The 6 phases of a difficult conversation: A strategy guide for teachers. *Resilient Educator*. Retrieved June 9, 2020

- van der Vleuten, C., van den Eertwegh, V., & Giroldi, E. (2019). Assessment of communication skills. *Patient Education and Counseling*, *102*(11), 2110–2113. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pec.2019.07.007>
- Zarzycka, E., Krasodomska, J., Mazurczak-Mąka, A., & Turek-Radwan, M. (2021). Distance learning during the COVID-19 pandemic: students' communication and collaboration and the role of social media. *Cogent Arts & Humanities*, *8*(1), 1953228. <https://doi.org/10.1080/23311983.2021.1953228>

PROFIL PENULIS



Dr. Ratnah S, S.Pd., M.Pd.

Lahir di Makassar 06 Mei 1983. Menyelesaikan pendidikan Sarjana pada Program Studi Pendidikan Koperasi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar pada tahun 2007. Kemudian pada tahun 2008 melanjutkan Program Magister pada Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Kekhususan Pendidikan Ekonomi PPs Universitas Negeri Makassar dan lulus pada tahun 2010, tahun 2011 melanjutkan pendidikan Program Doktor pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Makassar dan lulus pada tahun 2018. Tahun 2011 penulis menjadi PNS guru pada SMPs Darul Ulum Panaikang Kab Bantaeng, tahun 2014- 2019 menjadi guru di SMA Negeri 4 Bantaeng. Tahun 2019- 2022 penulis menjadi staff bidang Guru dan Tenaga Kependidikan pada Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan. Sejak tahun 2022 penulis merupakan Dosen Tetap pada Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar. Selain mengajar, penulis juga aktif dalam kegiatan ilmiah seperti pengabdian kepada masyarakat dan melakukan penelitian yang diterbitkan di berbagai jurnal nasional maupun internasional serta telah menghasilkan beberapa *book chapter*. Penulis juga pernah mengajar di beberapa kampus swasta di Kota Makassar seperti Universitas Patompo (sejak tahun 2008- hingga saat ini) STIM Lasharan jaya Makassar (sejak tahun 2013- hingga sekarang), STIMI YAPMI Makassar (sejak tahun 2008- 2011)

Email Penulis: ratna.s@unm.ac.id



BAB 12
PERAN PENDIDIKAN
DALAM MEMBENTUK
KETERAMPILAN
KOLABORASI

Dr. Septi Budi Sartika, M.Pd.
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

A. TUNTUTAN ABAD 21

Abad ke-21 ditandai sebagai abad keterbukaan (abad globalisasi) mengartikan bahwa segala aktivitas manusia di Abad ke-21 mengalami berbagai macam perbedaan perbaikan mendasar dengan cara beraktivitas pada era terdahulu. Dinyatakan Abad ke-21 merupakan era dimana menargetkan keunggulan di seluruh upaya serta bentuk produk akhir kegiatan individu. Abad ke-21 juga mengklaim kualitasnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang diperoleh dari suatu lembaga yang diatur secara profesional agar mendapatkan hasil yang unggul. Desakan-desakan baru yang beraneka-ragam itu mengharuskan bermacam-macam inovasi dalam berpikir, merancang serta menyusun suatu konsep serta aktivitas-aktivitas. Dengan kata lain, dibutuhkan suatu model dalam teori ilmu pengetahuan yang bersifat kebaruan ketika berhadapan dengan desakan-desakan yang terbaru. Desakan yang terbaru meminta mekanisme berinovasi dalam berpikir (*breakthrough thinking process*) jika yang diminta merupakan hasil akhir yang berkualitas dan bisa berkompetisi dengan hasil karya secara global. Kebanyakan Abad-21 mempunyai variasi dengan Abad-20 dilihat dari bermacam-macam hal meliputi pekerjaan, aktualisasi diri serta kehidupan bermasyarakat. Pada Abad-21 mulai adanya perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat dan berkembangnya mekanisasi pada kebanyakan pekerjaan-pekerjaan saat ini yang bersifat pekerjaan tetap (rutinitas) serta berulang-ulang mulai diambil alih oleh mesin, baik komputer bahkan mesin produksi. Begitu juga telah dilihat pada Abad ke 21 ini telah mengalami perubahan secara keseluruhan baik di dunia pendidikan maupun lingkungan masyarakat (Wijaya et al., 2016).

Pendidikan di Indonesia yaitu suatu negara dengan nilai kualitas pendidikan yang masih kategori rendah daripada negara-negara lainnya. Hal tersebut mengartikan bahwa pendidikan mempunyai ruang lingkup yang amat luas. Pendidikan di Indonesia mengharuskan cepat dilakukannya perbaikan supaya bisa memunculkan generasi-generasi yang unggul di beraneka macam bidang agar bangsa Indonesia bisa berkompetisi dengan bangsa lain serta supaya tak tertinggal sebab semakin cepat berjalannya arus global. Berbagai macam kemajuan teknologi sudah mulai diimplementasikan pada dunia pendidikan, misalnya guna membantu pembelajaran yang lebih efektif misalnya memanfaatkan teknologi guna pembelajaran jarak jauh dan

sebagainya. Sehingga, di bidang pendidikan sangatlah memiliki peranan dengan pengaruh yang tinggi dengan adanya pembelajaran Abad ke-21. Kualitas sumber daya manusia mengalami peningkatan dapat melalui pendidikan dimulai dengan pendidikan tingkat dasar, tingkat menengah sampai ke tingkat perguruan tinggi merupakan kunci guna bisa mengikuti perkembangan Revolusi Industri 4.0. Implementasi pembelajaran Abad ke-21 melibatkan kerjasama, pemecahan masalah, berpikir kritis, kreativitas dan keterampilan bercakap. Keterampilan memecahkan permasalahan mengartikan dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapinya, dalam kegiatan belajar-mengajar jika siswa mampu memecahkan permasalahan berarti siswa tersebut mampu berpikir kritis. Seluruhnya itu saling berhubungan satu sama lain. Abad-21 juga ditandai dengan kebanyakan (1) Tersedianya berbagai hal informasi diakses kapan saja serta bisa dimana saja; (2) perhitungan dengan menggunakan komputer secara cepat; (3) mekanisasi yang mengambil alih rutinitas pekerjaan; serta (4) percakapan bisa dilaksanakan kemana saja serta dari mana saja. Pada bidang Pendidikan, hanya memotivasi tak akan cukup dalam upaya terwujudnya keinginan, hasrat maupun cita-cita mengharuskan terdapat fakta maupun bentuk nyata serta upaya yang giat guna pemerintah Indonesia bahkan seluruh bangsa dalam menempuh sesuatu yang akan datang di masa digitalisasi. Desakan atau tantangan hendak dilawan juga pastinya dalam tiap-tiap peralihan teknologi serta inovasi. Guru dan siswa diharuskan memiliki keberanian serta kesiapan guna mengambil langkah baru ketika menyongsong masa revolusi industri 4.0 ini. Desakan atau tantangan terberat yakni apabila tak bisa merubah metode membimbing belajar-mengajar serta mendidik. Pada 30 tahun, waktu yang akan datang bakal merasakan masa sulit tak terbatas. Kebaruan gerakan diperlukan dalam sistem pendidikan guna menanggapi masa revolusi industri 4.0. Salah satu gerakan yang didesain oleh pemerintah merupakan gerakan literasi terbaru sebagai penguat bahkan gerakan literasi lama mengalami pergeseran. Gerakan literasi baru yang ditujukan berfokus pada tiga literasi pokok yaitu 1) Literasi digital, 2) Literasi teknologi, serta 3) Literasi manusia (Rifa Hanifa Mardhiyah et al., 2021). Berikut penjelasan lebih lengkapnya.

Literasi yang pertama yaitu literasi digital. Literasi digital adalah salah satu indikator dalam pendidikan dan kebudayaan dalam menciptakan pemikiran kritis dan kreatif pada siswa. Literasi digital mencetuskan siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Afitri, D. (n.d.). *Jurusan: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*.
- Lesmana, D. (2018). Kandungan Nilai Dalam Tujuan Pendidikan Nasional (Core Ethical Values). *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 17(1), 211–126. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v17i1.8103>
- Nuraeni, R., Pattiasina, P. J., & Ulfah, A. (2022). Peran Literasi Teknologi Dalam Dunia Pendidikan. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 659. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1045>
- Nurwahidah, N., Samsuri, T., Mirawati, B., & Indriati, I. (2021). Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Menggunakan Lembar Kerja Siswa Berbasis Sainifik. *Reflection Journal*, 1(2), 70–76. <https://doi.org/10.36312/rj.v1i2.556>
- Oktaviani, R. N. (2022). *Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Melalui Lesson Study Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Dan Kolaborasi Mahasiswa STKIP BIM*. 6.
- Rifa Hanifa Mardhiyah, Sekar Nurul Fajriyah Aldriani, Febyana Chitta, & Muhamad Rizal Zulfikar. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40. <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813>
- Silalahi, D. E., Handayani, E. A., Munthe, B., Simanjuntak, M. M., Wahyuni, S., & Mahmud, R. (n.d.). *Literasi Digital Berbasis Pendidikan: Teori, Praktek Dan Penerapannya*.
- SKRIPSI Lusi Oktavia full.pdf*. (n.d.).
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Suyatmini, S., Ulfatun, T., Kardiyem, K., Setiyawan, Y. A., & Kusumaningtyas, A. (2021). Edukasi Literasi Manusia Dan Model

Pembelajaran. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 410. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v5i1.5577>

Syurbakti, M. M. (2020). *Implementasi Keterampilan Kolaborasi Pada Pembelajaran Sejarah Kelas XI IPA DI SMA Negeri 1 Simpang Empat Melalui Model Pembelajaran Cooverative Learning* [Preprint]. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/y72r3>

Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). *Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global. 1.*

PROFIL PENULIS



Dr. Septi Budi Sartika, S.Pd., M.Pd. lahir di Ponorogo, 9 September 1985. Lulus Sarjana Pendidikan Fisika Universitas Negeri Surabaya tahun 2008, melanjutkan studi S2 di Prodi Pendidikan Sains Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya lulus tahun 2010. Lulus program Doktor di prodi Pendidikan Sains Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya tahun 2019.

Karir pengajaran dimulai tahun 2010 di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo sampai dengan sekarang. Penulis terlibat dalam penelitian dan pengabdian kepada masyarakat baik didanai oleh Kemdikbudristekdikti, hibah internal UMSIDA, dan dana mandiri tentang keterampilan Abad-21, trends sains, model-model pembelajaran inovatif, pembelajaran IPA terintegrasi kearifan lokal dan nilai-nilai Islam.



BAB 13
TANTANGAN
PEMBANGUNAN SUMBER
DAYA MANUSIA ABAD 21
DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN

Dr. Suarlin, S.Pd.,M.Si
Universitas Negeri Makassar

A. PENDAHULUAN

Membahas tentang pendidikan adalah merupakan hal yang sangat menarik dan tidak ada habisnya, karena pendidikan menyangkut manusia, perubahan, pengaruh global dunia yang terus berubah sehingga dengan kata lain bahwa pembahasan ini akan terus bergerak dinamis. Dengan demikian konsep pendidikan yang dikembangkan disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan suatu Negara. Pendidikan adalah suatu keharusan mutlak dilakukan pada seluruh aspek anak bangsa, pendidikan menjadi faktor penentu dalam suatu kemajuan pada berbagai bidang atau dengan kata lain tidak ada kemajuan tanpa yang tidak dimulai dari kemajuan pendidikan. Pendidikan merupakan proses pembentukan karakter, penguatan pikiran dan perluasan kecerdasan. Singkatnya pendidikan merupakan jalan raya menuju gerbang ilmu pengetahuan.

Pendidikan sangat erat kaitannya dengan peradaban dan kemajuan, serta salah satu hal yang sangat berdampak besar bagi segala segi di kehidupan manusia. Bila di tarik ke belakang hal yang melatarbelakangi adanya pendidikan adalah kesadaran manusia untuk berpikir, yang mana hal tersebut merupakan rumpun dari filsafat. Aristoteles menyebut pendidikan itu sebagai Pendidikan adalah pembentukan pikiran yang sehat di dalam tubuh yang sehat. Pendidikan juga merupakan pola pengembangan kemampuan manusia, terutama dalam pikiran yang bertujuan untuk kontemplasi akan kebenaran, keindahan dan kebaikan paripurna, yang pada dasarnya terdiri dari kebahagiaan sempurna.

Pendidikan merupakan motor penggerak pembangunan nasional. Dan pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada pendidikan dan keduanya berperan besar dalam membangun suatu negara. Bangsa-bangsa dibangun dengan pendidikan pertumbuhan ekonomi dapat ditingkatkan, jika penduduk suatu negara berpendidikan mereka dapat dengan mudah menumbuhkan ekonomi nasional karena dengan demikian mereka dapat lebih mengetahui prinsip-prinsip dan aturan ekonomi, dan dapat memikirkannya dengan mudah jika mereka dididik.

Pendidikan memberi orang keterampilan yang mereka butuhkan untuk membantu diri mereka sendiri keluar dari kemiskinan atau, dengan kata lain, menuju kemakmuran. Jika seseorang mendapat pendidikan maka dia bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Dia mampu melakukan pekerjaan

pemerintah atau pekerjaan swasta lainnya dan dapat menunjukkan keterampilan mereka yang membantu dalam mengembangkan suatu Negara.

B. ARAH PEMBANGUNAN DUNIA ABAD 21

Kemajuan suatu bangsa hanya dapat dicapai dengan melaksanakan pembangunan di segala bidang. Pembangunan merupakan proses pengolahan sumber daya alam dan pendayagunaan sumber daya manusia dengan memanfaatkan teknologi. Dalam pola pembangunan tersebut, perlu memperhatikan fungsi sumber daya alam dan sumber daya manusia, agar dapat terus-menerus menunjang kegiatan atau proses pembangunan. Kemajuan dalam suatu bangsa adalah merupakan suatu keharusan untuk dapat berjalan dalam era global saat ini. Perubahan begitu cepat terjadi pada berbagai sektor sehingga terkadang sebuah konsep belum terpahami dengan baik akan tetapi muncul lagi konsep- konsep baru, sehingga dengan demikian dibutuhkan adaptasi tinggi terhadap perubahan tersebut.

Pembangunan dunia abad 21 haruslah berfokus pada keberlanjutan dan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, lingkungan, dan sosial (Sachs, 2015). Arah pembangunan setiap bangsa di dunia ini sangat berbeda antara Negara yang satu dengan lainnya, kultur, sejarah, budaya, ekonomi, stabilitas dan terutama kemajuan sektor pendidikan dalam suatu Negara merupakan hal pembeda bagi pembangunan setiap Negara. Perbedaan-perbedaan itulah yang mencoba dicari titik temu oleh badan dunia agar ditemukan formula yang tepat untuk dapat digunakan bagi kemajuan bersama yang biasa disebut kemajuan global. Hal ini tidak mudah karena seperti disebutkan sebelumnya tentu prioritas dan keadaan internal Negara turut menentukan arah pembangunan nasional suatu Negara. Demikian pula factor jumlah penduduk, keterbatasan biaya, prioritas, masalah global seperti pemanasan global masalah lingkungan, ekonomi, politik global, populasi dan kesehatan global menjadi pertimbangan penting dalam pembangunan nasional maupun pembangunan dunia (Ernawam, 2017).

Pembangunan dunia pada abad 21 diarahkan pada prioritas-prioritas utama seperti sektor pendidikan modern, hal ini terkait dengan penyiapan manusia menghadapi pembangunan dan perubahan dunia. Pembangunan sumber-sumber ekonomi baru yang dapat menopang kehidupan

DAFTAR PUSTAKA

- Aca, S. (2008). Prinsip Dasar Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan. PT. Bumi AKSara.
- Alisjahbana, A. S., & Murniningtyas, E. (2018). Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia (Vol. 3, Issue 2).
- Apriliyanti, B. F. (2018). Indonesia's Efforts to Achieve Globally Competitive Human Resources. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 7(8), 1–13.
- Ernawam, D. (2017). Pengaruh Globalisasi terhadap Eksistensi Kebudayaan Daerah di Indonesia. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 32(1), 1–54.
- Istiarsono, Z. (2016). Tantangan Pendidikan dalam Era Globalisasi: Kajian Teoritik. *Journal Intelegensia*, 1(September), 19–24.
- Kartono, D. T., & Nurcholis, H. (2016). Konsep dan Teori Pembangunan. In *Pembangunan Masyarakat Desa dan Kota: Vol. IPEM4542/M* (pp. 23–24).
- Kemkominfo. (2021). Peraturan Menteri Komunikasi Dan Informatika Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2021 Tentang Rencana Strategis Kementerian Komunikasi Dan Informatika Tahun 2020-2024. 210p.
- Rahim, K., Rosita, S., & Sumarni, S. (2019). Pengaruh kompensasi terhadap kompetensi guru melalui motivasi sebagai variabel intervening di SD Negeri 228 Sarolangun. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 7(2), 65–74. <https://doi.org/10.22437/jdm.v7i2.16672>
- Sachs, J. D. (2015). *The Age of Sustainable Development*. Columbia University Press.
- Sahban, M. (2018). Kolaborasi Pembangunan Ekonomi di Negara Berkembang. In *CV Sah Media* (Vol. 23, Issue 1). CV Sah Media.

PROFIL PENULIS



Dr. Suarlin, S.Pd., M.Si.

Suarlin, lahir di Pompanua Watampone 7 April 1970, sebagian pendidikan dasar di Jakarta, pendidikan menengah di selesaikan di kota kelahiran Watampone. Pendidikan Tinggi diploma II dan S1 IKIP ujung Pandang Civic Hukum/PKn, Pendidikan S2 Magister Sospol diselesaikan di Universitas Hasanuddin dan Pendidikan Doktor S3 di Universitas Negeri Makassar Ilmu kebijakan Publik. Sempat mengenyam Pendidikan beasiswa Dikti 2008- 2009 di University of Southern Queensland Australia. Karir dosen di IKIP saat ini UNM dimulai pada tahun 1995, dan saat ini telah menjadi ASN dan sudah mendapatkan penghargaan Satya Lencana dari presiden RI. Mendapatkan penghargaan dari Rektor sebagai Dosen teladan terbaik FIP UNM 2014, dan menjadi dosen berprestasi UNM. Beberapa buku dan karya tulis ilmiah telah terbit sesuai dgn bidang keilmuan seperti Kewarganegaraan Indonesia, Demoktasi dan HAM, Membangun jiwa kewirausahaan, Menakar Kebijakan Pendidikan, Landasan Pendidikan dll. Sebagai salah satu tim audit Mutu akademik sebagai awal mula pembentukan Penjaminan Mutu UNM, Pernah menduduki jabatan sebagai Ketua penjaminan mutu FIP UNM. Dan saat ini sebagai staf ahli Rektor bidang perencanaan dan kerjasama UNM. Aktifis Lembaga Kemahasiswaan ini sangat menyukai Bulutangkis, beberapa kali mendapatkan medali untuk almamaternya IKIP/UNM pada event Nasional kejuaraan Bulutangkis antar perguruan tinggi Indonesia. Diluar kampus aktif sebagai pengurus Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia, Himpunan sarjana pendidikan ilmu sosial dan Pengurus PBSI. Pengalaman berkesan ketika di kontrak oleh Humber University/SEDS pemerintah Canada dalam pengembangan kurikulum kewirausahaan pada dosen di perguruan tinggi, Baginya semua itu amanah yang harus di pertanggungjawabkan dan memberikan manfaat bagi banyak orang

Email: alfariya.unm@gmail.com



BAB 14
TRANSFORMASI
PENDIDIKAN ABAD 21
UNTUK MENINGKATKAN
KUALITAS SDM

Dr. Sri Astuty SE, M.Si
Universitas Negeri Makassar

A. PENDAHULUAN

Seluruh aspek kehidupan manusia telah mengalami perubahan yang signifikan sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Munculnya teknologi digital merupakan salah satu perubahan yang terjadi. Berbagai inovasi dan perubahan yang terjadi di bidang bisnis, industri, dan pendidikan dipengaruhi oleh teknologi digital. Dalam persaingan global, pemain yang hanya mementingkan cara-cara kuno (manual) maka akan cepat kalah (Ikhsan, 2022).

Tuntutan tentang penyelenggaraan pendidikan telah berubah secara signifikan sebagai akibat dari era globalisasi. Pendidikan harus mampu untuk mengembangkan sumber daya manusia dengan keterampilan yang diperlukan, atau "kompetensi abad ke-21", merupakan salah satu isu penting. Keterampilan utama yang perlu dimiliki siswa agar dapat bersaing di abad ke-21 dikenal sebagai "kompetensi abad ke-21". Untuk menghasilkan pemikir yang dapat berkontribusi pada pengembangan tatanan sosial dan ekonomi yang sadar akan pengetahuan sebagaimana layaknya warga global abad ke-21 adalah sebuah tantangan di pendidikan pada abad 21 ini.

Kurikulum yang dirancang mengarahkan sekolah untuk beralih dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centred*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) sebagai bagian dari transisi pembelajaran abad 21. Hal ini sejalan dengan kebutuhan masa depan, dalam hal pembelajaran dan keterampilan berpikir bagi siswa. Abad ke-21 juga disebut sebagai "zaman pengetahuan" atau *knowledge age* karena semua cara alternatif untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam berbagai konteks lebih berbasis pengetahuan pada periode ini. Upaya memenuhi tuntutan pertumbuhan industri berbasis pengetahuan (*knowledge based industry*), pemberdayaan sosial berbasis pengetahuan (*knowledge based social empowering*), pembangunan ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge based economic*), dan pendidikan berbasis pengetahuan (*knowledge based education*) (Mukhadis, 2013).

Pendidikan menjadi semakin penting di abad kedua puluh satu untuk memastikan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk belajar dan berinovasi, menggunakan media dan teknologi informasi, serta bekerja dan bertahan hidup dengan memanfaatkan keterampilan hidup (*life skills*). Melimpahnya (1) informasi yang dapat diakses dari mana saja dan kapan

saja, (2) komputasi yang lebih cepat, (3) otomasi yang menggantikan pekerjaan biasa, dan (4) komunikasi yang dapat dilakukan dari mana saja dan dari mana saja merupakan karakteristik lain dari abad ke-21 (Litbang Kemdikbud, 2013).

Meskipun abad ke-21 baru ada selama satu dekade tetapi telah terjadi pergeseran besar dalam konsep, arah, dan tujuan pendidikan. Bukan hal yang berlebihan untuk dikatakan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi komputer mempengaruhi kemajuan ilmu pengetahuan. Dengan kemajuan sains dan teknologi terutama dalam bidang *cognitivescience*, *bio-molecular*, *information technology* dan *nano-science* kemudian menjadi kelompok ilmu pengetahuan yang melambangkan abad ke-21 yang ditandai dengan dunia pengetahuan yang semakin saling berhubungan, yang mendorong sinergi di antara keduanya. Dalam konteks pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di dunia pendidikan, telah terbukti semakin menyempitnya dan meleburnya faktor “ruang dan waktu” yang selama ini menjadi aspek penentu kecepatan dan keberhasilan penguasaan ilmu pengetahuan oleh umat manusia (BSNP, 2010).

Saat ini, pendidikan berada dimasa pengetahuan (*knowledge age*) dengan percepatan peningkatan pengetahuan yang luar biasa. Percepatan peningkatan pengetahuan ini didukung oleh penerapan media dan teknologi digital yang disebut dengan *information super highway*. Gaya kegiatan pembelajaran pada masa pengetahuan (*knowledge age*) harus disesuaikan dengan kebutuhan pada masa pengetahuan (*knowledge age*). Bahan pembelajaran harus memberikan desain yang lebih otentik untuk melalui tantangan di mana peserta didik dapat berkolaborasi menciptakan solusi memecahkan masalah pelajaran. Pemecahan masalah mengarah ke pertanyaan dan mencari jawaban oleh peserta didik yang kemudian dapat dicari pemecahan permasalahan dalam konteks pembelajaran menggunakan sumberdaya informasi yang tersedia.

Pendidikan sebagai bagian dari usaha untuk meningkatkan taraf kesejahteraan kehidupan manusia merupakan bagian dari pembangunan nasional. Menghadapi perubahan-perubahan dalam era reformasi serta proses globalisasi juga mempengaruhi kehidupan, maka diperlukannya suatu visi dan pendidikan yang terarah. Visi dan rencana yang terarah tersebut tidak lain dari pada visi dan rencana strategis pendidikan nasional. Dalam

DAFTAR PUSTAKA

- BSNP.(2010). Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI.[Online]. Tersedia: <http://www.bsnp-indonesia.org/id/wp-content/uploads/2012/04/Laporan-BSNP-2010.pdf>
- Cintamulya, I. (2012). Peranan Pendidikan dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia di Era Informasi dan Pengetahuan. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(2), 90-101.
- Frydenberg, M., & Andone, D. (2011). Learning for 21 st Century Skills, 314–318, <https://doi.org/10.1109/i-Society18435.2011.5978460>
- Gates, B., Myhrvold, N., & Rinearson, P. (1996). *The Road Ahead*. Penguin Books.
- Haryanto, Reevi. (2022). Transformasi Pendidikan Abad 21 Melalui Rumah Belajar, dalam <http://pena.belajar,kemendikbud.go.id>
- Ikhsan. (2023). Era Disrupsi: Contoh, Dampak, dan Cara Menghadapinya. Diakses: 19 Juni 2023.
- Kemendagri. (2010). Profil Daerah Kabupaten Malang. (<http://www.kemendagri.go.id/pages/profil-daerah/kabupaten/id/35/name/Jawa-Timur/detail/3507/Malang>), diakses 24 Juni 2013.
- Kompas. (2013). Sinergi dan Harmonisasi Menuju Penyelarasan Dunia Pendidikan dan Dunia Kerja, (Online), (<http://edukasi.kompasiana.com/2013/03/13/sinergi-dan-harmonisasi-menuju-penyelarasan-dunia-pendidikan-dan-dunia-kerja-541795.html>), diakses 18 April 2013.
- Lamuri, A. B., & Laki, R. (2022). Transformasi Pendidikan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter di Era Disrupsi. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 21-30.
- Litbang Kemedikbud. (2013). *Kurikulum 2013: Pergeseran Paradigma Belajar Abad 21*. Diakses dari <http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/indexberita-kurikulum/243-kurikulum-2013-pergeseran-paradigma-belajar-abad-21>

- Mukhadis, A. (2013). Sosok Manusia Indonesia Unggul dan Berkarakter dalam Bidang Teknologi Sebagai Tuntutan Hidup di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2), 115-135.
- Partnership for 21st Century Skill (P21).(n.d.).P21 *Common Core Toolkit*. Retrieved June 20, 2023, from P21 Partnership for 21st Century Skill : <http://www.p21.org/our-work/resources/1005-p21-common-coretoolkit>
- Salim GP, M. Arskal. (2022). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global, dalam <https://unzah.ac.id>.
- Suryadi, A. (2002). Pendidikan, Investasi SDM, dan Pembangunan. Jakarta: Balai Pustaka
- Tondeur. (2007). Curricula and the use of ICT in education: Two worlds apart?. (online),(http://users.ugent.be/~mvalcke/CV/bjet_680.pdf, British Journal of Educational Technology),diakses tanggal 11 Mei 2016.
- Trilling, Bernie & Fadel, Charles.(2009). *21st CenturySkills: Learning for Life in Our Times* ,John Wiley&Sons, 978-0-47-055362-6.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A.,&Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Volume 1*, Universitas Kanjuruhan Malang.

PROFIL PENULIS



Dr. Sri Astuty SE, M.Si adalah Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Negeri Makassar. Lulus Sarjana Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan Universitas Hasanuddin tahun 2002, Magister Ekonomi Sumberdaya Universitas Hasanuddin tahun 2006, dan Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin tahun 2017.

Beberapa matakuliah yang pernah diampu adalah: Pengantar Statistik, Matematika Ekonomi I, Matematika Ekonomi II, Ekonomi Sumber Manusia dan Ketenagakerjaan, Ekonomi Sumberdaya Alam, Ekonometrika II, Pasar Modal, Keuangan International, dan Ekonomi Moneter. Beberapa artikel yang pernah dipublikasikan adalah: *Do You Trust Your Transformation Leader? A study of Civil State Apparatus*, (2022), *Impact Assessment of the Covid-19 Outbreak on Indonesian Tourism* (2021), *Does Service Quality In Education And Training Process Matters? Study Of Government's Human Resource Agencies In Indonesia* (2020), *Menanamkan Karakter Abad 21 Untuk siswa SMA* (2019), *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Take Home Pay Dosen Di Kota Makassar* (2019).

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan adalah: *Strategi Pemberdayaan Wanita Nelayan dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Tradisional Pantai Selatan Kabupaten Jeneponto* (Hibah Bersaing 2014), *Pola Konsumsi Dosen Wanita Pada Universitas Negeri Makassar Di Kota Makassar* (Dosen Pemula 2015) *Pengembangan Model Pemanfaatan Waktu Luang / Leisure Time Dosen di Perguruan Tinggi Negeri di Kota Makassar* (Hibah Disertasi Doctor 2016), *PKM Diversifikasi Ikan Bandeng* (2020). Buku yang pernah ditulis adalah: *Matematika Ekonomi II* (2021). Bookchapter: *Pengantar Statistik* (2022), *Ekonomi Teknik* (2022), *Manajemen Pemasaran* (2022), *Statistika Terapan* (2022), *Kewirausahaan* (2022). *Ekonomi Manajerial* (2022), *Pengantar Ilmu Ekonomi*, (2022), dan *Aljabar Linear Elementer* (2022)



BAB 15
MEMBANGUN MANUSIA
MELALUI PENDIDIKAN
KARAKTER

Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I., CPHCEP

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan utama yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, mustahil manusia dapat hidup berkembang dengan cita-cita untuk maju, sejahtera, dan bahagia menurut konsep pandangan hidupnya, karena pendidikan adalah usaha sadar manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan agama. (Nasution, 1995) Tujuan pendidikan tidak sekadar proses transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) atau kultur, tetapi juga sekaligus sebagai proses transfer nilai (*transfer of value*).

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk membentuk kepribadian masyarakat. Pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila sumber daya manusia di suatu negara memiliki kualitas yang baik, sehingga pendidikan ini memiliki peran yang sangat penting. UU No. 20 Tahun 2003 mengenai “Sistem Pendidikan Nasional” pasal 3, menyebutkan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan karakter dengan tujuan mencerdaskan bangsa, dengan berkembangnya potensi peserta didik diharapkan dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, mandiri, kreatif, sehat, dan bertanggung jawab.

Dalam UU No 20 Tahun 2003 Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, bangsa Indonesia sangat memerlukan SDM (sumber daya manusia) yang besar dan bermutu untuk mendukung terlaksananya program pembangunan dengan baik. Disinilah dibutuhkan pendidikan yang berkualitas, yang dapat mendukung tercapainya cita-cita bangsa dalam memiliki sumber daya yang bermutu, dan dalam membahas tentang SDM yang berkualitas serta hubungannya dengan pendidikan, maka yang dinilai pertama kali adalah seberapa tinggi nilai yang sering diperolehnya, dengan kata lain kualitas diukur dengan angka-angka, sehingga tidak mengherankan apabila dalam rangka mengejar target yang ditetapkan sebuah lembaga pendidikan terkadang melakukan kecurangan dan manipulasi. (Tio Kusuma, 2020)

Pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak (kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual). Pendidikan dengan model pendidikan seperti

ini berorientasi pada pembentukan anak sebagai manusia yang utuh. Kualitas anak didik menjadi unggul tidak hanya dalam aspek kognitif, namun juga dalam karakternya. Anak yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi segala persoalan dan tantangan dalam hidupnya. Ia juga akan menjadi seseorang yang lifelong learner. Pada saat menentukan metode pembelajaran yang utama adalah menentukan kemampuan apa yang akan diubah dari anak setelah menjalani pembelajaran tersebut dari sisi karakternya. (Suwartini, 2017)

B. SUMBER DAYA MANUSIA

1. Pengertian Sumber Daya Manusia

Organisasi dalam lingkup besar maupun kecil, berorientasi profit maupun non profit, dalam menjalankan aktifitas kesehariannya sebagai rangkaian dalam mencapai tujuan organisasi, selalu berupaya untuk mendayagunakan segenap sumber daya yang dimilikinya dengan semaksimal mungkin, agar dapat memberikan kontribusi maksimal bagi organisasi. Dari beberapa Sumber Daya yang dimiliki oleh suatu Organisasi, Sumber Daya Manusia merupakan Sumber Daya yang paling penting, yang keberadaan serta kualitasnya akan sangat menentukan maju mundurnya sebuah organisasi. Oleh karenanya, dibutuhkan suatu pengelolaan yang dilakukan secara sadar, sistematis, dan terstruktur terhadap Sumber Daya Manusia yang ada pada suatu organisasi.

Sumber Daya Manusia adalah Sumber Daya yang ada pada suatu institusi, baik dalam skala kecil maupun besar yang keberadaannya memerlukan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, penggerakan, dan pengawasan terhadap fungsi-fungsi operasionalnya, untuk mencapai tujuan organisasi (Bangun, 2012). Sedangkan menurut Sonny Sumarsono, dalam *human capitaljournal.com*, Sumber Daya Manusia mengandung dua pengertian. *Pertama*, adalah usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Dalam hal lain SDM mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. Pengertian *kedua*, SDM menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Mampu bekerja berarti mampu

DAFTAR PUSTAKA

- Afkar, Khasanah, U., Musthan, Z., Tabroni, I., Riwu, Y. F., Sudjiman, P. E., Sudjiman, L. S., Septrisya, R., Adiatma, T., Ayu, J. D., & dah, B. (2023). TOTAL QUALITY MANAJEMEN (TQM) DALAM PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN . *Penerbit Tahta Media*. Retrieved from <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/156>
- Ayu S. Sadewo. 2009. *Mudahnya Mendidik Anak Beda Karakter dan Bakat, Beda Perlakukan*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Aziz Hamka Abdul. 2011. *Pendidikan Karater berpusat pada Hati*. Jakarta: Almarwardi Prima
- Bangun, W. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Erlangga.
- Cropley, A.J. (tt). *Pendidikan Seumur Hidup, Suatu Analisis Psikologis*, (terj. Sardjan Kadir), Surabaya: Usaha Nasional.
- Delors, Jacques. (1999). *Belajar, Harta Karun di Dalamnya, Laporan pada UNESCO dari Komisi Internasional tentang Pendidikan untuk Abad XXI,1996*, (terj, W.P. Napitupulu), Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO, Jakarta
- Djudju Sudjana SF, (1983), *Pendidikan Non-Formal (Wawasan-Sejarah-Azas)*, Bandung: Theme.
- Engkoswara, (2001), *Paradigma Manajemen Pendidikan Menyongsong Otonomi Daerah (Cetakan Pertama)*, Bandung: Yayasan Amal Keluarga.
- Hasan, M., Harahap, T. K., Sos, S., & Susanti, M. S. (2021). *Teori dan Inovasi Pendidikan*. Penerbit Tahta Media Group.
- Hasan, M., Rahmatullah, S. P., & Fuadi, M. A. (2021). *Strategi Pembelajaran*. Penerbit Tahta Media Group.
- Khasanah, U. (2022). PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN: INOVASI DAN TELAAHNYA. *Penerbit Tahta Media*. Retrieved from <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/170>
- Khasanah, U., Tabroni, I., Darodjat, Rochanah, Burhanudin, M., Lasty, W. F., Munandar, H., Irawan, I., Trisnawati, S. N. I., & Abdullah, T. (2023). *LANDASAN PENDIDIKAN: KONSEP DAN MAKNA*. *Penerbit*

Tahta Media. Retrieved from
<https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/291>

- Nasution, S. (1995). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rosidatun. (2018). *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Gresik: Caramedia Communication.
- Saifurrohman. (2014). Pendidikan Berbasis Karakter. *Jurnal Tarbawi*, 2, 2.
- Soetomo. (2012). *Keswadyaan masyarakat, manifestasi kapasitas masyarakat untuk berkembang secara mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan Karakter dalam Membangun SDM Berkelanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 220-234.
- Tio Kusuma, A. R. (2020). Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sumber Daya Manusia yang Berkompeten untuk Membangun Negeri. *Prosiding Seminar Nasional*, 16-20.

PROFIL PENULIS



Dr. Uswatun Khasanah M.Pd.I., CPHCEP lahir di Sukoharjo, pada 07 April 1988, Putri Pertama dari Alm. Bapak Rochmad S.Ag dan Ibu Rohmah Suniyati. Pendidikan terakhir Penulis adalah Doktor Manajemen Pendidikan Islam (MPI) di Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta 2022.

Penulis Buku dan Peneliti di Bidang Pendidikan merupakan kegiatannya. Selain itu penulis merupakan Founder Penerbit Tahta Media Group. Penulis juga aktif di Asosiasi Dosen PTKIS Indonesia (ADPETIKISINDO) selaku Bendahara Umum periode 2020-2025 Buku dan Artikel yang pernah ditulis oleh penulis bisa dilihat melalui: <https://scholar.google.com/citations?user=UA1cP6wAAAAJ&hl=id> atau ID Sinta Penulis (6724697). Penulis dapat dihubungi melalui Email uzwa.staimklaten@gmail.com



BAB 16
MEMBANGUN MANUSIA
MELALUI PENDIDIKAN
BERBASIS GENDER

Dr. Tuti Supatminingsih, M.Si.
Universitas Negeri Makassar

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen penting bagi setiap manusia dalam kehidupan. Pendidikan hadir sebagai bentuk untuk mengembangkan budi pekerti luhur, mengaktifkan pikiran serta menguatkan jasmani dan rohani demi mewujudkan fitrah manusia. Mengingat begitu pentingnya pendidikan baik itu perempuan maupun laki-laki dalam kondisi apapun mereka berhak mengenyam pendidikan setinggi-tingginya. Demi mewujudkan manusia yang berakhlak mulia maka dari itu diterapkan pendidikan berbasis gender salah satunya adalah segregasi gender dalam pendidikan. Segregasi gender pendidikan singkatnya merupakan suatu model pembelajaran dalam dunia pendidikan yang memisahkan kelas maupun aktivitas secara keseluruhan ke dalam dua kelompok, yakni laki-laki dan perempuan (Rohmawati, 2018). Seringnya praktik segregasi gender dalam pendidikan ini dijumpai di beberapa pondok pesantren maupun sekolah dengan basis agama yang ketat. Pemisahan tidak hanya terjadi dalam tempat tinggal, namun juga kelas hingga materi pelajaran.

Gender adalah suatu konsep yang mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang berkaitan dengan peran, tanggung jawab, kebutuhan, dan lain sebagainya (Muzaki, 2021). Perbedaan tersebut sering menimbulkan ketidakadilan bagi laki-laki dan perempuan (Ratnasari, 2018). Perbedaan gender dapat terjadi di lingkungan masyarakat, termasuk lingkungan pendidikan (Adriana, 2009). Gender merupakan konsep yang mengkaji tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari pembentukan kepribadian yang berasal dari masyarakat (kondisi sosial, adat-istiadat dan kebudayaan yang berlaku). Gender dalam arti ini adalah suatu bentuk rekayasa masyarakat (*social construction*), bukannya sesuatu yang bersifat kodrati (Roded, Ruth, 2015).

Model pembelajaran dalam pendidikan berbasis gender ini masih menjadi perdebatan di kalangan masyarakat. Bagi yang tidak setuju beranggapan bahwa model segregasi gender dalam pendidikan tanpa disadari dapat membentuk hubungan yang kaku antara laki-laki dan perempuan. Padahal, dalam kehidupan bermasyarakat laki-laki dan perempuan senantiasa membutuhkan satu sama lain dan hidup berkesalingan. Pun segregasi gender ini akan melanggengkan bias gender yang mana perempuan lebih banyak dirugikan. Seyogyanya laki-laki dan perempuan mampu bertumbuh dengan

baik dan berkompetisi dengan sehat serta hadirnya segregasi gender ini dapat membatasi ruang ekspresi mereka.

Pembelajaran berbasis gender juga menawarkan peluang untuk laki-laki dan perempuan dapat aktif dalam proses pembelajaran. Tidak ada pria yang lebih baik daripada wanita. Namun, keduanya memiliki kesempatan yang sama untuk berprestasi. Tujuannya adalah pendidikan yang ramah Jenis kelamin tersebut disebabkan oleh terwujudnya kesetaraan gender, dimana laki-laki dan perempuan wanita memahami peran mereka dengan baik dan dapat menanganinya. Sekolah atau lembaga pendidikan, baik formal maupun informal, adalah tempat yang memungkinkan mempromosikan cara berpikir yang lebih baik. Itulah sebabnya pelatihan terapan didasarkan Menanggapi isu gender dapat bermanfaat dalam mengubah perspektif gender.

Dalam literatur ilmiah barat, paradigma mengenai perempuan, sering dilekatkan dengan konsep ter subordinasi (Ritzer & Goodman, 2004). Kesetaraan gender dalam dunia pendidikan memang harus terwujud karena pendidikan merupakan bagian dari beberapa aspek yang berhak dinikmati oleh perempuan. Namun tak bisa dipungkiri, persoalan gender memang muncul di dalam dunia pendidikan. Sebelum membahas lebih jauh tentang persoalan gender dalam bidang pendidikan, banyak persoalan tentang kesenjangan gender di Indonesia. Hal ini perlu agar kita bisa mengambil pelajaran dari kisah pahit di masa lalu terkait kesenjangan gender sehingga bisa mencegah kejadian serupa di masa yang akan datang. Kesenjangan gender di Indonesia terdeskripsikan dari beberapa hal yang merendahkan harkat dan martabat perempuan.

Pembangunan manusia berkonsentrasi pada kebebasan manusia itu sendiri. Oleh karena itu berhubungan langsung dengan konsep hak manusia. Terutama kerangka kerja yang menyediakan lingkungan yang memberdayakan bagi individu untuk mengembangkan pilihannya (Sen 1999, Walker 2005). Kesehatan, pendidikan dan ekonomi sumber daya merupakan indikator penting untuk menilai pembangunan manusia yang sama-sama dimiliki oleh masing-masingnya rasio dalam estimasinya yang mencerminkan sifat jamaknya. Kualitas dan kesetaraan hidup manusia mengandung banyak hal komponen yang tidak sama dan tidak dapat dibandingkan dengan satu metrik. Pembangunan manusia dengan mengedepankan nilai jamak terhadap kemampuan manusia, fungsi, kesejahteraan dan hak asasi manusia, telah

DAFTAR PUSTAKA

- Adekola, A., & Sergi, B. S. (2017). *Global business management: A cross-cultural perspective*. New York, NY: Routledge.
- Adriana, I. (2009). Kurikulum Berbasis Gender (Membangun Pendidikan yang Berkesetaraan). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1). <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/249>
- Ajuzie, Okoye, D. H., Mohammed, A. C. and Alhaji, D. (2012) .Assessment of the Influence of Education on Women Empowerment: Implications for National Development. *European Journal of Globalization and Development Research*,. 6(1),.1-10.
- Alkhaled, S., & Berglund, K. (2018). ‘And now I’m free’: Women’s empowerment and emancipation through entrepreneurship in Saudi Arabia and Sweden. *Entrepreneurship & Regional Development*, 30(7-8), 877-900.
- Almudena Moreno Minguez & Isabella Crespi (2017) Gender equality and family changes in the work–family culture in Southern Europe, *International Review of Sociology*, 27:3, 394-420
- Arkaniyati. (2012). *Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Usahatani Bawang Merah, Desa Sidakaton, Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah*. Skripsi. Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Azevedo, M. Favara, S.E. Haddock, L.F. López-Calva, M. Muller, E. Perova.(2012).Teenage Pregnancy and Opportunities in Latin America and the Caribbean: on Teenage Fertility Decisions, Poverty and Economic Achievement
- Baig, I.A.; Batool, Z.; Ali, A.; Baig, S.A.; Hashim, M.; Zia-ur-Rehman, M.(2017). Impact of Women Empowerment on Rural Development in Southern Punjab, Pakistan. *Qual. Quant.* 52, 1861–1872.
- Banerjee, S., & Roy, A. (2015). Determinants of Female Autonomy across Indian States. *Journal of Economics, Business and Management*, 3(11)
- Banerjee, S., Alok, S., Lakhtakia, S., & Mahapatra, M. S. (2019). Determinants of women empowerment and effect on children’s

- overall health development. *IASSI Quarterly: Contributions to Indian Social Science*, 38(2), 276–291.
- Bangun, W. (2017) Labor Productivity and Competitiveness (A Study: The Comparison of Indonesia with ASEAN). *International Journal of Applied Business and Economic Research*, 15 (6), pp. 289-294.
- Bangun, W. (2018) Gender Inequality: Concept and Measurement (A Study of Indonesia on ASEAN). *International Journal of Engineering & Technology*, 7 (4.28), pp. 273-277
- Bliznashka, I.E. Udo, C.R. Sudfeld, W.W. Fawzi, A.K. Yousafzai. (2021). Associations between women's empowerment and child development, growth, and nurturing care practices in sub-Saharan Africa: a cross-sectional analysis of demographic and health survey data *PLoS Med.*, 18 (9), Article e1003781, <http://doi/10.1371/journal.pmed.1003781>
- Bongaarts J, Casterline J. Fertility Transition: Is sub-Saharan Africa Different? *Popul Dev Rev.* 2013;38: 153–168. pmid:24812439
- Boni, A & Walker, M (eds.) (2013). *Human Development and Capabilities: Reimagining the University of the Twenty-First Century*, Routledge, London and New York.
- Bussey, Kay and Bandura, Albert (1999). *Social Cognitive Theory of Gender Development*
- Caldwell JC, Orubuloye IO, Caldwell P. Fertility Decline in Africa: A New Type of Transition? *Popul Dev Rev.* 1992;18: 211–242.
- Camerino, D., Conway, P.M., Van Der Heijden, B.I.J.M., Estryng-Behar, M., Consonni, D., Gould, D., Hasselhorn, H.M., and GRP, N.S. (2006) Low Perceived Work Ability, Ageing and Intention to Leave Nursing: A Comparison among 10 European Countries. *Journal of Advance Nursing*, 56 (5), pp. 542-552.
- Carli, L. L., & Bukkato, D. (2000). Gender, communication, and social influence: A developmental perspective. In T. Eckes & H. M. Trautner (Eds.), *The developmental social psychology of gender* (pp. 295–332). New York, NY: Lawrence Erlbaum Associates.
- Carlson G.J., K. Kordas, and L.E. Murray-Kolb. “Associations between Women’s Autonomy and Child Nutritional Status: A Review of the

- Literature.” *Maternal Child Nutrition*, 2015, 11 (4): 452–82. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/epdf/https://doi.org/10.1111/mcn.12113>
- Castle, Lauren. 2020. Understanding Gender Equality. The Introduction to Gender Inequality. Online Course. University of Exeter
- Chandra, B. B. (2018). Role of Education in Empowering Women: A Case Study. *Asian Review of Social Sciences*, Volume 7(1).
- Cornwall A, Rivas A-M. From ‘gender equality and ‘women’s empowerment’ to global justice: reclaiming a transformative agenda for gender and development. *Third World Q.* 2015;36: 396–415.
- Cunningham et al., (2015). Women's empowerment in agriculture and child nutritional status in rural Nepal *Publ. Health Nutr.*, 18 (17) (2015), pp. 3134-3145, <http://doi//10.1017/S1368980015000683>
- Dommermuth, et.al. (2015). Gender Equality in the Family and Childbearing. *Journal of Family Issues* 1–22 <http://Doi:10.1177/0192513X15590686>
- Drewry, I.C. Garcés-Palacio.(2010). Socio-demographic characteristics and female empowerment as determinants of adolescent pregnancy in Colombia *Int. J. Sex. Health*, 32 (3) (2020), pp. 293-305, 10.1080/19317611.2020.1796883 <http://doi:10.1080/19317611.2020.1796883>
- Duflo, E. (2012). Women empowerment and economic development. *Journal of Economic literature*, 50(4), 1051-79.
- Estrada, L. Suárez-López, C. Hubert, B. Allen-Leigh, L. Campero, L. Cruz-Jimenez.(2018). Factors associated with pregnancy desire among adolescent women in five Latin American countries: a multilevel analysis *BJOG*, 125 (2018), pp. 1330-1336, <http://doi//10.1111/1471-0528.15319>
- Evans, D. K., Akmal, M., & Jakiela, P. (2021). Gender gaps in education: The long view. *IZA Journal of Development and Migration*, 12(1). <https://content.sciendo.com/view/journals/izajodm/12/1/article-20210001.xml>
- Ewerling F, Lynch JW, Victora CG, van Eerdewijk A, Tysler M, Barros AJD. (2017). *The SWPER index for women’s empowerment in Africa:*

development and validation of an index based on survey data. Lancet Glob Heal.5: e916–e923. pmid:28755895

- Fereidouni S, Mehran G, Mansourian Y. (2015). *Female Empowerment in Iran: The Voice of Iranian University Students.* *Higher Education Quarterly.* 69 (4):366-385. <http://doi:10.1111/hequ.12079>
- Fraile, R. Gomez.(2017). *Why does Alejandro know more about politics than catalina? Explaining the Latin American gender gap in political knowledge* Br. J. Polit. Sci., 47 (1) (2017), pp. 91-112, <http://doi://10.1017/S0007123414000532>
- Furuta, S. (2006). Women's position within the household as a determinant of maternal health care use in Nepal Int. Fam. Plann. Perspect., 32 (1), pp. 17-27 <http://www.jstor.org/stable/4147608>
- Ganita, B. (2015).Female income and expenditure on children: Impact of the national rural employment guarantee scheme in India. *Appl. Econom. Int. Dev*, 14, 175–192.
- Gelman, S. A., Taylor, M. G., & Naguyen, S. P. (2004). Mother-child conversations about gender: Understanding the acquisition of essentialist beliefs. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 69, 1–14.
- Ghasemi, M., Badsar, M., Falahati, L., & Karamidehkordi, E. (2021). *The mediation effect of rural women empowerment between social factors and environment conservation (combination of empowerment and ecofeminist theories).* *Environment, Development and Sustainability*, 23:13755–13777. <https://doi.org/10.1007/s10668-021-01237-y>.
- Girman, S. (2012). Education, Training and Professional Development for Women 11th Edition. *British library catalogue publishers*, Mexico
- Grek, S.(2020).“Prophets, Saviours and Saints: Symbolic Governance and the Rise of a Transnational Metrological Field.”*International Review of Education* 66 (2): 139–166
- Grown, C., Gupta, G. R., & Pande, R. (2005). *Taking action to improve women’s health through gender equality and women’s empowerment.* Lancet, 365, 541–543. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(05\)178726](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(05)178726)

- Hasin, F., & Musa, H. H. (2018). Women Empowerment Model: Strategies To Overcome Challenges Research Article Special Issue. *Journal of Fundamental and Applied Science*, 10, 1068-6083
- Ibanez M, Khan S, Minasyan A, Sahoo S, Balasubramanian P. (2017). *The impacts of interventions for female economic empowerment at the community level on human development: a systematic review of the evidence in low-and middle-income countries*. The Campbell Collaboration.
- Jones, P. Bradbury, L. Boutillier, SL. (2016). *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta.
- K. Allendorf. (2007). *Do women's land rights promote empowerment and child health in Nepal?* *World Dev.*, 35 (11) pp. 1975-1988, <http://doi.org/10.1016/j.worlddev.2006.12.005>
- Kabeer N. Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women's Empowerment. *Dev Chang*. 1999;30(3):435–64. <https://doi.org/10.1111/1467-7660.00125>.
- Karamidehkordi, E. (2012). Sustainable natural resource management, a global challenge of this century. *Sustainable Natural Resources Management*, 8, 105-114
- Kemeneg PP & PA.(2013) *Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2013*. Jakarta: Kerjasama Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan Badan Pusat Statistik
- Kermode M, Herrman H, Arole R, White J, Premkumar R, Patel V.(2007). *Empowerment of women and mental health promotion: a qualitative study in rural Maharashtra, India*. *BMC Public Health*. 7:225. <http://doi:10.1186/1471-2458-7-225>
- Khan, S. U. (2014). *What Determines Women's Autonomy: Theory And Evidence?* *PhD thesis*. Bond University, Queensland Australia.
- Kittur Parveen (2014), "Development of Rural Women Entrepreneurs through Workshop Training", *Research Journal of Management Sciences*, ISSN 2319–1171, Vol. 3(2), 15–18, February (2014) *Res. J. Management Sci.*
- Lee, R.J. Kavoussi, E.F.(2008). *Coccaro Placebo-controlled, randomized trial of fluoxetine in the treatment of aggression in male intimate*

- partner abusers Int. Clin. Psychopharmacol.*, 23 (6), pp. 337-341,
<http://doi//10.1097/YIC.0b013e32830fbd2>
- Lépine, E. Strobl.(2013). *The effect of women's bargaining power on child nutrition in rural Senegal World Dev.*, 45, pp. 17-30,<http://doi//org//10.1016/j.worlddev.2012.12.018>
- Lohse, J. (1884) *Mistaken views on the education of girls.* Whitcombe & Tombs, London, 2.
- Lopez-Claros, A. & Zahidi, S. (2005) *Women's Empowerment: Measuring the Global Gender Gap.* Geneva: World Economic Forum.
- Macgilchrist, F. (2019). Cruel optimism in edtech: When the digital data practices of educational technology providers inadvertently hinder educational equity. *Learning, Media and Technology*, 44(1): 77-86. [2]
- Mahairshad, S., & Arif, F. (2016, Jun). Women Empowerment in Household Decision Making In Married Women of Lahore. *Journal of Environment, Ecology, Family and Urban Studies* ((JEEFUS), 2 (1), 9-16.
- Mahmood, N. (2002). Women's Role in Domestic Decision-Making in Pakistan: Implications for Reproductive Behavior. *The Pakistan Development Review*, 121-148.
- Maitra.(2004). Parental bargaining, health inputs and child mortality in India *J. Health Econ.*, 23 (2), pp. 259-291,
<http://doi//10.1016/j.jhealeco.2003.09.002>
- Majid.Abd. (2006). *Mewujudkan Rumah Tangga idaman.* Pubsister Yogyakarta
- Malapit, S. Kadiyala, A.R. Quisumbing, K. Cunningham, P. Tyagi. (2015). Women's empowerment mitigates the negative effects of low production diversity on maternal and child nutrition in Nepal *J. Dev. Stud.*, 51 (8), pp. 1097-1123,
<http://doi//10.1080/00220388.2015.1018904>
- Mamta Mokta (2014), "Empowerment of women in India: A critical analysis", *Indian Journal of Public Administration*, 474 / Vol. Lx, no. 3, July-September 2014, Page Nos., 473 488

- Mekonnen, A., & Asrese, K. (2014). Household Decision Making Status of Women in Dabat District, North West Ethiopia, 2009 Gc, *Science Journal of Public Health*. Vol. 2, No. 2, 2014, pp. 111-118. <https://doi.org/10.11648/j.sjph.20140202.20>
- Merry, S. E.(2016).*The Seduction of Quantification: Measuring Human Rights, Gender Violence, and Sex Trafficking*. Chicago: University of Chicago Press
- Ministry of Finance and Economic Affairs. 2022. “Empowering the Gambian Woman to Realize Her Full Potential.” <https://mofea.gm/empowering-woman>.
- Mistry, O. Galal, M. Lu. (2009). Women's autonomy and pregnancy care in rural India: a contextual analysis *Soc. Sci. Med.*, 69 (6) (2009), pp. 926-933, <http://doi.org/10.1016/j.socscimed.2009.07.008>
- Mukhopadhyay, P., Sinha, M., Chaudhury, A. R., & Sengupta, P. P. (2019). Microfinance, micro-entrepreneurial activities through self-help groups, and socio-economic empowerment of women: A Study of Burdwan District of West Bengal, India. In *Gender Economics: Breakthroughs in Research and Practice* (pp. 319-336). IGI Global.
- Muzaki, H. (2021). Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 Berdasarkan Perspektif Gender. *Pendidikan*, 19, 416–425
- Näslund-Hadley, G. Binstock. (2010).The Miseducation on Latin American Girls: Poor Schooling Makes Pregnancy a Rational Choice <https://www.researchgate.net/profile/Emma-Naeslund>
- Nkhoma, C.P. Lin, H.L. Katengeza, et al. (2020).Girls' empowerment and adolescent pregnancy: a systematic review *Int. J. Environ. Res. Publ. Health*, 17 (2020), p. 1664, <http://doi.org/10.3390/IJERPH17051664>
- Opata, P.I.; Ezeibe, A.B.; Ume, C.O.(2020). Impact of women’s share of income on household expenditure in Southeast Nigeria. *Afr. J. Agric. Resour. Econ.* 15, 51–64
- Patricia C. Salinas and Claudia Bagni. (2017). Gender Equality from a European Perspective: Myth and Reality. *Journal of Neuron* 96, Elsevier. <http://doi.org/10.1016/j.neuron.2017.10.002>

- Prasanna Kumar (2014), "Rural Women Empowerment in India", *Asian Journal of Multidisciplinary Studies*, Volume 2, Issue 1, January 2014 ISSN: 2321-8819
- Prata N, Fraser A, Huchko MJ, Gipson JD, Withers M, Lewis S, et al. Women's empowerment and family planning: A review of the literature. *J Biosoc Sci.* 2017/01/10. 2017;49: 713–743. pmid:28069078
- Rai. (2005). Equal participation of women and men in decision-making processes, with particular emphasis on political participation and leadership Background Paper Prepared for the Expert Group Meeting of the Division for the Advancement of Women (DAW), United Nations, Held, pp. 24-27
- Rani, S. (2017). Women Empowerment: Need of modern era. *International Journal of Advanced Education and Research*, 2(3), 143-144.
- Ratnasari, D. (2018). Gender Dalam Perspektif Alquran. *Jurnal Humanika*, 18(1), 1– 15.
- Ravichandran K, Gomala VR. (2014). Women empowerment in India-milestones and challenges. *International Journal of Social Science and Interdisciplinary Research* ;3 (7):230-238.
- Rhode, D. L.(2013). Diversity and Gender Equality in Legal Practice. *U. Cin. L. Rev.*, 82: 871.
- Roded, Ruth. (2015). "Jewish and Islamic Religious Feminist Exegesis of the Sacred Books: Adam, Woman and Gender." *A Journal of Jewish Women's Studies & Gender Issues* (Indiana University Press),61.
- Rosa, R., Drew, E., & Canavan, S. (2020). An overview of gender inequality in EU universities. In D. Eileen & S. Canavan (Eds.), *The gender-sensitive university. A contradiction in terms?* (pp. 1–15). London: Routledge.
- Rousseau, J.-J. (2008) *Emile*. Translated by Foxley, B., Biblobazaar LLC., Charleston, 451.[6]
- Ruel, A.R. Quisumbing, M. Balagamwala. (2018). Nutrition-sensitive agriculture: what have we learned so far? *Global Food Secur.*, 17 , pp. 128-153, <http://doi//10.1016/j.gfs.2018.01.002>

- Sado, L.; Spaho, A.; Hotchkiss, D.R.(2014). The Influence of Women's Empowerment on Maternal Health Care Utilization: Evidence from Albania. *Soc. Sci. Med.* 114, 169–177.
- Sathar, Z. A., & Kazi, S. (2000). Women's Autonomy in the Context of Rural Pakistan. *The Pakistan Development Review*, 89-110
- Sen, A. (1999). Development as Freedom, Alfred A. Knopf. INC, New York, pp.3-35 & 227-282
- Sen, A. (2001). The Many Faces of Gender Inequality. *The New Republic*, 17, 35-38
- Shah, H. S., Lodhi, S.A.And Ahmed, M. (2016). Does higher education really matter in improving women's social status? Empirical evidence from Baluchistan. *The Sindh University Journal of Education*; 45(1), 141-160.
- Sinha, M., Mahapatra, S. S., Dutta, A., & Sengupta, P. P. (2019). Microfinance and women empowerment: An empirical analysis. In *Handbook of research on microfinancial impacts on women empowerment, poverty, and inequality* (pp. 52-64). IGI Global.
- Siscawati, M., Adelina, S., Eveline, R., Anggriani, S. (2019). Laporan Background Study Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 Bidang Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan. (Report of Background Study on the National Medium Term Development Planning/RPJMN 2020-2024 on Gender Equality and Women Empowerment). Laporan diserahkan kepada Bappenas dan tidak dipublikasikan (*This Report was submitted to the Bappenas dan was not published*)
- Sraboni, H.J. Malapit, A.R. Quisumbing, A.U. Ahmed.(2014). Women's empowerment in agriculture: what role for food security in Bangladesh? *World Dev.*, 61 (2014), pp. 11-52, <http://doi//10.1016/j.worlddev.03.025>
- Subrahmanian, R. (2005). Gender equality in education: Definitions and measurements. *International Journal of Educational Development*, 25(4): 395-407

- Susanty. (2020). Dimensi Global Pariwisata: Implementasi Sustainable Development Goals (Sdgs) Tentang Kesetaraan Gender Dalam Industri Pariwisata. *Jurnal Binawakya*, 2919- 2926
- Tenenbaum, H. R., & Leaper, C. (2002). Are parents' gender schemas related to their children's gender-related cognitions? A meta-analysis. *Developmental Psychology*, 38, 615–630
- UNGEI. (2017). *Guidance for Developing Gender Responsive Education Sector Plans*. New York, NY. United Nations Girls' Education Initiative
- United Nations D of, S.D. Social Affairs. (2015). *The World's Women 2015. Trends and Statistics* UN.
- United Nations General Assembly. (2014). *Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development*.<http://www.un.org/ga/search/view>
- Vijaya Anuradha, and Lokanadha Reddy (2013), “Empowerment of Rural Women through Vocational Education and Training”, *Conflux Journal of Education* ISSN 2320-9305 Volume 1, Issue 2, July 201
- Walker, M. (2005). Amartya Sen's Capability Approach and Education, *Educational Action Research, University of Sheffield*, UK, vol. 13, no. 1, pp. 1-8\
- Wei, W.; Sarker, T.; Zukiewicz-Sobczak, W.; Roy, R.; Alam, G.M.M.; Rabbany, G.; Hossain, M.S.; Aziz, N. (2021).The influence of women's empowerment on poverty reduction in the rural areas of Bangladesh: Focus on health, education and living standard. *Int. J. Environ. Res. Public Health*, 18, 6909.
- Wodon, Q., Montenegro, C. E., Nguyen, H., & Onagoruwa, A. (2018). *Missed Opportunities: The High Cost of Not Educating Girls*.
<http://repositorio.minedu.gob.pe/handle/20.500.1279.9/662>
- Wollstonecraft, M. (1892) .*A vindication of the rights of woman*. Walter Scott, London, 251.
- Yount K M, KE VanderEnde, S Dodell, YF Cheong. (2016). “Measurement of Women's Agency in Egypt: A National Validation Study.” *Social Indicators Research*, 128 (3): 1171–1192.
<https://doi.org/10.1007/s11205-015-1074-7>.

Zakiah. (2010). Pemberdayaan Perempuan oleh Lajnah Wanita. *Jurnal Pengkajian Masalah Sosial Keagamaan*, No.XVII.

PROFIL PENULIS



Dr. Tuti Supatminingsih, S.E., M.Si.

Lahir di Masamba, 2 April 1961. Beliau lulus S1 di Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Hasanuddin pada Tahun 1985, kemudian melanjutkan studi S2 pada Program Studi Agribisnis Program Pascasarjana, Universitas Hasanuddin dan lulus pada Tahun 1999. Pada Tahun 2018 beliau mendapatkan gelar Doktor (Dr.) sebagai lulusan S3 pada Program Studi Ekonomi Syariah Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Sekarang ini beliau merupakan Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar, dan sekaligus menjabat sebagai Ketua KPRI Universitas Negeri Makassar.



BAB 17
MEMBANGUN MANUSIA
MELALUI LITERASI-
LITERASI BARU

Prof. Dr. H. Thamrin Tahir, M.Si.
Universitas Negeri Makassar

A. PENDAHULUAN

Saat ini kita tengah memasuki era revolusi industri 4.0, yaitu era dimana dunia industri digital telah menjadi suatu paradigma dan acuan dalam tatanan kehidupan saat ini. Era revolusi industri 4.0 hadir bersamaan dengan era disrupsi. Untuk menghadapi revolusi industri 4.0 atau era disrupsi diperlukan literasi baru selain literasi lama. Literasi lama yang ada saat ini digunakan sebagai modal untuk berkiprah di kehidupan masyarakat. Literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis. Perkembangan literasi menjadi sangat penting diperhatikan, karena literasi merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk menjalani hidup di masa yang akan datang. Literasi lama mencakup kompetensi calistung. Sedangkan literasi baru mencakup literasi data, literasi teknologi dan literasi manusia. Literasi data terkait dengan kemampuan membaca, menganalisis dan membuat konklusi berpikir berdasarkan data dan informasi (big data) yang diperoleh. Literasi teknologi terkait dengan kemampuan memahami cara kerja mesin. Aplikasi teknologi dan bekerja berbasis produk teknologi untuk mendapatkan hasil maksimal. Literasi manusia terkait dengan kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreatif dan inovatif.

Literasi pada era revolusi industri 4.0 menjadi hal yang perlu dibahas oleh para akademisi. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah upaya untuk memahami kondisi zaman. Mau tidak mau masyarakat harus mengambil bagian di dalamnya supaya tidak tertinggal pada perkembangan zaman. Manusia memang perlu memperbarui pola hidup dan pemikiran setiap terjadinya revolusi pada semua ranah. Seperti halnya kurikulum pada ranah pembelajaran yang kerap kali diubah. Hal ini terjadi karena kurikulum di Indonesia selalu menyesuaikan dengan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tugas dunia pendidikan saat ini melalui proses pembelajarannya bukan hanya menekankan pada penguatan kompetensi literasi lama, tetapi secara stimulan mengokohkan pada penguatan literasi baru yang menyatu dalam penguatan kompetensi bidang keilmuan dan keahlian atau profesi. Dengan demikian perlu adanya orientasi baru dalam penyelenggaraan pendidikan, baik pada pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Agar dunia pendidikan tetap memiliki daya relevansi yang tinggi dalam era revolusi industri 4.0 atau era disrupsi, para pendidik (guru dan dosen) dalam proses pembelajaran perlu

mengintegrasikan capaian pembelajaran tiga bidang secara simultan dan terpadu, yaitu capaian bidang literasi lama, literasi baru, dan literasi keilmuan. Bila tidak kemungkinan lulusannya akan mengalami aliterasi.

Gagasan literasi baru sudah muncul secara formal pada 17 Januari 2018 saat Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemristekdikti). Saat itu muncul gagasan literasi baru sebagai bentuk persiapan Kemristekdikti menyongsong era disruption (keter serabutan). Literasi baru yaitu data, teknologi dan SDM. Manusia harus memanfaatkan dan mengolah data, menerapkannya ke dalam teknologi dan harus memahami penggunaan teknologi. Literasi manusia menjadi penting bertahan di era ini, tujuannya manusia bisa berfungsi baik di lingkungannya dan dapat memahami interaksi dengan manusia. Jika dulu kita hanya disuguhkan literasi lama (membaca, menulis, dan berhitung), namun saat ini harus menerapkan literasi baru (data, teknologi, humanisme). Dari peta kemampuan literasi di atas, sangat paradoks dengan kemampuan literasi masyarakat Indonesia. Buktinya, dari hasil berbagai riset dan survei, kemampuan literasi masyarakat Indonesia masih jauh dari harapan. Ketertinggalan itu akan semakin parah ketika tidak ada persiapan dan penguatan literasi dalam lembaga pendidikan.

Dalam era digital yang terus berkembang, literasi baru telah menjadi sangat penting. Literasi baru mengacu pada penggabungan literasi teknologi dengan literasi manusia tradisional, yang mencakup kemampuan membaca, menulis, dan memahami teks tertulis. Literasi baru membawa banyak manfaat dalam membangun manusia secara holistik. Dengan memahami dan menguasai teknologi, individu dapat mengoptimalkan potensi teknologi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kemampuan untuk menggunakan perangkat lunak, aplikasi, dan alat teknologi memperluas akses terhadap informasi, memperbaiki komunikasi, dan meningkatkan efisiensi.

Selain itu, literasi manusia yang kuat tetap menjadi dasar yang penting. Kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis tetap relevan dalam memperluas wawasan, meningkatkan pemahaman, dan mengembangkan keterampilan berpikir yang esensial dalam dunia yang kompleks saat ini. Pentingnya membangun manusia melalui literasi baru terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, karier, hubungan pribadi, dan partisipasi aktif dalam masyarakat. Dengan menggabungkan keterampilan

DAFTAR PUSTAKA

- Aoun, J. E. (2017). Robot-proof: Higher education in the age of artificial intelligence. *Robot-Proof: Higher Education in the Age of Artificial Intelligence*. <https://doi.org/10.1080/02607476.2018.1500792>
- Crusoe, D. (2016). Data Literacy defined pro populo: To read this article, please provide a little information. *Journal of Community Informatics*, 12(3), 27–46. Retrieved from <http://ci-journal.net/index.php/ciej/article/view/1290>
- ETS. (2007). Digital Transformation: A Framework for ICT Literacy. Panel International ICT Literacy. <https://doi.org/10.1063/1.3082494>
- Freire, P., & Macedo, D. (1987). *Literacy: Reading the Word & the World*. Routledge and Keagen Paul Ltd.
- Hasse, C. (2017). Technological literacy for teachers. *Oxford Review of Education*, 43(3), 365–378. <https://doi.org/10.1080/03054985.2017.1305057>
- Katz, I. R., & Macklin, A. S. (2007). Information and Communication Technology (ICT) Literacy : Integration and Assessment in Higher Education. *Systemics, Cybernetics and Informatics*, 5(4), 50–55. <https://doi.org/10.1.1.504.2723>
- Lemke, C. (2002). enGauge 21st Century skills: Digital literacies for a digital age. *North Central Regional Educational Laboratory*, 3(1), 1–32.
- NACE. (2019). *Job Outlook 2019*.
- Oye, N. D., A.Iahad, N., & Ab. Rahim N. (2012). ICT Literacy among University Academicians : A Case of Nigerian Public University. *ARPN Journal of Science And Technology*, 2(2), 98–110.
- Potter, J., & McDougall, J. (2017). *Digital Media, Culture and Education: Theorising Third Space Literacies*. Macmillan Publisher.
- Ridsdale, C., Rothwell, J., Smit, M., Ali-Hassan, H., Bliemel, M., Irvine, D., ... Wuetherick, B. (2015). *Strategies and Best Practices for Data Literacy Education*. Knowledge Synthesis Report. canada. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.1922.5044>

PROFIL PENULIS



Prof. Dr. H. Thamrin Tahir, M.Si.

Lahir di Bendoro, 11 Januari 1962. Beliau lulus S1 di Program Studi Ekonomi Umum, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP UP) pada Tahun 1986, kemudian melanjutkan studi S2 pada Program Studi Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan Program Pascasarjana, Universitas Hasanuddin dan lulus pada Tahun 1998. Pada Tahun 2010 beliau mendapatkan gelar Doktor (Dr.) sebagai lulusan S3 pada Program Studi Sosiologi Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar. Sekarang ini beliau merupakan Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar, dan sekaligus menjabat sebagai Dekan Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar.



BAB 18
MODEL PEMBIAYAAN
PENDIDIKAN UNTUK
MEMBENTUK MODAL
MANUSIA

Dra. Sitti Hajerah Hasyim, M.Si.
Universitas Negeri Makassar

A. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai salah satu elemen yang sangat penting dalam mencetak generasi penerus bangsa juga masih jauh dari yang diharapkan. Seharusnya pendidikan merupakan hak bagi seluruh rakyat Indonesia sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD RI Tahun 1945 bahwa tujuan Negara yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini memiliki konsekuensi bahwa Negara harus menyelenggarakan dan memfasilitasi seluruh rakyat Indonesia untuk memperoleh pendidikan yang layak bagi kehidupannya. Pembiayaan pendidikan merupakan komponen yang esensial dan tidak dapat terpisahkan Pendidikan sebagai salah satu elemen yang sangat penting dalam mencetak generasi penerus bangsa juga masih jauh dari yang diharapkan. Seharusnya pendidikan merupakan hak bagi seluruh rakyat Indonesia sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD RI Tahun 1945 bahwa tujuan Negara yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini memiliki konsekuensi bahwa Negara harus menyelenggarakan dan memfasilitasi seluruh rakyat Indonesia untuk memperoleh pendidikan yang layak bagi kehidupannya.

Pembiayaan pendidikan merupakan komponen yang esensial dan tidak dapat terpisahkan dalam penyelenggaraan proses belajar-mengajar. Dalam rangka pembentukan potensi sumber daya manusia (SDM), penggunaan anggaran pendidikan yang efektif dan efisien diharapkan dapat menghasilkan SDM yang tepat guna dan berhasil guna. Salah satu kunci keberhasilan dalam pembangunan pendidikan, terletak pada kemampuan SDM dalam mengelola dana yang tersedia dengan mengacu pada kebutuhan pokok dan skala prioritas program pembangunan pendidikan dari tahun ke tahun secara bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan perencanaan program.

Pemerintah dalam hal ini memegang peranan yang esensial demi terciptanya situasi dan kondisi penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan yang demokratis dan berkeadilan sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 4, ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2003) bahwa prinsip penyelenggaraan pendidikan, yaitu pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Kata kunci tidak diskriminatif di sini berlaku untuk pembiayaan pendidikan, artinya bahwa pembiayaan pendidikan haruslah tidak

mendiskriminasi setiap warga Negara yang memiliki keinginan untuk dapat mengikuti pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan potensi dirinya.

Pembiayaan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat. Hal ini sesuai amanat UUSPN Nomor 20 tahun 2003 Pasal 46 ayat (1). Pembiayaan pendidikan merupakan hubungan saling keterkaitan yang di dalamnya terdapat komponen-komponen yang bersifat mikro dan makro pada satuan pendidikan. Setiap komponen memiliki fungsi yang berbeda-beda, namun memiliki tujuan akhir yang sama, yaitu: a) peningkatan potensi SDM yang berkualitas; b) penyediaan komponen-komponen sumber-sumber pembiayaan pendidikan; c) penetapan sistem dan mekanisme pengalokasian dana; d) pengefektifan dan pengefisienan penggunaan dana; e) akuntabilitas (dapat dipertanggungjawabkan) dari aspek keberhasilan dan mudah terukur pada setiap satuan pendidikan; f) meminimalisir terjadinya permasalahan-permasalahan yang terkait dengan penggunaan pembiayaan pendidikan

Ada beberapa model pembiayaan pendidikan yang dapat digunakan untuk membentuk modal manusia. Berikut ini adalah beberapa contoh model pembiayaan pendidikan yang umum digunakan:

1. Pemerintah

Pemerintah dapat memainkan peran penting dalam pembiayaan pendidikan melalui program-program beasiswa dan subsidi pendidikan. Beasiswa dapat diberikan kepada siswa berprestasi yang kurang mampu secara finansial untuk membantu mereka memperoleh pendidikan yang lebih tinggi. Pemerintah juga dapat memberikan subsidi atau pinjaman pendidikan dengan suku bunga rendah kepada siswa untuk membantu mereka membiayai pendidikan mereka.

2. Lembaga Keuangan

Lembaga keuangan seperti bank dan lembaga pembiayaan pendidikan dapat memberikan pinjaman pendidikan kepada siswa dan keluarga mereka. Pinjaman ini biasanya memiliki suku bunga yang kompetitif dan jangka waktu pembayaran yang fleksibel. Lembaga keuangan juga dapat menawarkan program cicilan atau pembiayaan dengan pembayaran yang lebih terjangkau.

3. **Program Pembiayaan Pendidikan oleh Institusi Pendidikan**
Beberapa institusi pendidikan menawarkan program pembiayaan langsung kepada siswa mereka. Ini bisa berupa skema pembiayaan internal di mana institusi memberikan pinjaman kepada siswa dan kemudian mengatur pembayaran kembali setelah siswa lulus. Institusi pendidikan juga dapat menawarkan program kerja sama dengan lembaga keuangan untuk memberikan opsi pembiayaan pendidikan kepada siswa.
4. **Donasi dan Dana Sosial**
Donasi dan dana sosial dari individu, organisasi, atau perusahaan dapat digunakan untuk mendukung pembiayaan pendidikan. Program donasi ini dapat memberikan beasiswa, bantuan keuangan, atau dana pendidikan lainnya kepada siswa yang membutuhkan. Beberapa perusahaan juga menyediakan program pengembangan sumber daya manusia di mana mereka memberikan bantuan pendidikan kepada karyawan mereka.
5. **Pembiayaan Berbasis Kinerja**
Model pembiayaan berbasis kinerja mengaitkan pembayaran pendidikan dengan hasil atau kesuksesan siswa setelah lulus. Misalnya, institusi pendidikan atau lembaga keuangan dapat membiayai pendidikan siswa dan kemudian menerima pembayaran atau pengembalian investasi berdasarkan gaji atau penghasilan siswa setelah mereka lulus.
Setiap model pembiayaan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pilihan model pembiayaan pendidikan yang tepat tergantung pada konteks dan kondisi setempat, serta kemampuan siswa dan keluarganya untuk mengakses dan membayar pendidikan. Pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam pembiayaan pendidikan untuk membentuk modal manusia. Berikut ini beberapa model pembiayaan pendidikan dengan melibatkan pemerintah:
 1. **Program Beasiswa**
Pemerintah dapat menyediakan program beasiswa kepada siswa berprestasi yang kurang mampu secara finansial. Beasiswa ini dapat mencakup biaya kuliah, buku, akomodasi, dan biaya hidup lainnya. Program beasiswa ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa yang memiliki potensi akademik tetapi kurang mampu secara finansial dapat mengakses pendidikan yang berkualitas.

2. Subsidi Pendidikan

Pemerintah dapat memberikan subsidi pendidikan kepada institusi pendidikan untuk mengurangi biaya pendidikan yang harus dibayar oleh siswa. Subsidi ini dapat membantu menurunkan biaya kuliah, biaya administrasi, atau biaya lainnya yang terkait dengan pendidikan. Dengan adanya subsidi ini, pendidikan menjadi lebih terjangkau bagi siswa dan keluarga mereka.

3. Pinjaman Pendidikan dengan Suku Bunga Rendah

Pemerintah dapat menyediakan pinjaman pendidikan kepada siswa dengan suku bunga rendah atau tanpa bunga. Pinjaman ini dapat membantu siswa dalam membiayai pendidikan mereka dan memberikan mereka kesempatan untuk melunasi pinjaman setelah mereka lulus dan memperoleh penghasilan.

4. Program Pembebasan atau Pengurangan Biaya

Pemerintah dapat memberikan program pembebasan atau pengurangan biaya pendidikan kepada siswa yang memenuhi kriteria tertentu. Misalnya, pemerintah dapat memberikan pembebasan biaya kuliah kepada siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu atau daerah tertentu yang memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi. Hal ini bertujuan untuk mengurangi beban finansial bagi siswa dan keluarga mereka.

5. Pendidikan Gratis

Beberapa negara telah mengimplementasikan kebijakan pendidikan gratis di tingkat dasar atau menengah. Dalam model ini, pemerintah sepenuhnya membiayai pendidikan untuk semua siswa di sekolah negeri. Pendidikan gratis ini memberikan akses yang lebih luas kepada semua siswa tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi mereka.

Pemerintah dapat menggabungkan berbagai model pembiayaan pendidikan di atas untuk mencapai tujuan membentuk modal manusia yang kuat melalui pendidikan yang berkualitas. Program-program ini diharapkan dapat mendorong partisipasi pendidikan yang lebih tinggi, mengurangi kesenjangan akses, dan memastikan bahwa pendidikan tersedia bagi semua lapisan masyarakat.

Model manajemen pembiayaan pendidikan di Indonesia sebenarnya merupakan modifikasi dan gabungan dari berbagai model pembiayaan pendidikan di Negara lain di dunia. Model-model pembiayaan pendidikan itu

pada prinsipnya memiliki dua sisi yaitu sisi pengalokasian dan sisi penghasilan (Rida Fironika, 2015). Terkait dengan model pembiayaan pendidikan, bahwa terdapat 4 (empat) model pembiayaan pendidikan, yaitu: 1) subsidi penuh dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi; 2) pendidikan gratis pendidikan tinggi diberikan kepada peserta didik sampai usia tertentu; 3) pendidikan gratis diberikan sampai SMA, dan pendidikan tinggi tetap membayar SPP sekalipun masih menerima subsidi; dan 4) semua jenjang pendidikan wajib membiayai diri sendiri. Penggalan sumber dana dapat diperoleh dari upaya kerja sama dengan industri atau memanfaatkan bantuan CSR (*corporate social responsibility*), membentuk komunitas alumni, atau bersumber dari orangtua/wali peserta didik. Berikut ini ada beberapa model pembiayaan pendidikan serta kelebihan dan kekurangannya. Dibawah ini beberapa model pembiayaan pendidikan antara lain:

1) Model Dana Bantuan Murni (*Flat Grant Model*)

Merupakan uang bantuan negara yang dibagikan pada sekolah di daerah tanpa memperhitungkan pertimbangan kemampuan pembayaran pajak daerah setempat, yang didasarkan pada jumlah siswa yang harus dididik. Kelebihan model Dana Bantuan Murni (*Flat Grant Model*) adalah: (a) Sekolah dapat mengalokasikan dana untuk kegiatan pembelajaran siswa (b) Sekolah dapat memfasilitasi kegiatan pembelajaran siswa. Sedangkan kekurangan Model Dana Bantuan Murni (*Flat Grant Model*) adalah: (a) Pemerintah tidak mendapat pajak sebagai sumber devisa negara, (b) Dapat meningkatkan penyimpangan dana pendidikan, dan (c) Adanya tingkat kesenjangan antara sekolah di tiap daerah dibandingkan dengan daerah yang makmur. Tujuannya adalah untuk menjaga sekolah dari kehancuran lebih parah (pada daerah yang miskin).

2) Model Landasan Perencanaan (*Foundation Plan Model*)

Model yang menggambarkan bahwa negara tanpa mempertimbangkan kekayaan & pajak daerah memberikan dana kepada daerah yang miskin lebih banyak untuk setiap siswanya dibandingkan dengan daerah yang makmur. Kelebihan Model Landasan Perencanaan (*Foundation Plan Model*) adalah: (a) Pengeluaran anggaran pendidikan efektif, efisien dan akuntabilitas, (b) Pemerintah mendapat pajak sebagai sumber devisa Negara. Sedangkan kekurangan Model Landasan Perencanaan (*Foundation Plan Model*) adalah: (a) Sekolah dapat membatasi program

- kegiatan yang mendukung peningkatan mutu pendidikan, (b) Adanya penyimpangan anggaran tahunan pendidikan (Hanafiah, 2020).
- 3) Model Perencanaan Pokok Jaminan Pajak (*Guaranteed Tax Base Plan*) Model ini dibatasi dengan menentukan penafsiran penilaian per siswa yang menjadi jaminan negara diperuntukkan bagi wilayah sekolah setempat. Bantuan negara menjadi berbeda antara apa yang diterima daerah per siswa dengan jaminan negara per siswa. Pembagian persentasenya sangat tinggi di sekolah distrik yang miskin, dan rendah di sekolah distrik yang kaya / sejahtera. Kelebihan Model Perencanaan Pokok Jaminan Pajak (*Guaranteed Tax Base Plan*) adalah: (a) Jumlah pembiayaan pendidikan akan terperinci, (b) Pemerintah mendapat pajak sebagai sumber devisa Negara. Sedangkan Kekurangan Model Perencanaan Pokok Jaminan Pajak (*Guaranteed Tax Base Plan*) adalah: (a) Hanya akan efektif dan efisien bagi negara distrik, (b) Terbatasnya pembiayaan pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan.
 - 4) Model Persamaan Persentase (*Percentage Equalizing Model*) Model ini dikembangkan tahun 1920-an, lebih banyak memberikan sumbangan yang dibutuhkan pada tiap murid & guru ke daerah-daerah yang kurang makmur. Dalam program yang sama, jumlah pembayaran yang disetujui dihitung bagi setiap siswa, tiap guru, atau bagian lain yang dibutuhkan. Jumlah yang diperlukan berubah-ubah tiap bagian sesuai keperluan. (Lubis et al., 2021). Kelebihan Persamaan Persentase (*Percentage Equalizing Model*) adalah: (a) Sekolah di daerah terpencil memperoleh dana pendidikan besar, (b) Sekolah di daerah terpencil dapat melengkapi sarana dan prasarana sekolah, (c) Adanya persamaan peningkatan mutu pendidikan di tiap daerah. Kekurangan Model Persamaan Persentase (*Percentage Equalizing Model*) adalah (a) Akan menimbulkan penyimpangan pembiayaan pendidikan, (b) pertanggungjawaban dana pendidikan tidak akuntabel dan transparan,
 - 5) Model Perencanaan Persamaan Kemampuan (*Power Equalizing Plan*) Model ini menghendaki distrik yang kaya membayar pajak sekolah yang dikumpulkan kembali ke negara. Selanjutnya negara menggunakan uang dari sekolah distrik yang kaya itu untuk meningkatkan bantuan sekolah pada distrik yang lebih miskin. Kelebihan model Perencanaan Persamaan Kemampuan (*Power Equalizing Plan*) adalah: (a) Adanya persamaan

perencanaan kemampuan pembiayaan pendidikan, (b) Sekolah dapat meningkatkan mutu pendidikan. Sedangkan Kekurangan Model Perencanaan Persamaan Kemampuan (*Power Equalizing Plan*), pemerintah tidak mendapat pajak sebagai sumber devisa negara.

6) Model Pendanaan Negara Sepenuhnya (*Full State Funding Model*)

Model ini merupakan rencana yang dirancang untuk mengeliminir perbedaan local dalam hal pembelanjaan dan perpajakan. Pendanaan sekolah akan dikumpulkan di tingkat negara dan diberikan ke sekolah distrik dengan dasar yang sama. Asas keadilan tentang perlakuan terhadap siswa dan pembayar pajak, serta pembiayaan pendidikan berdasarkan tingkat kekayaan yang dimiliki. Untuk menghindari banyaknya anak pada masyarakat miskin meninggalkan pendidikan sehingga muncul masalah pengangguran dan kesejahteraan bagi generasi penerusnya. Kelebihan model pendanaan negara sepenuhnya (*Full State Funding Model*) adalah: (a) Sekolah dapat mengalokasikan dana untuk kegiatan pembelajaran siswa, (b) Sekolah dapat meningkatkan sarana dan prasarana sekolah dalam menunjang pembelajaran siswa, (c) Sekolah dapat memfasilitasi kegiatan pembelajaran siswa. Sedangkan Kekurangan Model Pendanaan Negara Sepenuhnya (*Full State Funding Model*) adalah: (a) Anggaran bagi pembiayaan pendidikan relatif besar dalam APBN, (b) Akan timbulnya penyimpangan pembiayaan pendidikan.

7) Model Sumber Pembiayaan (*The Resources Cost Model*) Model ini dikembangkan Hambers dan Parrish yang menyediakan suatu proses penentuan pembiayaan pendidikan yang mencerminkan kebutuhan berbeda dari kondisi ekonomi di setiap daerah. Model ini menurut Sergiovanni tidak bersangkutan dengan pendapatan pajak maupun kekayaan suatu daerah. Kelebihan model Sumber Pembiayaan (*The Resources Cost Model*) adalah: (a) Sumber pembiayaan tiap daerah berbeda-beda, (b) Sekolah daerah terpencil dapat meningkatkan mutu pendidikan, (c) Sekolah dapat memfasilitasi kegiatan pembelajaran siswa. Sedangkan Kekurangan Model Sumber Pembiayaan (*The Resources Cost Model*) adalah: (a) Sekolah dapat melakukan pungutan kepada siswa. (b) Adanya kesenjangan sosial tiap daerah.

8) Model Surat Bukti/Penerimaan (*Models of Choice and Voucher Plans*)

Model ini memberikan dana untuk pendidikan langsung kepada individu

atau institusi rumah tangga berdasarkan permintaan pendidikan. Mereka diberikan surat bukti penerimaan dana untuk bersekolah melalui sistem voucher yang mencerminkan subsidi langsung kepada pihak yang membutuhkan yaitu murid. Kelebihannya, (a) Negara memberikan pilihan bagi sekolah dan orang tua untuk meningkatkan mutu pendidikan, (b) Sekolah swasta mendapatkan bantuan tambahan dana pendidikan. Sedangkan kekurangan: (a) Adanya kecemburuan sosial diantara sekolah-sekolah negeri, (b) Dapat meningkatkan penyimpangan dana pendidikan

Ada sedikit keraguan dari penelitian yang masih ada bahwa modal manusia dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif dan kinerja perusahaan yang unggul (Crook, Todd, Combs, Woehr, & Ketchen, 2011). Fokus sampai sekarang pada modal manusia spesifik perusahaan, dalam banyak manajemen strategis, adalah karena kemampuannya untuk mengisolasi modal manusia dari mobilitas karyawan dan konsekuensi potensial dari mentransfer modal manusia yang berharga ke perusahaan lain. Penelitian yang lebih baru telah melampaui fokus pada manusia spesifik perusahaan (misalnya Campbell, Coff, & Kryscynski, 2012; Chadwick, 2017; Crocker & Eckardt, 2014; Mackey, Molloy, & Morris, 2014; Ployhart, Nyberg, Reilly, & Maltarich, 2014). Penelitian terbaru ini menunjukkan bahwa kendala sisi penawaran, gesekan pasar tenaga kerja, dan *complementarities* yang diciptakan dengan menggabungkan berbagai bentuk modal manusia pada tingkat yang berbeda lebih mampu membatasi mobilitas karyawan.

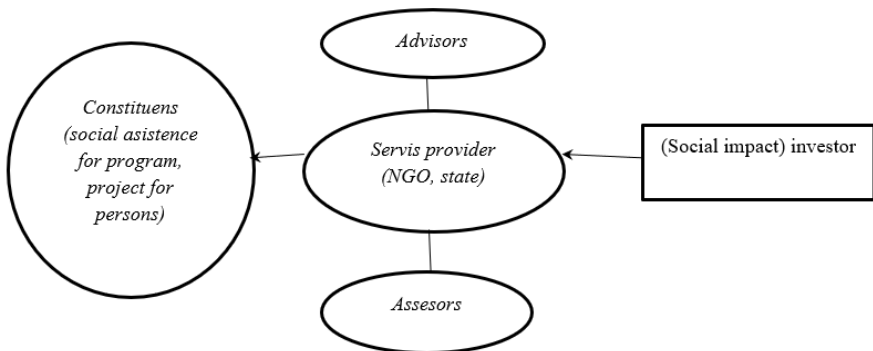
Namun, fokus terus-menerus dan tunggal untuk menghambat mobilitas modal manusia mengasumsikan bahwa modal manusia sudah menciptakan nilai bagi kinerja perusahaan yang unggul. Kendala mobilitas memiliki nilai sejauh mereka melindungi nilai yang sudah dibuat, dan keunggulan kompetitif. Modal manusia berada dalam individu dan tidak dapat disangkal sifat kehendak bebas individu menghadirkan ancaman mobilitas karyawan. Namun demikian, fokus pada hambatan mobilitas mungkin mengabaikan beberapa inti dasar dari hubungan antara modal manusia dan kinerja perusahaan yang unggul. Salah satu dasar ini adalah memastikan bahwa biaya untuk memperoleh dan mengerahkan modal manusia sebagai sumber daya di perusahaan tidak melebihi nilai yang mereka bantu ciptakan. Selain itu, efek mobilitas karyawan pada kinerja perusahaan bahkan mungkin positif jika gerakannya adalah untuk kooperator.

B. OBLIGASI DAMPAK TRADISIONAL VS SOSIAL (SIB)

Obligasi dampak sosial (SIB) adalah apa yang dikenal sebagai keuangan sosial menggunakan modal sosial cerdas untuk mengejar manfaat sosial melalui jaringan berbagai pemangku kepentingan pendidikan (Kim & Kang, 2012). SIB digunakan untuk menyuntikkan dana swasta ke dalam program sektor publik, dan investor swasta akan menanggung risiko untuk anggaran tinggi berskala besar proyek pendidikan (Kim & Kang, 2012). Jika berhasil, investor sosial dibayar dengan pengembalian yang lebih besar oleh pemerintah, sehingga membuat transaksi pendanaan pendidikan sebagai proyek pendanaan pendidikan berbasis kinerja (Kim & Kang, 2012).

Dalam proyek pendanaan pendidikan berbasis kinerja tersebut, pengukuran dan pengembalian didasarkan pada metrik keberhasilan telah ditentukan dalam perjanjian mengikat kontrak selama tahap awal sebelum pelaksanaan yang dipilih proyek pendidikan (Kim & Kang, 2012). Penggunaan SIB telah digunakan dalam mengurangi tunawisma, residivisme dan membangun infrastruktur di Eropa dan AS, tetapi penggunaan SIB dapat meluas ke manfaat dan penyebab sosial lainnya, dalam hal ini, pada masalah yang dihadapi pendanaan kekurangan dalam sektor pendidikan.

Model SIB dapat dibagi lagi menjadi beberapa komponen seperti yang terlihat pada Gambar 18.1 di bawah ini.



Gambar 18.1. Model Kemitraan Gaya Brinkerhoff: Kebersamaan melalui Insentif Bersama (Kim & Kang, 2012)

Sama seperti model tradisional, investor diperlukan tetapi diidentifikasi sebagai investor dampak sosial, mereka yang berinvestasi untuk kebaikan

ekonomi maupun sosial. Investor dampak sosial ini mungkin, tetapi tidak terbatas pada, Filantropis, organisasi filantropi, dana pensiun, reksa dana, tinggi, individu dengan kekayaan bersih, asuransi perusahaan dan investor akhir lembaga keuangan (Kim & Kang, 2012).

Komponen lain akan membutuhkan apa yang dikenal sebagai perantara, hub yang menghubungkan semua pemangku kepentingan terlibat (Kim & Kang, 2012). Peran ini biasanya dimainkan oleh lembaga keuangan sektor swasta atau publik yang akan menerbitkan obligasi terstruktur kepada investor dari kontrak dengan pemerintah untuk menyewa penyedia layanan, LSM atau negara, dalam melaksanakan bakti sosial yang diberikan (Novak, 2013; Kim & Kang, 2012; McKinsey, 2012;2007). Juga termasuk dalam model SIB adalah penasihat yang mengevaluasi, memberikan bimbingan dan memberi saran pengaturan dan penerapan kriteria kinerja, metrik keberhasilan, antara penyedia layanan dan investor (Kim & Kang, 2012). Di samping penasihat akan menjadi evaluator, yang perannya adalah untuk menyimpulkan apakah tujuannya atau tidak telah dipenuhi berdasarkan metrik sukses (Kim & Kang, 2012). Jika proyek dianggap sukses berdasarkan Perjanjian kontrak yang telah ditentukan, investor dampak sosial akan dibayar pokok bersama dengan bunga oleh pemerintah (dengan demikian, istilah obligasi bayar untuk sukses). Jika tujuan tidak terpenuhi, investor dampak sosial akan menanggung kerugian bukan pemerintah.

C. PENTINGNYA KEMITRAAN SWASTA-PUBLIK (KPS)

Pendidikan adalah komponen penting untuk pengembangan individu dan masyarakat yang lebih besar, yang mengarah pada potensi untuk menciptakan dampak positif yang besar. Memvisualisasikan di mana mutualitas dan kerja sama merupakan elemen penting untuk kemajuan saat ini dan masa depan menuju peningkatan masyarakat melalui pembiayaan pendidikan.

Kerangka pendanaan pendidikan PPP-SIB yang disarankan akan memungkinkan pemerintah untuk menghemat biaya dan memiliki jaring pengaman sektor swasta. Insentif dan kinerja berbasis PPP-SIB memungkinkan investor dampak sosial untuk memanen pengembalian baik dalam nilai moneter maupun sosial, sementara LSM dan penyedia layanan lainnya mendapatkan efisiensi dan kapasitas untuk menyampaikan tujuan

mereka terhadap konstituen yang kemudian mampu meningkatkan efek langsung dari yang diberikan proyek pendidikan. Model PPP-SIB berbasis bukti dan meningkatkan transparansi sebagai evaluator eksternal akan digunakan, di mana masyarakat akan menuai manfaat untuk kesempatan yang berkembang untuk memiliki dan mendapatkan kualitas pendidikan.

D. CONTOH DALAM KASUS INGGRIS, AMERIKA SERIKAT DAN KOREA SELATAN

1. Kasus di inggris

Proyek SIB global pertamanya dilaksanakan oleh Inggris pada musim gugur 2010 menjadi sebuah program yang bertujuan untuk mengurangi residivisme di Penjara Peterborough (Keuangan Sosial, 2013). Menurut Social Finance, berpengalaman sosial Organisasi mendukung 3.000 tahanan jangka pendek dalam rentang periode enam tahun yang dimulai dari dalam penjara dan setelah rilis. Individu-individu dibantu dalam transisi kembali ke masyarakat (Keuangan Sosial, 2013). Perjanjian adalah pengembalian bagi investor melalui bagian dari tabungan pemerintah jika program dikurangi kembali menyinggung sebesar 7,5% atau lebih. Dengan pengurangan re-offending melebihi 7,5%, investor akan menerima peningkatan pengembalian hingga 13% dalam korelasi dengan keberhasilan hasil sosial yang dicapai (Keuangan Sosial, 2013). Hasilnya menunjukkan penurunan 6% dalam frekuensi penghukuman kembali untuk 100 tahanan Peterborough dari kerangka waktu 2008-2010 hingga 2010-2012 (Keuangan Sosial, 2013). Penurunan keseluruhan dihitung menjadi 23%, yang mencontohkan keberhasilan penggunaan SIB (Keuangan Sosial, 2013).

2. Kasus di amerika serikat

Di Amerika Serikat penggunaan pertama obligasi dampak sosial diterapkan pada tahun 2012 di mana Goldman Sachs Bank berinvestasi proyek senilai 9,6 juta dolar AS yang menyediakan layanan terapeutik bagi anak berusia 16 hingga 18 tahun yang dipenjara di Pulau Riker (Olson et al., 2013). Dengan kolaborasi Departemen Pemasaryakatan Kota New York, Bloomberg Filantropi, dan layanan sosial seperti Osborne Association dan MDRC, struktur SIB mampu mengambil efek

dengan harapan dapat mengurangi residivisme. Pinjaman akan dilunasi berdasarkan upaya penghematan biaya (Olson et al., 2013). Kalau recidivisme turun 10%, Goldman Sachs bisa mendapatkan premi sebanyak 2,6 juta dolar AS, sedangkan jika Target rate tidak terpenuhi, Goldman Sachs akan kehilangan hingga 2,4 juta dolar AS (Olson et al., 2013). Oleh karena itu, keserakahan dikonversi menjadi kebaikan sosial di bawah struktur pembiayaan SIB-PPP yang diusulkan.

3. Kasus di korea selatan

Dalam kasus Korea Selatan, ada sejumlah model SIB dalam tahap awal dan saat ini sedang dalam tahap awal. Bekerja. Meskipun tidak sepenuhnya berbasis SIB, program pencegahan bunuh diri dilakukan di 25 distrik Seoul untuk dijangkau orang tua 65 tahun atau lebih telah mulai di daerah di mana risiko bunuh diri dianggap tinggi (Park, 2013).

E. KERANGKA TEORITIS

Pendidikan tinggi adalah untuk menciptakan dan menyebarkan pengetahuan dan untuk mengembangkan kognitif tingkat tinggi dan keterampilan komunikatif pada orang muda, seperti, kemampuan berpikir logis, motivasi untuk menantang status quo dan kapasitas untuk mengembangkan nilai-nilai cangguh (Chan, Brown & Ludlow, 2014). Sebagai definisi pendek, lebih tinggi pendidikan dapat didefinisikan sebagai pendidikan atau pembelajaran di perguruan tinggi atau universitas. Definisi yang lebih luas dapat berupa; Tinggi Pendidikan, pendidikan pasca sekolah menengah atau pendidikan tingkat ketiga adalah tahap akhir opsional dari pembelajaran formal yang terjadi setelah pendidikan menengah. Menurut undang-undang pendidikan tinggi, pendidikan tinggi adalah sistem pendidikan dalam Sistem pendidikan nasional yang terdiri dari minimal empat tahun dan didasarkan pada pendidikan menengah.

Karatas (2006) mengatakan bahwa pendidikan tinggi memiliki banyak tujuan yang sejalan dengan prinsip dan tujuan nasional pendidikan. Tujuan tersebut adalah; (i) untuk berkontribusi pada pembangunan suatu negara, (ii) untuk menyediakan masyarakat dengan berkualitas kekuatan manusia, (iii) untuk melakukan penelitian ilmiah dan (iv) untuk bersaing dengan negara lain di bidang pengetahuan, teknologi dan penelitian dan pengembangan. Duran

(1987) menunjukkan bahwa seiring dengan tujuan ini, pendidikan tinggi memiliki beberapa manfaat bagi individu dan masyarakat; misalnya; (i) untuk menyediakan sumber pendapatan baru bagi orang-orang, (ii) untuk menciptakan yang baru kesempatan kerja bagi orang-orang, (iii) untuk memungkinkan orang untuk memiliki pendidikan pasca sarjana, (iv) untuk memberi orang kesempatan untuk perjuangan dengan pengangguran yang disebabkan oleh teknologi, (v) untuk meningkatkan tingkat konsumsi orang dan berbagai barang-barang konsumsi (vi) untuk meningkatkan tingkat budaya dan kehidupan, (vii) untuk menyediakan orang-orang dengan posisi yang lebih terhormat, (viii) untuk meningkatkan tingkat pendidikan orang miskin, (ix) untuk mengubah bentuk angkatan kerja yang dipekerjakan, (x) untuk berkembang menghormati hukum dan meningkatkan tingkat kesejahteraan sosial, (xi) memperkuat solidaritas sosial dan berkontribusi menjadi pemilih yang lebih berpengetahuan dan (xii) untuk meningkatkan tingkat ekonomi, sosial, budaya masyarakat.

Dalam literatur, banyak penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan telah menjadi faktor utama yang paling penting dan kekuatan pendorong pertumbuhan dan kinerja ekonomi negara-negara selama tiga dekade terakhir. Jadi, universitas dan Organisasi penelitian telah menjadi lebih berpengaruh daripada sebelumnya pada daya saing ekonomi individu dalam konteks globalisasi negara dengan sistem pendidikan tinggi yang diperluas Dengan tingkat investasi yang lebih tinggi dalam kegiatan penelitian dan pengembangan memiliki potensi yang lebih tinggi untuk tumbuh lebih cepat dalam ekonomi pengetahuan global (Varghese, 2013). Namun, pendidikan tinggi memiliki beberapa biaya yang dibagi menjadi dua Jenis. Yang pertama adalah biaya pribadi dan biaya ini harus dibayar oleh siswa dan lembaga pendidikan tinggi. Yang kedua adalah biaya sosial dan itu termasuk biaya sosial langsung dan tidak langsung yang diganti oleh pemerintah dan organisasi publik lainnya. Pembiayaan pendidikan tinggi terdiri dari seperangkat metode untuk memperoleh sumber daya yang dibutuhkan oleh lembaga pendidikan tinggi dalam rangka mempertahankan fungsinya. Ada Beberapa faktor yang mempengaruhi pembiayaan pendidikan tinggi. Awalnya, pendidikan tinggi yang mempengaruhi peningkatan Masyarakat adalah barang semi-publik dengan eksternalitas tinggi, salah satunya adalah

bahwa rumah tangga dan siswa akan memiliki beberapa Keuntungan dengan belajar di lembaga pendidikan tinggi. Akibatnya, permintaan untuk pendidikan tinggi meningkat. Semakin banyak orang mencapai pendidikan tinggi, semakin banyak suatu negara berkembang atau perkembangan ekonominya semakin cepat sehingga negara dapat menyediakan warga negara dengan pendidikan gratis. Oleh karena itu, pendidikan tinggi harus didukung oleh sektor publik lebih banyak.

Pengeluaran pendidikan tinggi didefinisikan sebagai jumlah total uang atau dana yang dialokasikan dari negeri dan swasta anggaran sektor untuk pendidikan tinggi. Saat ini, salah satu isu yang dibahas tentang pendidikan tinggi Pembiayaan ada pada siapa yang akan menjalankan lembaga pendidikan tinggi. Beberapa ahli mengatakan bahwa negara harus menjalankan ini institusi dan mereka mendasarkan ide-ide mereka pada beberapa argumen; seperti eksternalitas positif, kegagalan pasar modal, orang tua bersikap acuh tak acuh terhadap ketidaksetaraan subjek dan kesempatan. Argumen eksternalitas menegaskan bahwa pendidikan adalah campuran barang dan memberikan manfaat sosial di tingkat tinggi. Argumen lain, pasar kegagalan mencegah layanan pendidikan dikomersialkan. Argumen ketiga adalah bahwa orang tua biasanya acuh tak acuh terhadap pendidikan anak-anak mereka atau tidak cukup berpengetahuan tentang masalah ini sehingga negara mengambil tindakan dalam merencanakan masa depan rakyat. Yang terakhir adalah ketidaksetaraan peluang. Harus ada intervensi negara dalam pendidikan sistem untuk memberikan ekuitas. Terutama, dampak pemerintah tidak dapat dihindari sehingga kelompok berpenghasilan rendah menerima layanan pendidikan. Ada empat metode berbeda untuk membiayai pendidikan tinggi di negara maju dan berkembang. Pada metode pertama, pendidikan tinggi dibiayai dengan menggunakan sumber daya publik. Namun, pada metode kedua, dibiayai oleh biaya sekolah. Metode ketiga untuk membiayai pendidikan tinggi adalah menggunakan sumber daya swasta dan kolaborasi universitas dan industri adalah metode terakhir untuk membiayai pendidikan tinggi.

F. PEMBIAYAAN PENDIDIKAN TINGGI DI BERBAGAI NEGARA

Pendidikan tinggi telah menjadi lebih mudah diakses oleh masyarakat umum sejak 1950-an, terutama karena peningkatan jumlah universitas dalam beberapa tahun terakhir. Sebelum 1990-an, kebijakan nasional lebih dominan pada keputusan strategis dan kecenderungan tentang pembiayaan pendidikan tinggi (Teichler, 2006). Saat ini, beberapa perubahan telah terjadi baik di bidang pengajaran-penelitian maupun pembiayaan pendidikan tinggi. Juga, kebijakan Neoliberal memiliki menjadi lebih penting sejak 1980-an dan perubahan yang lebih signifikan telah mulai diterapkan ke yang lebih tinggi pembiayaan pendidikan dengan dampak dari kebijakan ini. Perkembangan penting adalah peningkatan sektor swasta partisipasi dalam pembiayaan pendidikan tinggi. Telah terjadi pertumbuhan yang signifikan dalam jumlah swasta yang lebih tinggi lembaga pendidikan di hampir semua negara berkembang dan maju selama dua dekade terakhir. Sebagai konsekuensinya, Sistem pembagian biaya dalam pembiayaan pendidikan tinggi telah diterima di banyak negara di seluruh dunia. Sebagai Akibat perubahan ini, empat kelompok sudah mulai berpartisipasi dalam pembiayaan pendidikan tinggi. Kelompok pertama adalah Pemerintah dan pembayar pajak, dan pemerintah menggunakan pendapatan publik seperti pajak untuk mendukung pendidikan tinggi. Kelompok kedua adalah orang tua yang menyimpan atau meminjam uang untuk membiayai pendidikan tinggi anak-anak mereka. Kelompok ketiga adalah Siswa dan mereka juga menyimpan atau meminjam uang seperti yang dilakukan orang tua. Kelompok terakhir adalah organisasi amal yang mendukung siswa, orang tua atau lembaga pendidikan tinggi.

Semakin banyak biaya kuliah yang dibayarkan, semakin banyak sumber yang dipasok baik ke universitas maupun perguruan tinggi sehingga biaya berbagi adalah hasil dari keragaman biaya kuliah di negara-negara yang memiliki lebih banyak institusi pendidikan tinggi negeri Tiga alasan berbeda berada di balik metode pembagian biaya. Salah satunya adalah kenaikan biaya bagi mahasiswa dan Departemen. Alasan lain adalah peningkatan jumlah pendaftaran siswa yang signifikan sebagai akibat dari pertumbuhan populasi usia universitas di tahun-tahun terakhir. Banyak negara yang memiliki pendapatan publik yang tidak mencukupi adalah alasan terakhir. Keberlanjutan keuangan pendidikan tinggi didukung oleh pemerintah.

Selain itu, ada empat model independen yang beragam. Sedangkan mahasiswa harus membayar tidak atau biaya kuliah yang rendah karena sistem insentif siswa munificent dalam model pertama, dalam model kedua mereka harus membayar biaya kuliah yang tinggi tetapi Pada saat yang sama mereka memiliki kesempatan untuk memiliki insentif yang sangat maju dari pemerintah mereka. Model ketiga termasuk biaya kuliah yang tinggi dan sistem insentif siswa yang terbelakang, dalam model terakhir siswa harus membayar biaya kuliah rendah dan sistem insentif siswa kurang berkembang (OECD, 2013).

Hampir menunjukkan bahwa tingkat total pengeluaran lebih dari 1,5% dari PDB di sebagian besar negara. Dalam beberapa negara-negara, seperti Kanada, Korea dan Amerika Serikat, bahkan melebihi 2,5%; namun, Hongaria, Italia dan Inggris mengalokasikan kurang dari 1,5% dari PDB. Pada tahun 2000, tingkat pengeluaran sektor publik plus swasta adalah tertinggi dalam PDB. Krisis ekonomi global telah memainkan peran penting pada ekonomi global setelah 2008. Jadi Pemerintah harus mengurangi pengeluaran publik untuk pendidikan tinggi, sektor publik bermain peran yang lebih penting dalam membiayai pendidikan tinggi daripada sektor swasta di sebagian besar negara. Sebaliknya, pengeluaran sektor swasta untuk pendidikan tinggi memiliki peran yang lebih penting di Korea, Amerika Serikat dan Jepang dalam dekade terakhir. Tingkat total OECD tidak berubah secara nyata selama periode antara 1998 dan 2010. Meningkatnya pengangguran dan kondisi ekonomi yang buruk menjadi hasil negatif, permintaan untuk pendidikan menurun. Dan pemerintah harus memotong pengeluaran pendidikan untuk meminimalkan defisit anggaran (EACEA, 2013).

Pengeluaran sektor Privat hanya 5% atau kurang dari total pengeluaran pendidikan tinggi di Denmark, Finlandia dan Norwegia, tetapi mereka lebih dari 40% di Australia, Kanada, Jepang dan Amerika Serikat di 2010. Tingkat tertinggi yang lebih dari 70% ditunjukkan di Korea dan Inggris. Apalagi sekitar 80% siswa di Korea terdaftar di lembaga swasta dan 100% siswa di Inggris adalah terdaftar di lembaga swasta yang bergantung pada pemerintah. Pada saat yang sama, lebih dari 70% dari anggaran lembaga pendidikan terdiri dari biaya kuliah di Korea. Angka ini sekitar 50% di Inggris (OECD, 2013). Menurut rata-rata OECD, sumber daya publik lebih dominan pada tahun 2000

dan 2010. Ketika Tarif dibandingkan, prospek umum pada tahun 2000 belum berubah secara nyata pada tahun 2010. Yang paling luar biasa perubahan terjadi di Britania Raya. Meskipun sumber daya publik lebih penting pada tahun 2000, sumber daya swasta menjadi lebih signifikan pada tahun 2010.

G. KONSEP MODAL DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

Konsep modal manusia, sebagai *coptence* sosial, tidak memiliki definisi umum. Dalam istilah yang paling umum, Modal manusia adalah istilah yang mengungkapkan, di satu sisi informasi, keterampilan, kemampuan, pengalaman, bahwa individu memiliki dalam hal proses produksi, tingkat perilaku mereka, ketergantungan sentimental pada pekerjaan mereka, Di sisi lain, kebugaran atau kekuatan fisik dan mental mereka. Dengan kata lain, itu menjelaskan pengeluaran pendidikan harus direalisasikan agar orang memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan bakat. Pentingnya modal manusia bagi perekonomian telah diungkapkan sejak Adam Smith hingga hari ini. Namun, modal fisik tidak mencukupi oleh globalisasi dan lingkungan kompetitif setelahnya Perang Dunia Kedua. Sebagai hasilnya, konsep modal manusia telah diusulkan lagi untuk agenda oleh Ekonomi.

Saat ini, pengeluaran pendidikan yang dibuat untuk pengembangan individu dianggap sebagai investasi biaya dalam arti tertentu. Karena individu yang dibudidayakan dan terampil yang dapat menggunakan mesin canggih dan mengusulkan ide dan metode baru dalam proses produksi akan meningkatkan hasil dengan meminimalkan pemborosan.

H. PENDIDIKAN DI TURKI DALAM INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

Sejak tahun 1990, UNDP (*United Nations Development Program*) menerbitkan setiap tahun Pembangunan Manusia Indeks memungkinkan kekayaan dan pembangunan sosial di beberapa negara, dalam ekspresi kontemporer, realisasi pengukuran dengan mengubah perkembangan manusia menjadi nilai numerik. Itu Indeks Pembangunan Manusia dihitung dengan didasarkan pada tiga indikator. Indikator pertama adalah kehidupan rata-rata menunjukkan durasi kehidupan rata-rata yang diharapkan dari orang yang

baru lahir. Indikator kedua adalah pendidikan status diukur dengan tingkat sekolah yang mengandung tingkat melek huruf orang dewasa yang memiliki bobot 2/3 dan dari dan dasar Sekolah, sekolah menengah dan tingkat universitas D memiliki bobot 1/3. Indikator ketiga adalah standar hidup diukur dengan pendapatan nasional riil per kapita yang dihitung menurut Purchasing Power Parity (PPP).

Menurut Indeks Pembangunan Manusia 2013, Turki memiliki nilai 0,722 pada manusia tinggi Kategori pembangunan berlangsung di peringkat ke-90 di antara 187 negara dan wilayah. Ketika kita hanya menghargai Turki dalam hal pendidikan menurut Indeks Pembangunan Manusia, perbedaan yang signifikan terlihat antara harapan durasi pendidikan dan durasi pendidikan rata-rata. Peningkatan telah terlihat setiap tahun di kedua periode.

Tabel 18.1. Data mengenai Indeks Pembangunan Manusia Turki

Tahun	Harapan durasi pendidikan	Persentase durasi pendidikan
1980	7.4	2.9
1985	8.3	4
1990	8.8	4.5
1995	9.5	4.8
2000	10.6	5.5
2005	11.7	6.1
2010	12.9	6.5
2011	12.9	6.5
2012	12.9	6.5

Menurut The United Nations Development Programme Report 2005, Turki dengan tingkat melek huruf 99,1% berlangsung di peringkat ke-83 di antara 184 negara.. Menurut data, tingkat sekolah lebih tinggi di tingkat sekolah dasar memiliki pendidikan wajib. Di pendidikan tinggi, tingkat sekolah telah meningkat dari tahun ke tahun. Namun jika dibandingkan dengan negara-negara lain, Turki terlihat tetap berada di belakang mereka.

I. KEUNTUNGAN PENDIDIKAN

Tergantung pada tren di dunia, dalam lipatan dalam tingkat sekolah, terutama dalam pendidikan tinggi di Turki Muncul dari harapan bahwa pendidikan, terutama di pendidikan tinggi di Turki akan membawa pendapatan yang lebih tinggi berasal dari harapan. Selain itu, kita dapat menyebutkan banyak keuntungan dari pendidikan seperti individu, Keuntungan sosial dan non-moneter.

Keuntungan khusus adalah manfaat yang diperoleh oleh individu pendidikan, tetapi tidak mencerminkan masyarakat. Keuntungan ini muncul dengan cara bahwa pendidikan memungkinkan individu untuk memperoleh pendapatan lebih lanjut dengan meningkatkan kemungkinan, produktivitas dan kapasitas penghasilan pekerjaan di masa depan, secara tidak langsung untuk manfaat dari lebih banyak barang dan jasa (Gölpek, 2012:46). "Pengembalian sosial adalah manfaat yang tidak bisa dilakukan individu sesuai, tetapi tercermin kepada anggota masyarakat lainnya Manfaat ini akan mencerminkan pendapatan nasional sebesar meningkatkan pendapatan pajak dan produktivitas individu yang terdidik kepada masyarakat (Gölpek 2012: 48). Adapun pengembalian non-moneter, mereka dapat di enumerated sebagai pekerjaan individu yang berpendidikan, khususnya pekerjaan lulusan pendidikan tinggi dalam kondisi yang lebih baik, kewaspadaan mereka dalam konsumsi dan investasi keputusan, kehidupan mereka yang lebih sehat dan lebih lama, peningkatan tingkat melek huruf, perkembangan kewarganegaraan mereka dan kesadaran demokrasi, pembentukan lingkungan yang lebih cocok untuk pertumbuhan ekonomi, semakin rendah tingkat kejahatan, peningkatan publikasi dan kegiatan budaya, fungsi ekonomi yang lebih baik dan Pasar dan pengembangan kebebasan.

J. PENDIDIKAN SUMBER DAYA MANUSIA UNTUK MENYINGKIRKAN MASALAH PENDAPATAN MENENGAH DAN UNTUK MENYEDIAKAN EKONOMI PENGEMBANGAN

1. Konsep pendapatan manusia dalam hubungan SDM

Konsep jebakan pendapatan menengah telah ditempatkan untuk pertama kalinya dalam literatur oleh Homi Kharas dan Intermit Gill yang merupakan karyawan di Bank Dunia (SDE 2012:64). Jebakan pendapatan

menengah menggambarkan bahwa ekonomi yang dicapai ke tingkat pendapatan menengah telah berada dalam hal ini tingkat selama bertahun-tahun dan tidak muncul ke tingkat pendapatan yang lebih tinggi. Konsep ini mengukur per kapita pendapatan di negara-negara menurut dolar menurut bidang data dan terutama Paritas Daya Beli (PPP) menunjukkan bahwa Negara masuk ke dalam lingkaran setan dalam tingkat pendapatan tertentu. Dengan demikian, negara-negara terjebak dalam pendapatan menengah tetap di level ini untuk waktu yang lama dan tidak dapat meningkatkan (2012: 96 MÜSIAD). Dengan kata lain, ekonomi tertekan antara 20 dan 58% dari pendapatan nasional per kapita Amerika Serikat dianggap sebagai negara-negara yang terjebak di tengah pendapatan.

Menurut teori Gill dan Kharas, negara-negara ini harus sekitar 27.000 dalam 10 tahun jika tidak tak terhindarkan untuk menyebutkan jebakan pendapatan menengah (Göçer 2013: 216, <http://www.mahfiegilmez.com>, <http://tr.wikipedia.org>). Menurut teori yang diajukan oleh Gill dan Kharas, prosesnya beroperasi dengan cara berikut: angkatan kerja Surplus dalam pertanian pada tahap awal pembangunan di negara-negara terbelakang ditransfer ke sektor industri dan jasa.

Dengan demikian, produktivitas marginal tenaga kerja meningkat dengan mencegah pengangguran tersembunyi di daerah pedesaan Dan keuntungan mulai meningkat karena produksi akan meningkat di kota. Namun, pada fase selanjutnya Angkatan kerja yang akan ditransfer dari pertanian ke sektor industri dan jasa akan berkurang dan ini akan menyebabkan penurunan tingkat produksi. Dengan kata lain, negara yang menggunakan keuntungan awal surplus angkatan kerja, mampu mempertahankan pertumbuhannya dalam tingkat yang moderat, tetapi negara yang tidak mampu mempertahankan tingkat pertumbuhan yang berkelanjutan di Proses yang sedang berlangsung ini telah memasuki lingkaran kehancuran.

Masalah ekonomi utama negara-negara yang terjebak dalam pendapatan menengah dapat didaftar sebagai: kurangnya investasi akibat dari kesenjangan tabungan, perkembangan yang lambat di industri manufaktur, kemunculan di diversifikasi industri dan kelemahan di pasar tenaga kerja (www.mahfiegilmez.com), rendahnya tingkat R & D dan Sumber Daya Manusia. Berkat model pertumbuhan ekonomi berbasis

ekspor yang mulai mereka terapkan sejak 1980-an, negara-negara berkembang mempercepat pertumbuhan ekonomi mereka dan menutup sebagian besar perbedaan di antara mereka (Göcer2013:220). Sebagian besar negara yang memiliki ekonomi berbasis ekspor telah berhasil mencapai pendapatan menengah status negara dalam waktu singkat. Sedangkan pembuatan awalnya ekspor berbasis padat karya dan alam sumber daya, negara-negara ini berhasil menciptakan merek mereka sendiri dan mengekspor lebih banyak modal dan teknologi intensif produk dan jasa dengan melewati waktu proses kontrak-Produksi dan dengan meningkatkan sumber daya manusia dan Pengeluaran R & D (2013: 220, Göcer).

Ketika dipelajari negara-negara di seluruh dunia, kita melihat negara-negara terjebak dalam pendapatan menengah seperti Thailand, Filipina dan Malaysia dll. (MÜSIAD 2012:98). Menurut teori Gill dan Kharas, diamati bahwa tidak ada negara kecuali Jepang dan Korea Selatan yang tidak bisa lepas dari jebakan ini sampai sekarang (SDA 2012:64). Korea Selatan mencapai status negara berpenghasilan menengah dengan pendapatan 10.310 dolar per kapita pada tahun 1993 memiliki 30.970 dolar pendapatan nasional per kapita pada tahun 2012. Berkat teknologi dan ekspor intensif Korea Selatan memiliki status negara berpenghasilan tinggi setelah dicapai dengan cepat ke tingkat pendapatan menengah, terjadi antarnegara mempercepat pertumbuhan ekonomi secara signifikan (Göcer 2013: 220). Pada tahun 1982 dengan 10.510 dolar per kapita nasional pendapatan, Jepang naik ke status negara berpenghasilan tinggi pada akhir 1990-an.

Turki yang masuk ke dalam pemantauan kebijakan Liberal pada 1950-an dalam ekonomi, meninggalkan impor Substitusi kebijakan perdagangan luar negeri ditutup ke luar pada tahun 1980. (Eroglu, 2008:296). Pada Stabilitas 24 Januari 1980 Keputusan, ekonomi Turki masuk ke dalam proses menggeliat, tetapi upaya internal dan eksternal diperlukan untuk Keberangkatan tidak dapat dipindahkan dan mekanisme penyesuaian global tidak dapat ditetapkan. Meskipun pertumbuhan ekonomi tidak dapat dilihat sampai tahun 1990-an. Pada 1990-an, ketidakstabilan ekonomi meningkat karena ketidakstabilan politik dan ekonomi yang diciptakan oleh pemerintah koalisi. Kasus ini berakhir pada

krisis 2001 (MÜSIAD 2012:99). Pada tanggal 14 April 2001 Program Transisi Ekonomi yang Kuat diberlakukan (Erdem 2013:209). Dengan dampak pemerintahan partai tunggal dan Program Transisi Ekonomi yang Kuat" nasional pendapatan perkapita dan pertumbuhan ekonomi mulai meningkat.

Pada tahun 2008, Turki mencapai 10.438 dolar per kapita pendapatan nasional telah mencapai status pendapatan menengah Negara. Selama lima tahun kemudian, Turki memberi sinyal jatuh ke dalam perangkap pendapatan menengah untuk per kapita nasionalnya penghasilan sekitar 10.000 dolar. Agar Turki dapat diteruskan ke sekelompok negara berpenghasilan tinggi seperti Jepang dan Korea Selatan tanpa jatuh ke dalam perangkap pendapatan menengah, persyaratan dasar ini adalah untuk melengkapi manusia pendidikan modal dan pengembangan R & D.

Pendidikan adalah elemen yang memungkinkan tenaga kerja menjadi lebih qualified, dengan kata lain, untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Investasi dalam pendidikan untuk pengembangan sumber daya manusia mempersiapkan dasar baik untuk Perkembangan teknologi dan akumulasi modal manusia. Kasus ini tercermin positif dalam ekonomi pengembangan. Akumulasi modal manusia sangat penting dalam kegiatan R & D dan proses produksi teknologi. Karena informasi adalah sumber kegiatan Litbang dan inovasi teknologi, maka muncul berkat akumulasi modal manusia Individu yang terlatih dan berpengalaman mengarah pada kemajuan teknologi yang lebih cepat.

Jika kita membandingkan perkembangan pendidikan dan R & D Jepang dan Korea Selatan dengan Turki dari Perangkap berpenghasilan tinggi hingga menengah sekarang dapat macet dan, menurut data Bank Dunia, bagian dari publik pengeluaran untuk pendidikan dalam PDB adalah 5,8% untuk Jepang pada tahun 1980 dan 3,7% untuk Korea Selatan pada tahun 1998. 1980 adalah tahun transisi ke tingkat pendapatan menengah untuk Jepang sementara 1998 adalah tahun ketika Korea Selatan mencapai menengah tingkat pendapatan di basis data Bank Dunia. Tahun 2008 ketika Turki mencapai tingkat pendapatan menengah adalah tanggal terbaru hingga 2006 yang ada database. Pangsa untuk tahun ini adalah 2,9% (SDA 2012: 64).

Menurut data OECD pada tahun 2004, rasio pengeluaran pendidikan terhadap PDB adalah 2,9% di sekolah dasar dan Sekolah menengah, 1,3% di pendidikan tinggi dan 4,8% di semua program pendidikan. Angka ini di Korea Selatan adalah 4,4% di sekolah dasar dan menengah, 2,3% di pendidikan tinggi dan 7,2% di semua program pendidikan. Menurut data tahun 2004 di negara-negara OECD, rasio pengeluaran pendidikan terhadap PDB rata-rata adalah 5,7%. Menurut untuk data ini, rasio pengeluaran pendidikan dalam PDB di Turki adalah 3,1% di sekolah dasar dan menengah, 1% di pendidikan tinggi dan 4,1% di semua program pendidikan Rasio ini menunjukkan bahwa Turki harus sangat mementingkan pendidikan agar tidak jatuh ke dalam perangkap pendapatan menengah.

Berbagai penelitian menunjukkan kepada kita bahwa ada korelasi kuat antara peningkatan kegiatan Litbang negara-negara dan pertumbuhan produktivitas mereka. Kegiatan R & D didefinisikan sebagai transformasi investasi yang direalisasikan untuk meningkatkan akumulasi pengetahuan menjadi teknologi baru atau sumber daya fisik dan manusia menjadi lebih penggunaan efektif (Erkiletlioglu 2013: 2). Jika R & D bersifat umum untuk perekonomian negara, itu bertujuan untuk menggunakan lebih banyak secara efektif sumber daya nasional, untuk terus meningkatkan akumulasi pengetahuan dan untuk menghasilkan nasional teknologi (Unal dan Seçil 2013:13). Dengan demikian, peningkatan level pendapatan nasional direalisasikan.

2. Konsep Pembangunan Ekonomi dan Hubungan Sumber Daya Manusia

Pertumbuhan ekonomi mengacu pada peningkatan pendapatan nasional. Pembangunan ekonomi juga merupakan sebuah konsep termasuk pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi lebih merupakan konsep di mana negara-negara berkembang sebagian besar tertarik. Ini adalah ilmu yang mempelajari keadilan pendapatan, modal manusia dan sosial yang berorientasi pada orang dimensi masyarakat dan ekonomi seperti harapan hidup rata-rata. Menurut Romer (1990) memiliki banyak Studi dalam hal pembangunan ekonomi, tingkat perkembangan suatu negara tidak banyak dipengaruhi oleh peningkatan modal fisik. Hal

ini menunjukkan bahwa efek dominan dalam peningkatan laju pembangunan muncul dari pembukaan ke pasar dunia dan dari peningkatan jumlah insinyur dan ilmuwan yang berkualitas. Modal manusia dalam model pertumbuhan ekonomi memainkan peran khusus. Kunci dari sektor penelitian dan pengembangan adalah modal manusia yang merangsang produksi produk baru dan membentuk perkembangan teknologi (Baş,2004:25).

Frederick Harbison dan Charles A. Myers menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang sangat terampil dari negara seperti manajer, ilmuwan, insinyur, dokter, guru dan asisten yang berkualitas adalah yang paling penting kriteria yang menunjukkan tingkat perkembangan negara tersebut (Taban dan Kar 2008:327). Schultz membuat banyak penelitian di 1950, menekankan bahwa banyak orang di bawah negara-negara maju mengabaikan pendidikan sekolah dasar dan memberikan Sangat penting pada struktur fisik (pabrik) dan peralatan. Ia menilai bahwa pendidikan tersebut merupakan instrumen peningkatan modal manusia dan ia menyatakan bahwa pendidikan memberikan perlawanan serta energi kepada orang-orang.

Realisasi pembangunan ekonomi negara-negara berkembang seperti Turki terutama tergantung pada meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mereka miliki. Pendidikan harus menjadi area dimana sumber daya akan dialokasikan terlebih dahulu. Kualitas pendidikan harus ditingkatkan dengan baik dan digeneralisasikan ke sebagian besar masyarakat. Kebijakan pendidikan harus dirancang ulang sedemikian rupa sehingga staf akan dilatih dalam jumlah dan kualifikasi untuk menanggapi kebutuhan sektor, khususnya sektor industri dan jasa.

Namun, untuk menggeneralisasi pendidikan universitas, kapasitas universitas harus ditingkatkan universitas baru harus didirikan; Karakteristik orang-orang yang menganggur di suatu negara harus bertepatan dengan kualifikasi angkatan kerja yang dibutuhkan oleh negara tersebut; karyawan yang bekerja dalam pelatihan berkelanjutan Program harus dilatih dengan kursus kejuruan dan perempuan harus didorong untuk berpartisipasi dalam pekerjaan Angkatan dengan kursus kejuruan.

K. BIAYA PENDIDIKAN SUMBER DAYA MANUSIA KE NEGARA BERKEMBANG

Semua biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membuat produksi disebut biaya (Çoban 2012: 157). Pendidikan menunjukkan properti investasi karena memiliki hak dorong untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan di masa depan kapasitas dan manfaat dari lebih banyak pendapatan, lebih banyak barang dan lebih banyak jasa (Gölpek 2012: 45). Kedua pemerintah dan individu harus menanggung beberapa biaya pelatihan untuk pendidikan yang dianggap sebagai investasi jangka panjang.

Ketika pengeluaran yang direalisasikan untuk modal manusia dianggap sebagai pengeluaran investasi, itu penting untuk membandingkannya dengan biaya pribadi dan sosial mereka. Biaya sosial pendidikan di negara-negara berkembang meningkat cepat sesuai dengan kemajuan individu dalam tingkat pendidikan individu sedangkan biaya individu adalah meningkat pada tingkat yang lebih lambat. Kesenjangan antara biaya sosial dan individu telah menyebabkan permintaan pendidikan yang lebih tinggi (Taban ve Kar 2008:328). Terutama permintaan dalam pendidikan tinggi mendorong sektor swasta untuk berinvestasi di Bidang pendidikan tinggi. Karena dukungan publik terhadap pendidikan akan banyak di negara miskin untuk memastikan kesetaraan kesempatan, tingkat penilaian dalam evaluasi dapat diabaikan. (Gölpek 2011:88). Menurut Data OECD 2010, distribusi biaya pendidikan tinggi di Turki menunjukkan bahwa porsi 98,6% di sponsori dari publik.

L. PENGELUARAN PEMERINTAH UNTUK PENDIDIKAN, AKUMULASI MODAL MANUSIA, DAN PERTUMBUHAN

Pentingnya manusia modal dalam meningkatkan kesejahteraan materi individu dan dalam memacu Pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan hampir tidak dapat dilebih-lebihkan. Sebagai yang utama Sumber modal manusia, pendidikan meningkatkan produktivitas angkatan kerja, meningkatkan kesejahteraan umum dan mendorong pertumbuhan. Eksternalitas positif yang terkait dengan akumulasi modal manusia dan perbedaan antara Pengembalian sosial dan pribadi ke pendidikan sering memberikan alasan untuk Intervensi pemerintah di sebagian besar negara, pendidikan dasar dan menengah terutama didanai oleh sektor publik,

sedangkan pendidikan tinggi adalah sering disubsidi dengan cara beasiswa dan pinjaman mahasiswa. Beberapa Studi telah menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah untuk pendidikan meningkatkan kesejahteraan umum, mengurangi kemiskinan dan mendorong pertumbuhan. Gumpalan dan Ravikumar (1997), Fan et al. (2000), Sequeira dan Martins (2008), dan Fan et al. (2008) adalah beberapa contoh di antara banyak lainnya.

Sementara manfaat langsung dari pengeluaran publik untuk pendidikan sangat luas disepakati, tidak ada konsensus tentang instrumen fiskal yang terbaik cocok untuk membiayai pengeluaran ini. Alasan penting untuk ini adalah bahwa Peningkatan pengeluaran pemerintah yang dibiayai pajak untuk pendidikan tidak hanya mempengaruhi keputusan penghematan konsumsi individu, tetapi juga keputusan terkait untuk jumlah waktu yang dikhususkan untuk akumulasi modal manusia. Bagi misalnya, pajak penghasilan tenaga kerja dapat memberikan disinsentif bagi individu untuk akumulasi modal manusia karena pajak tersebut secara efektif mengurangi laba bersih di masa depan. Mengingat distorsi pasar ini, beberapa penelitian telah berkembang model keseimbangan umum dinamis (DGE) untuk mengeksplorasi ekonomi makro dampak Berbagai Jenis Instrumen Pendanaan Publik dalam Pendidikan.

Para penulis menganalisis implikasi jangka pendek dan jangka panjang dari peningkatan permanen 1% dalam pengeluaran publik untuk pendidikan. Peningkatan pengeluaran ini dapat dibiayai Dengan tiga kebijakan fiskal alternatif: pajak lump-sum, pendapatan pribadi pajak dan komposisi tulang pengeluaran publik. Mereka menemukan bahwa kebijakan yang terakhir menghasilkan hasil kesejahteraan terbaik. Sebaliknya, di bawah dua kebijakan pertama, efek crowding-out yang signifikan muncul: lebih tinggi Pajak mengurangi pendapatan sekali pakai dan tabungan yang lebih rendah. Namun, dalam setiap skenario kebijakan, peningkatan pengeluaran publik untuk pendidikan memicu penarikan sementara dari pasar tenaga kerja terutama oleh pekerja berketerampilan tinggi.

Verbic et al. (2009) membandingkan kebijakan fiskal serupa dalam model DGE dari ekonomi terbuka kecil. Dalam model mereka, rumah tangga menginvestasikan waktu dan pendapatan dalam mengumpulkan modal manusia. Perusahaan lebih bersedia berinvestasi dalam sumber daya manusia, semakin intensif keterampilan mereka. teknologi produksi Pemerintah

mendukung akumulasi modal manusia melalui berbagai pajak dan subsidi kepada perusahaan dan rumah tangga. Dalam pengaturan ini, pertumbuhan dicapai paling efisien dengan penurunan tarif pajak penghasilan pribadi, sehingga memungkinkan rumah tangga untuk berinvestasi dalam modal manusia sendiri. Sementara itu, perusahaan kredit pajak kepada perusahaan adalah instrumen kebijakan fiskal yang paling tidak efektif, terutama untuk pertumbuhan jangka panjang.

Pilihan kebijakan fiskal juga menjadi subjek studi di Voyvoda dan Yeldan (2000). Dalam model mereka, sistem pendidikan publik memberi pendatang pasar tenaga kerja dengan modal manusia selain modal manusia yang diterima dari generasi sebelumnya. Sementara itu, pemerintah membayar utangnya, memungut pajak proporsional baik pada konsumsi atau pendapatan upah, dan mendanai pendidikan publik. Alih-alih meningkatkan perpajakan, pemerintah dapat memilih untuk mengalokasikan bagian yang lebih kecil dari pengeluarannya untuk pendidikan di untuk membayar kewajiban hutangnya.

Kebijakan tersebut mengarah pada kerugian kesejahteraan yang paling merugikan dan pertumbuhan yang lambat dalam jangka panjang. Sebagai alternatif kebijakan, kenaikan 5% dalam pajak penghasilan memperkuat pertumbuhan jangka panjang, meskipun generasi yang memasuki Angkatan kerja pada saat implementasi kebijakan menderita. Namun Dengan kenaikan 5% dalam tarif pajak konsumsi, beban perpajakan dibagi lebih merata lintas generasi, dan ekonomi Mengalami pertumbuhan jangka panjang yang lebih tinggi. Wawasan yang diperoleh dari studi ini menghasilkan rekomendasi yang berbeda mengenai instrumen fiskal yang paling efisien untuk Meningkatkan pertumbuhan dan kesejahteraan melalui belanja publik yang lebih tinggi tentang pendidikan. Sedangkan Verbic et al. (2009) mengusulkan penurunan pajak penghasilan pribadi, Voyvoda dan Yeldan (2000) dan Blankenau dan Simpson (2004) menganjurkan kenaikan pajak konsumsi. Namun, Annabi et al. (2011) menyarankan realokasi pengeluaran publik tanpa mengubah struktur pajak sama sekali. Ini mengikuti bahwa metode optimal untuk membiayai pengeluaran publik untuk pendidikan tetap menjadi pertanyaan terbuka dalam literatur. Makalah ini berkontribusi pada perdebatan ini dengan menyelidiki lebih jauh ke dalam Implikasi Pertumbuhan Metode Alternatif Pembiayaan Publik pengeluaran untuk pendidikan di negara berkembang. Dalam model kami, Sumber daya manusia meningkatkan

efisiensi tenaga kerja dan akumulasinya selama ini Waktu dipengaruhi oleh keputusan rumah tangga dan keputusan Pemerintah dalam memilih instrumen fiskal yang digunakan untuk membiayai belanja pendidikan. Kontribusi utama kami adalah mempertimbangkan lebih banyak pengaturan realistis dengan memperluas, ke ekonomi terbuka dan multisektor kerangka kerja, analisis dampak potensial dari alternatif metode untuk membiayai pengeluaran publik untuk pendidikan. Kami tidak menyadari setiap studi yang menganalisis masalah yang sama dalam ekonomi terbuka, model keseimbangan umum dinamis multisektor dengan akumulasi modal manusia. Model ini dikalibrasi secara konsisten dataset ekonomi Benin.

M. MODEL

1. Rumah tangga

Kami mempertimbangkan rumah tangga yang hidup tanpa batas yang memiliki preferensi lebih dari konsumsi agregat baik dan rekreasi; Pasokan tenaga kerjanya adalah endogen. Seperti dalam Becker (1965) kita memungkinkan rumah tangga untuk berinvestasi dalam modal manusia. Mengacu pada makalah sebelumnya, seperti Heckman (1976), spesifikasi kenyamanan dalam fungsi utilitas memperhitungkan kualitas dan kuantitas waktu yang dikhususkan untuk itu. Sumber daya manusia menambah kenikmatan waktu luang, dan karenanya mencerminkan kualitasnya.

Efisiensi pasokan tenaga kerja rumah tangga tergantung pada tingkat modal manusia, yang meningkat seiring waktu melalui sekolah. Dalam setiap periode, rumah tangga perwakilan memiliki satu unit waktu yang dapat dikhususkan baik untuk sekolah, x_t , untuk bekerja l_t , atau untuk bersantai. Waktu yang dikhususkan untuk sekolah memungkinkan untuk meningkat sumber daya manusia di periode berikutnya. Ekspresi waktu luang yang memasuki fungsi utilitas adalah: $h_t(1-x_t-l_t)$. Modal manusia berkembang dari waktu ke waktu melalui persamaan akumulasi berikut yang menggambarkan teknologi modal manusia:

$$h_{t+1} = 1 - h_t \left(1 - \delta_{(h)} 1 + h_t \phi(x_t, G_t^e) \right)$$

Di mana δh adalah tingkat penyusutan modal manusia; ϕ adalah fungsi dari investasi dalam modal manusia yang tergantung pada, di antara variabel lainnya, waktu yang dihabiskan untuk pendidikan, x_t , modal manusia saat ini, h , dan pengeluaran pemerintah untuk pendidikan G_t^e .

Mengacu pada Blankenau dan Simpson (2004), kami mendefinisikan fungsi ϕ sebagai:

$$\phi(X_t G_t^e) = x_t^\gamma (G_t^e)^\mu$$

di mana $\gamma \in (0, 1)$ mencerminkan berkurangnya produktivitas marjinal waktu dihabiskan untuk belajar. Pembatasan parameter ini konsisten dengan pengamatan empiris tentang pengembalian marjinal yang semakin berkurang terhadap pendidikan (Mincer 1958). Bukti empiris menunjukkan bahwa hasil tahunan dari pendidikan dasar lebih besar daripada pendidikan tingkat tinggi; Selain itu, pengembalian ini cenderung berkurang dengan setiap tahun tambahan sekolah (Blundell et al., 1999). Selanjutnya, dimasukkannya investasi publik sebagai argumen teknologi modal manusia dengan $\mu \in (0, 1)$ adalah umum dalam literatur. Dimasukkannya dalam fungsi modal manusia dari periode sebelumnya secara implisit mencerminkan fakta bahwa orang tua meninggal pengetahuan mereka kepada anak-anak mereka, meskipun tidak sempurna. Sebagai transfer modal manusia dari satu periode ke periode berikutnya tidak sempurna, kami juga menyertakan depresiasi modal manusia.

Ketika rumah tangga perwakilan bekerja pada periode t , ia menerima $w_t(1-x_t)$ sebagai pendapatan tenaga kerja. Rumah tangga adalah pemilik saham modal domestik, K_t , yang disewakan kepada perusahaan domestik dengan tarif sewa R_t . Nilai perusahaan adalah V_t . Rumah tangga perwakilan bertanggung jawab untuk: kewajiban luar negeri negara, B_t^f , yang membayar suku bunga, r_t . Oleh karena itu, portofolio rumah tangga, A_t , terdiri dari aset domestik, V_t , dan aktiva luar negeri (liabilitas), dengan tingkat pengembalian, r_t . Dengan asumsi kondisi arbitrase yang sesuai (dibahas nanti), yang mensyaratkan bahwa kedua aset menghasilkan tingkat pengembalian yang sama, aset bersih rumah tangga Holdings memiliki ekspresi berikut:

$$A_t = V_t - B_t^f$$

Rumah tangga membayar pajak penghasilan tenaga kerja kepada pemerintah dengan tarif tetap τ_L , dan menerima transfer lump-sum, $TrtG$, dan $TrtF$ dari, masing-masing Pemerintah dan seluruh dunia.

2. Transfer pemerintah ke rumah tangga

Pendorong utama perubahan dalam model adalah peningkatan eksogen dalam pengeluaran pemerintah untuk pendidikan, yang masuk sebagai masukan langsung ke fungsi produksi sumber daya manusia. Peningkatan pemerintahan Pengeluaran untuk pendidikan mendorong rumah tangga untuk meningkatkan waktu yang mereka habiskan di sekolah, dan karenanya, tingkat pertumbuhan stok modal manusia mereka. Dalam kasus pembiayaan non-distorsi, pengeluaran publik untuk pendidikan mengarah pada peningkatan yang relatif tinggi dalam tingkat pertumbuhan modal manusia, yang naik segera menjadi 2,16% dibandingkan dengan 2% dalam referensi perkara. Ini karena pengeluaran publik untuk pendidikan memiliki langsung efek positif pada produktivitas waktu yang dihabiskan untuk sekolah. Rumah tangga dengan demikian diinduksi untuk mencurahkan lebih banyak waktu untuk sekolah, yang naik hampir 6% pada periode pertama. Secara keseluruhan, belanja publik lebih tinggi Pada pendidikan mengarah pada peningkatan investasi modal manusia pada bagian tersebut dari rumah tangga.

Karena transfer pemerintah ke rumah tangga berkurang untuk membiayai pengeluaran tambahan untuk pendidikan, hasil pada Tabel 2 menunjukkan bahwa Rumah tangga segera mengurangi waktu luang mereka (-0,25%) dan meningkatkan waktu yang dihabiskan di tempat kerja (0,47%). Peningkatan waktu yang dihabiskan di Pekerjaan, ditambah dengan modal manusia yang lebih tinggi, meningkatkan pasokan tenaga kerja yang efektif sebesar 0,47% pada periode pertama. Peningkatan pasokan tenaga kerja yang efektif mendorong menurunkan tingkat upah sebesar 0,10% dibandingkan dengan skenario dasar. Namun, penurunan tingkat upah ini tidak cukup untuk mengurangi total pendapatan tenaga kerja, yang meningkat sebesar 0,36% pada periode pertama. Sebagai tambahan karena upah per tenaga kerja yang efisien tetap selalu lebih rendah dengan yang sama persentase penyimpangan selama seluruh periode transisi meskipun meningkatkan pasokan tenaga kerja terdidik, rumah tangga semakin didorong untuk sedikit

meningkatkan permintaan mereka untuk sekolah di atas media dan Periode jangka panjang. Pada saat yang sama, ketika stok modal manusia tumbuh dan dengan demikian pasokan tenaga kerja yang efektif meningkat, produk marjinal modal meningkat memimpin ke tingkat sewa modal yang lebih tinggi. Pada akhirnya, pendapatan modal juga meningkat. Meskipun peningkatan pendapatan tenaga kerja dan modal agak dibasahi oleh pengurangan transfer pemerintah ke rumah tangga, Namun, pendapatan sekali pakai rumah tangga meningkat. Peningkatan langsung dalam tingkat sewa modal sebesar 0,43% memberikan insentif bagi rumah tangga untuk meningkatkan investasi mereka dalam modal fisik. Kenaikan dalam Tingkat sewa modal segera meningkatkan investasi dalam modal fisik sebesar 2,8%. Memang, pengeluaran publik untuk pendidikan, ketika dibiayai oleh non distorsi berarti, memiliki efek *crowding-in* positif yang kuat pada pribadi investasi, dan dengan demikian, pada akumulasi modal di seluruh masa transisi ke jangka panjang. Pada gilirannya, akan mendorong rumah tangga untuk melepaskan sebagian waktu luang mereka untuk bekerja karena upaya kerja mereka meningkat dalam jangka menengah hingga jangka panjang.

Seiring waktu, akumulasi stok modal yang lebih tinggi menurunkan tingkat sewa modal, yang mulai menurun di tahun 9. Namun, penurunan produk marjinal modal di atas menengah ke Periode jangka panjang tidak cukup signifikan untuk mengekang investasi swasta atau penurunan pendapatan modal rumah tangga dalam jangka panjang, Simulasi menunjukkan bahwa efek *crowding-out* dengan cepat menghilang dengan Tahun 3 dan berubah menjadi kejutan positif berkat meningkatkan stok modal fisik dan manusia. Dalam jangka panjang, konsumsi rumah tangga naik secara substansial sebesar 4,38% relatif terhadap skenario dasar. Ketika output meningkat, ekspor meningkat; Hal yang sama berlaku untuk impor sebagai pendapatan meningkat. Karena peningkatan ekspor lebih penting daripada bahwa impor, saldo transaksi berjalan membaik, dan rasio utang luar negeri terhadap PDB menurun dalam jangka panjang. Pada akhirnya, semua kuantitas variabel meningkat untuk mencapai tingkat pertumbuhan steady-state baru sebesar 2,16% melebihi tingkat pertumbuhan modal manusia awal sebesar 2%.

3. Efek agregat: Pembiayaan distorsi

Ketika pengeluaran pendidikan pemerintah dibiayai oleh distorsi berarti, keuntungan output jangka panjang sangat dilemahkan karena efek negatif dan distorsi dari kebijakan pajak. Secara umum, distorsi pajak membuat waktu luang lebih menarik daripada bekerja atau sekolah, yang, Pada gilirannya, berdampak buruk pada insentif untuk aktivitas yang mendorong pertumbuhan. Namun, tingkat efek samping ini bervariasi di antara ketiganya mekanisme pembiayaan distorsi. Secara khusus, kontrafaktual Simulasi pajak menunjukkan bahwa pajak tenaga kerja memiliki potensi terbesar untuk meningkatkan output dan stok modal fisik dan manusia, dan itu Dampak ini akan menguat lebih cepat dari waktu ke waktu daripada pajak modal atau skenario pendanaan pajak keluaran. Meskipun demikian, hasilnya menunjukkan bahwa, dalam jangka panjang, pengeluaran pendidikan pemerintah berjalan positif berdampak pada produktivitas ekonomi secara keseluruhan terlepas dari distorsi yang diciptakan oleh pajak pendanaan.

Pajak modal muncul sebagai pilihan yang paling tidak menguntungkan untuk mendanai publik pengeluaran untuk pendidikan. Meskipun hasilnya menunjukkan bahwa sangat Keuntungan jangka panjang dari peningkatan akumulasi modal manusia mungkin cukup besar, ada distorsi signifikan yang diciptakan di tempat lain di dunia ekonomi yang bertahan untuk waktu yang cukup lama. Pada periode pertama, kenaikan tarif pajak modal mendorong rumah tangga menghabiskan lebih banyak waktu untuk bersantai (0,08%) dan lebih sedikit waktu untuk bekerja (-0,24%). Upaya kerja yang menurun menyebabkan pengurangan awal dalam penyediaan tenaga kerja efektif (-0,24%). Ini, pada gilirannya, menurunkan tingkat sewa modal (-1,93%), mendorong rumah tangga untuk mengganti investasi dalam modal fisik untuk investasi yang lebih tinggi dalam modal manusia. Rumah tangga, oleh karena itu, segera meningkatkan waktu yang mereka habiskan untuk sekolah (2,58%) dan mengurangi investasi mereka dalam modal fisik sebesar 5,48% dibandingkan dengan skenario dasar. Efek terakhir digabungkan Dengan pengurangan pasokan tenaga kerja efektif, output awalnya sebesar -0,28% relatif terhadap kasus dasar. Bahkan, di bawah output pembiayaan pajak modal lebih lanjut turun dalam jangka

menengah setelah awal kurang. Kerugian output jangka menengah sebesar 0,84% adalah kerugian PDB tertinggi Itu terjadi di antara semua simulasi pajak distorsi.

Selain itu, boom konsumsi awal dialami di bawah modal Pembiayaan pajak lebih dari diimbangi dalam jangka menengah (-0,77%) karena terutama untuk penurunan tajam dalam pendapatan sekali pakai yang diterima oleh rumah tangga dan substitusi yang lebih besar terhadap waktu luang. Sebagai ibu kota Tarif pajak yang dibutuhkan untuk membiayai pengeluaran publik tumbuh dari waktu ke waktu, rumah tangga mengalokasikan lebih sedikit waktu untuk sekolah dan bekerja, dan sebaliknya, meningkat waktu luang mereka. Oleh karena itu pertumbuhan agregat baru dari Stok modal manusia turun dari waktu ke waktu (dari 2,09% menjadi 2,06%). Kekurangan pendapatan sekali pakai rumah tangga sebagian besar didorong oleh diberlakukannya pajak modal yang secara efektif bertindak sebagai pajak atas pendapatan modal dan dengan demikian menurunkan pengembalian setelah pajak yang diperoleh rumah tangga.

Selain itu, penurunan tajam dalam tabungan rumah tangga menghambat rumah tangga dari investasi modal fisik untuk beberapa waktu meskipun tingkat pengembalian akumulasi modal meningkat yang disebabkan oleh berkurangnya stok modal ekonomi. Selain itu, kenaikan produk marjinal modal tidak cukup tinggi untuk mengimbangi kejatuhan pendapatan modal dari waktu ke waktu.

Memang, keuntungan output jangka panjang di bawah pembiayaan pajak modal kecil (0,10% relatif terhadap kasus dasar) dibandingkan dengan keuntungan yang direalisasikan di bawah pajak tenaga kerja atau skenario pendanaan pajak keluaran. Efek positif yang kecil pada output dalam skenario pendanaan pajak modal terutama didorong oleh peningkatan modal manusia karena pasokan tenaga kerja efektif meningkat sebesar 1,3% dalam jangka panjang. Dikombinasikan dengan kinerja ekspor yang memburuk, Berkurangnya keuntungan output jangka panjang di bawah pembiayaan pajak modal disebabkan oleh masih adanya efek crowding-out negatif pada investasi swasta dalam jangka panjang dan, karenanya, untuk mengurangi modal akumulasi dan pengurangan waktu yang dikhususkan untuk pembentukan modal manusia.

4. Pajak keluaran

Perubahan serupa diamati dalam skenario pendanaan pajak keluaran. Di khususnya, persentase peningkatan waktu yang dialokasikan untuk akumulasi Modal manusia selama periode pertama dipotong lebih dari setengahnya dibandingkan ke skenario menggunakan transfer (2,38% vs 5,87%). Ingatlah bahwa di bawah Skenario pendanaan pajak modal sekolah awalnya naik sebesar 2,58%. Dia Tampaknya pembiayaan pajak keluaran memiliki efek terlemah pada peningkatan waktu sekolah rumah tangga pada periode pertama, dan karenanya, pada pertumbuhan tingkat modal manusia. Dengan demikian, pasokan tenaga kerja efektif pada periode awal turun lebih kuat daripada di bawah pendanaan pajak modal yang menghasilkan awal kerugian output dengan besaran yang sama. Seperti dalam skenario pendanaan pajak modal, penurunan berikutnya dalam waktu yang dikhususkan untuk tenaga kerja dan akumulasi modal manusia meningkatkan waktu yang dihabiskan untuk waktu luang secara keseluruhan periode simulasi. Efek jangka panjang pada tenaga kerja, sekolah, rekreasi, pasokan tenaga kerja yang efektif, dan tingkat pertumbuhan modal manusia secara kualitatif mirip dengan yang ada dalam skenario pajak modal.

Namun, efek buruk transisi dari peningkatan pajak output distorsi kurang ditekankan daripada dalam skenario pendanaan pajak modal. alasan utamanya adalah bahwa, di bawah pembiayaan pajak keluaran, crowding-out sektor swasta hanya berlangsung sampai jangka menengah. Yang terpenting efek crowding-out sementara pada investasi swasta ini tidak hampir sekuat dalam skenario pajak modal. Keramaian jangka panjang efek keluar pada investasi swasta dielakkan sebagai pajak keluaran, di Berbeda dengan pajak modal, tidak secara langsung menghambat kenaikan tingkat pengembalian modal fisik yang disebabkan oleh kehadiran pengeluaran pemerintah yang lebih tinggi untuk pendidikan.

Selain itu, pendapatan sekali pakai rumah tangga tidak terpengaruh secara negatif seperti dalam pendanaan pajak modal skenario yang memungkinkan rumah tangga untuk berinvestasi lebih banyak dalam modal fisik. Akibatnya, rumah tangga mengorbankan sebagian konsumsi mereka di periode pertama dan dalam jangka menengah. Namun,

konsumsi akhirnya mencapai tingkat yang lebih tinggi daripada yang diamati dalam skenario pajak modal (0,60%), terutama karena meningkatnya stok modal fisik dan manusia. Dalam jangka panjang, pembiayaan pajak output memungkinkan perekonomian untuk mencapai kenaikan output yang lebih besar daripada pembiayaan pajak modal.

5. Pajak tenaga kerja

Di antara tiga opsi pendanaan pajak distorsi, pajak tenaga kerja adalah Opsi yang paling menguntungkan. Hal ini karena setiap efek buruk yang timbul dari Distorsi kebijakan pajak penghasilan sebagian besar dibatasi pada periode pertama. Berbeda dengan skenario pendanaan pajak sebelumnya, output hanya turun dalam periode segera setelah pengeluaran yang lebih tinggi untuk pendidikan (-0,21) dan naik, setelah itu sekitar 2% dalam jangka panjang.

Efek samping paling signifikan yang dialami dengan pembiayaan pajak tenaga kerja tercermin dalam nilai periode pertama untuk konsumsi rumah tangga. Dari semua mekanisme pembiayaan yang dipertimbangkan, pajak tenaga kerja mengerahkan efek negatif langsung terkuat pada konsumsi pribadi, yang turun sebesar -0,74% dibandingkan dengan -0,61% dalam kasus di mana pemerintah Transfer membiayai pengeluaran tambahan untuk pendidikan. Hal ini terjadi meskipun penurunan pendapatan sekali pakai yang lebih rendah (-0,426%) daripada di skenario pendanaan pajak distorsi lainnya. Apalagi meski tenaga kerja Pajak secara langsung mengurangi pendapatan pasca pajak rumah tangga, penurunan pendapatan tenaga kerja selama seluruh periode simulasi lebih rendah dari yang dialami di bawah pajak modal dan pembiayaan pajak keluaran.

Pengurangan konsumsi bagaimanapun yang diimbangi oleh kenaikan langsung Investasi modal fisik yang mengarah pada akumulasi modal yang lebih tinggi sepanjang masa transisi ke jangka panjang. Oleh karena itu, identik dengan kasus di mana transfer pemerintah membiayai pendidikan publik, Opsi pendanaan pajak tenaga kerja ditandai dengan tidak adanya negatif Efek crowding-out pada investasi swasta. Pengeluaran publik untuk pendidikan yang dibiayai oleh pajak tenaga kerja yang lebih tinggi memungkinkan investasi swasta untuk terus meningkat selama jalur transisi ke jangka panjang. Seperti dalam skenario

pembiayaan pajak modal dan pajak keluaran, peningkatan periode pertama dalam waktu yang dihabiskan untuk sekolah dikaitkan dengan penarikan tenaga kerja dari pasar pada periode pertama. Pasokan tenaga kerja efektif berkurang dengan besaran yang sama seperti dalam skenario pajak keluaran. Namun, berbeda dengan pajak modal dan skenario pembiayaan pajak keluaran, upaya sekolah dari waktu ke waktu kurang dianjurkan di bawah pajak tenaga kerja pembiayaan. Sekolah juga tetap jauh lebih menarik daripada dalam skenario pajak sebelumnya sebagai pengembalian modal manusia (upah per efisien tenaga kerja) naik segera karena penurunan pasokan tenaga kerja efektif, yang melebihi permintaan tenaga kerja. Setelah itu, ketika PDB meningkat, permintaan tenaga kerja efektif oleh perusahaan melebihi peningkatan tenaga kerja efektif logistik. Akibatnya, upah yang diterima oleh tenaga kerja terdidik meningkat selama seluruh periode transisi, dan sekitar 0,25% lebih tinggi daripada di skenario dasar dalam jangka panjang. Selain itu, kenaikan upah Tingkat per tenaga kerja yang efisien melebihi kenaikan tingkat sewa modal fisik.

Akibatnya, partisipasi dalam pasar tenaga kerja (waktu luang) di atas jangka menengah dan jangka panjang periode lebih tinggi (lebih rendah) di bawah tenaga kerja pembiayaan pajak daripada di bawah pajak modal atau pembiayaan pajak keluaran. Memang, meskipun pembiayaan pajak tenaga kerja menghambat sampai batas tertentu upaya kerja dan investasi dalam modal manusia, peningkatan waktu luang di atas jangka menengah ke periode jangka panjang dapat diabaikan dibandingkan dengan pajak modal dan opsi pendanaan pajak keluaran. Oleh karena itu, meskipun Mendistorsi tarif pajak atas pendapatan, efek jangka panjang positif pada pasokan tenaga kerja efektif lebih jelas dalam skenario pendanaan pajak tenaga kerja daripada di dua skenario pendanaan pajak lainnya.

Mendanai pengeluaran publik untuk pendidikan melalui peningkatan Pajak modal atau pajak keluaran tidak memungkinkan ekonomi untuk memulihkannya Kinerja ekspor jangka panjang. Sebaliknya, opsi pendanaan pajak tenaga kerja memungkinkan peningkatan yang cukup besar dalam ekspor dan impor, yang meningkat dengan besaran yang sama sebesar 1,9% dalam jangka panjang. Namun, peningkatan impor yang lebih besar, relatif terhadap pajak modal dan output Skenario pajak, dapat dikaitkan dengan pendapatan yang lebih tinggi yang dicapai dibawah

tenaga kerja pembiayaan pajak. Kenaikan impor yang cukup besar diterjemahkan ke dalam tabungan asing yang lebih rendah dan peningkatan rasio utang terhadap PDB dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, dengan menghilangkan disinsentif untuk menabung, bekerja, dan berinvestasi Modal manusia, pembiayaan non-distorsi dari pengeluaran publik untuk pendidikan memiliki dampak paling signifikan pada agregat ekonomi makro baik dalam jangka panjang maupun dalam masa transisi. Mekanisme pembiayaan non distorsi memungkinkan ekonomi untuk mencapai peningkatan terbesar dalam konsumsi, ekspor, modal fisik dan manusia saham, dan oleh karena itu, dalam output dibandingkan dengan distorsi lainnya Opsi pendanaan pajak. Keuntungan output jangka panjang yang direalisasikan di bawah Pembiayaan non-distorsi sangat besar (17,5% dibandingkan dengan skenario dasar di tahun ke-100). Hasil ini tidak mengherankan karena cara yang tidak menyimpang untuk membiayai pengeluaran pemerintah untuk pendidikan dipekerjakan. Keuntungan ini berkurang lebih dari setengah di bawah tenaga kerja pembiayaan pajak (7,8% relatif terhadap skenario baseline di tahun ke-100) dan semakin berkurang ketika pengeluaran yang lebih tinggi untuk pendidikan dibayar dengan peningkatan pajak keluaran (5,4%) atau pajak modal (4,4%).

Latihan simulasi kami memungkinkan untuk memantau dampak spesifik sektor dari setiap kebijakan fiskal. Hasil sektoral menunjukkan beberapa hal menarik Pola. Dalam jangka yang sangat panjang, investasi modal manusia cenderung meningkatkan output industri, meskipun besarnya dampaknya cukup besar sensitif terhadap skema pembiayaan yang digunakan. Lebih khusus lagi, pembiayaan pajak nondistorsi dan tenaga kerja dari pengeluaran publik tambahan pada Pendidikan keduanya memiliki efek positif yang cukup seimbang terhadap output di jangka panjang di semua 12 industri. Sebaliknya, ketika pajak modal atau Pajak keluaran digunakan untuk membiayai pengeluaran publik yang lebih tinggi untuk pendidikan, Keuntungan output dalam jangka panjang agak tidak seimbang di seluruh industri, dengan sektor jasa muncul sebagai penerima manfaat terbesar dari investasi yang lebih tinggi dalam sumber daya manusia. Sementara hanya 6 dari 12 sektor yang melihat kontrak output mereka di sektor pertama periode di bawah pembiayaan non-

distorsi, semua sektor, kecuali Layanan Bisnis Lainnya, mengalami kerugian output awal di bawah pajak tenaga kerja metode pembiayaan. Efek ini juga diamati dibawah pembiayaan pajak keluaran, di mana 11 dari 12 sektor yang sama melihat kontraksi pada awalnya. Namun, efek negatif langsung dari pengeluaran yang lebih tinggi pada Pendidikan tersebar lebih merata di seluruh sektor ketika pajak tenaga kerja digunakan untuk membiayai investasi modal manusia. Sebaliknya, di bawah output pembiayaan pajak, sektor-sektor tertentu yang sangat padat karya, seperti Kapas, Uang Tunai Tanaman dan Industri Kerajinan Lainnya serta sektor padat modal Industri Modern Lainnya mencatat output awal yang jauh lebih kuat kerugian dibandingkan sektor lainnya. Sementara itu, industri Layanan Bank yang padat keterampilan, menderita secara tidak proporsional dari kebijakan awal. Secara umum, karena setiap kebijakan fiskal adalah bujukan untuk mengumpulkan keterampilan, tidak mengherankan, di bawah setiap skenario, industri yang relatif padat keterampilan (misalnya, Perbankan dan Layanan Bisnis Lainnya) baik menderita secara tidak proporsional kurang pada periode pertama dan/atau menunjukkan kenaikan output yang lebih kuat dalam jangka panjang.

Selain itu, pembiayaan pajak modal menyebabkan kontraksi output di periode pertama hanya di 4 dari 12 sektor. Ini sebagian besar karena pajak modal Pembiayaan mengarah pada peningkatan awal dalam permintaan konsumsi, dan karenanya, dalam total permintaan domestik di 8 sektor ekonomi yang tersisa. Namun, karena permintaan konsumsi sektoral menurun, semua sektor mengalami penurunan output mereka selama periode jangka menengah, di mana padat karya sektor Kapas dan Tanaman Komersial menderita output negatif terkuat kerugian masing-masing $-3,5\%$ dan $-2,6\%$.

Sejalan dengan hasil agregat, pembiayaan non-distorsi sebesar Pengeluaran publik untuk pendidikan memiliki dampak positif terkuat pada output sektoral dalam jangka panjang. Secara khusus, sektor padat karya Ekonomi Benin (Kapas, Industri Kerajinan Lainnya, Layanan Bisnis Lainnya dan Tanaman Komersial), mengalami ekspansi output yang substansial dari investasi publik dalam sumber daya manusia mulai dari $5,72\%$ hingga $6,25\%$ di jangka panjang. Meskipun keuntungan output

positif dalam jangka panjang di bawah pajak tenaga kerja pembiayaan jauh lebih kecil daripada yang direalisasikan di bawah pembiayaan non distorsi, distribusi keuntungan positif ini di seluruh industri relatif seimbang, mulai dari setidaknya 1,18% di Industri Tekstil hingga paling banyak 2,6% di sektor Jasa Bisnis Lainnya. Pada sisi lain, pembiayaan pajak keluaran dan pembiayaan pajak modal menghasilkan Efek yang jauh lebih bervariasi pada output sektoral jangka panjang. Dalam kasus pembiayaan pajak modal, efek jangka panjang positif kecil dari pengeluaran yang lebih tinggi pada pendidikan tentang PDB agregat terutama berasal dari peningkatan output dari sektor jasa ekonomi (seperti, Layanan Bisnis Lainnya, Layanan Bank, dan Transportasi-Komunikasi). Sektor-sektor ini juga manfaat paling banyak di bawah pembiayaan pajak keluaran, di mana efek buruknya pengeluaran yang lebih tinggi untuk pendidikan pada output sektoral hanya bertahan untuk empat sektor dalam periode jangka panjang, dengan sektor Kapas dan Tanaman Komersial menjadi yang paling terpengaruh.

Namun, efek samping ini adalah jauh lebih rendah besarnya daripada yang dialami di bawah modal pembiayaan pajak. Dalam hal ini, industri Kapas dan Tanaman Komersial menanggung kerugian output jangka panjang terbesar masing-masing sebesar -2,75% dan -1,78%. Karena semua metode pembiayaan peningkatan pengeluaran pemerintah pada pendidikan yang dianalisis di atas meningkatkan akumulasi modal manusia, efek kualitatif mereka pada variabel makroekonomi utama, yaitu PDB, Konsumsi, investasi swasta, saham modal swasta dan manusia agak mirip dalam jangka panjang. Penggunaan instrumen pembiayaan non-distorsi, seperti pengurangan transfer pemerintah di model, mencapai peningkatan output tertinggi melalui efek yang kuat pada Saham Fisik dan Modal Manusia. Namun, ketika pengeluaran publik untuk pendidikan dibiayai oleh Pajak distorsi, hasil model kami menunjukkan bahwa pembiayaan pajak tenaga kerja memungkinkan ekonomi untuk menghasilkan keuntungan output yang lebih tinggi daripada yang lain mendistorsi instrumen pajak. Jadi, meskipun ada beberapa kesamaan kualitatif, sejauh mana efek positif yang dicapai oleh masyarakat yang lebih tinggi Pengeluaran untuk pendidikan sangat bervariasi di antara pembiayaan yang berbeda Mekanisme. Hasil kami agak bersamaan

dengan simulasi hasil yang diperoleh oleh Annabi et al. (2011), di mana non-distorsi Metode pembiayaan mendominasi kebijakan pajak. Sedangkan Annabi et al. (2011) Juga mempertimbangkan sejumlah alternatif kebijakan fiskal (perubahan ke komposisi pengeluaran publik, dan tingkat pajak penghasilan pribadi), perbandingan kebijakan mereka tidak melibatkan pertumbuhan sebagai kriteria prestasi. Selain itu, tidak seperti hasil simulasi kami, dua dari tiga skenario kebijakan yang dipertimbangkan dalam Annabi et al. (2011) melakukan tidak menunjukkan pemulihan jangka panjang dalam konsumsi agregat. Sebagai tambahan model simulasi kami menunjukkan sementara yang kurang signifikan efek *crowding-out* karena struktur model yang sedikit berbeda.

Studi kami menunjukkan bahwa efek transisi dari penggunaan fiskal yang berbeda Instrumen untuk mendanai pengeluaran publik untuk pendidikan dapat bervariasi, meskipun Dampak jangka panjang terhadap pertumbuhan dan kinerja sektoral positif. Lebih khusus lagi, berbeda dengan temuan teoritis Blankenau dan Simpson (2004), kami tidak menemukan efek *crowding-out* pada investasi swasta ketika sarana non-distorsi digunakan untuk membiayai publik yang lebih tinggi pengeluaran untuk pendidikan. Penting untuk dicatat bahwa hasil analisis dijelaskan dalam Blankenau dan Simpson (2004) sangat didasarkan pada pembatasan parameter dan, berbeda dengan penelitian ini, didasarkan pada berbagai tingkat pengeluaran pendidikan publik. Selain itu, kami Model menunjukkan bahwa pembiayaan non-distorsi dari pengeluaran yang lebih tinggi untuk Kerumunan pendidikan-dalam investasi modal manusia swasta, berbeda dengan instrumen pajak distorsi lainnya. Selain itu, efek *crowding out* pada konsumsi pribadi sangat singkat dan menghilang setelah periode ke-3. Faktanya, pajak penghasilan modal adalah satu-satunya instrumen fiskal yang mengarah pada peningkatan konsumsi dalam jangka pendek masa.

Selain itu, perbedaan kualitatif penting antara distorsi dan sarana non-distorsi untuk membiayai pendidikan publik muncul jangka panjang. Secara khusus, model kami menunjukkan bahwa ketika pengeluaran pendidikan dibiayai oleh instrumen kebijakan pemerintah yang tidak terdistorsi, waktu luang, tingkat sewa modal, dan upah per tenaga kerja

yang efisien mencapai tingkat steady-state yang lebih rendah daripada dalam skenario dasar. Di bawah Pembiayaan distorsi, bagaimanapun, pasokan tenaga kerja (upaya kerja), pendapatan tenaga kerja dan pendapatan modal menurun di bawah tingkat steady-state awal mereka. Dibandingkan dengan hasil jangka panjang yang dicapai di bawah pajak modal, output pajak, dan pengurangan pembiayaan transfer, perpajakan tenaga kerja adalah satu-satunya instrumen yang mengarah pada kenaikan upah per tenaga kerja yang efisien dari waktu ke waktu.

Berbeda dengan model serupa, kami melakukan simulasi eksplisit untuk menyelidiki dampak spesifik sektor dari setiap skenario kebijakan. Dalam hal ini pembiayaan pajak non-distorsi dan tenaga kerja, output di setiap industri naik dengan besaran yang kira-kira sama vis-à-vis skenario base-run. Pada dua skenario distorsi yang tersisa yang melibatkan modal dan output pajak, beberapa sektor mengalami kerugian output bersih dalam jangka panjang, dengan sektor padat keterampilan menderita kurang proporsional atau mendapatkan lebih tidak proporsional. Simulasi model CGE multisektor mereka menunjukkan bahwa, jika tidak ditargetkan dengan lebih baik kepada orang miskin, populasi dengan keterampilan lebih tinggi dan industri intensif yang intensif di dalamnya Pekerja berketerampilan tinggi akan mendapatkan lebih banyak dari peningkatan pengeluaran pendidikan daripada kategori pekerja dan industri lainnya.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang model ini, kami melakukan beberapa analisis sensitivitas pada dua parameter perilaku utama dalam sumber daya manusia persamaan akumulasi. Termasuk elastisitas waktu yang dihabiskan untuk pendidikan dan elastisitas pengeluaran pemerintah untuk pendidikan. Kami menjalankan 16 simulasi tambahan untuk semua metode pembiayaan di mana kami meningkatkan dan mengurangi nilai dasar elastisitas ini sebesar 20%. Dengan nilai elastisitas substitusi waktu yang dihabiskan untuk pendidikan lebih tinggi, Dampak jangka panjang dari peningkatan pengeluaran pemerintah untuk pendidikan lebih tinggi di semua metode pembiayaan.

Kami telah mengembangkan model pertumbuhan endogen dengan kedua manusia dan akumulasi modal fisik dalam pengaturan multisektor

DAFTAR PUSTAKA

- Baş Kemal, (2004), *Türkiye’de Zorunlu Eğitim Süresinin Arttırılmasının Sağlayacağı Kazanç*, Ankara Üniversitesi SBF Dergisi e 59-3
- Bekmez Selahattin,Köne A.Çiğdem,Günel Derya(2009), *Beşeri Sermayenin Türkiye’de Bölgeler Arası Ekonomik Gelişme Açısından Önemi*, TİSK AKADEMİ
- Campbell, B. A., Coff, R. W., & Kryscynski, D. G. (2012). *Rethinking sustained competitive advantage from human capital*. *Academy of Management Review*,37(3), 376–395. doi:10.5465/amr.2010.0276
- Çatalbaş, Nazım (2013), *Türkiye Ekonomisi*, Açıköğretim Fakültesi Yayını No: 1852,2. Baskı,Eskişehir
- Çoban Orhan (2012), İktisada Giriş, Atlas akademi yayınları,3. Baskı, Konya
- Crocker, A., & Eckardt, R. (2014). A multilevel investi-gation of individual-and unit-level human capital complementarities. *Journal of Management*, 40(2), 509–530 doi:10.1177/0149206313511862
- Crook, T. R., Todd, S. Y., Combs, J. G., Woehr, D. J., & Ketchen, D. J., Jr. (2011). Does human capital mat-ter? A meta-analysis of the relationship between human capital and firm performance. *Journal of Applied Psychology*, 96(3), 443–456. doi:10.1037/a0022147
- Domenech, R., Garcia, R.J., 2002. *Optimal taxation and public expenditure in a model of endogenous growth Top Macroecon.* 2 (1) (Article 3).
- Fan, S., Hazell, P., Thorat, S., 2000. *Government spending, growth and poverty in rural India*. *Am. J. Agric. Econ.* 82 (4), 1038–1051.
- Fan, S., Yu, B., Jitsuchon, S., 2008. *Does allocation of public spending matter in poverty reduction? Evidence from Thailand*. *Asian Econ. J.* 22, 411–430.
- Hamid, A., Pichler, J.H., 2011. *Macro determinants of growth and productivity in the context of endogenous growth theory*. *Interdiscip. J. Contemp. Res. Bus.* 3 (2), 1850.
- Kim, J., & Kang, S. (2012). CSO-state partnerships and social finance: Smart social capital and shared incentives towards public-private

- partnership efficiency using social impact bonds. *International Studies Review*. 13(2), 53-86.
- Mackey, A., Molloy, J. C., & Morris, S. S. (2014). Scarce human capital in managerial labour markets. *Journal of Management*, 40(2), 399–421. doi:10.1177/0149206313517265
- MÜSİAD, (2012), *Kalkınma Yolunda Yeni Eşik: Orta Gelir Tuzağı*, Mavi Offset, İstanbul
- Novak, N. (2013). *Social impact bonds: A public-private partnership that benefits all?* Retrieved from <http://www.maciverinstitute.com/2013/11/social-impact-bonds-a-public-private-partnership-that-benefits-all/>
- Olson, J., Phillips, A., & Goldman Sachs. (2013). *Riker Island: The first social impact bond in the United States*. Federal Reserve Bank of San Francisco. Retrieved from <http://www.frbsf.org/community-development/publications/community-development-investment-review/2013/april/rikers-island-social-impact-bond/>
- Organisation for Economic Co-operation and Development (1998-2013). *Education At Glance 1998-2013*. France: O.E.C.D.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (2013). *OECD Factbook 2013: Economic, Environmental and Social Statistic*. France: O.E.C.D.
- Park, K. (2013). Public-private sector partnership to prevent suicide. Retrieved from http://www.hani.co.kr/arti/english_edition/e_national/582565.html
- Social Finance. (n.d.). The United Kingdom: The social impact bond pioneer. Retrieved from <http://www.socialfinanceus.org/social-impact-financing/social-impact-bonds/history-sib-market>
- Ployhart, R. E., Nyberg, A. J., Reilly, G., & Maltarich, M. A. (2014). Human capital is dead; Long live human capital resources. *Journal of Management*, 40(2), 371–398. doi:10.1177/0149206313512152
- UNDP 2013 Türkiye İnsani Gelişmişlik Raporu, Erişim Tarihi: 20.05.2014, <http://www.tr.undp.org/>
- Voyvoda, E., Yeldan, E., 2000. *Financing of Public Education in a Debt Constrained Economy: Investigation of Fiscal Alternatives in an OLG*


Model of Endogenous Growth for Turkey, Working Paper 13.
Department of Economics, Bilkent University, Ankara.

PROFIL PENULIS



Dra. Sitti Hajerah Hasyim, M.Si.

Lahir di Pangkep, 14 Mei 1967. Lulus S1 di Program Studi Pendidikan Akuntansi, IKIP Ujung Pandang yang sekarang ini dikenal dengan Universitas Negeri Makassar pada tahun 1991, kemudian melanjutkan studi S2 pada program Studi Manajemen Keuangan di UNAIR Surabaya dan lulus pada tahun 2001. Sekarang ini terdaftar sebagai Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Akuntansi, Jurusan Ilmu Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar.



BAB 19
PEMBANGUNAN MANUSIA
MELALUI PENDIDIKAN
SEPANJANG HAYAT DALAM
KELUARGA

Dr. Muh. Ihsan Said Ahmad, SE., M.Si
Universitas Negeri Makassar

A. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang berkeinginan untuk hidup berkelompok dalam sebuah masyarakat. Secara inheren, manusia memiliki hasrat atau keinginan, walaupun dalam tatanan yang berbeda. Hasrat atau keinginan adalah tuntutan pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, papan, dan kesehatan rohani, serta kebutuhan aktualisasi diri yaitu kebutuhan pengakuan akan eksistensi diri di hadapan orang lain. Kehidupan bermasyarakat dengan berbagai perbedaan keinginan dan kepentingan laksana sebuah permainan yang di dalamnya dapat menimbulkan persaingan untuk mencari kemenangan. Kemenangan yang sebenarnya hanya akan dapat dicapai berdasarkan pada tingkat kecerdasan, ketangkasan, dan kesabaran seseorang. Perbedaan sosial dalam masyarakat antara yang kaya dan yang miskin mengakibatkan timbulnya berbagai kelompok atau status sosial dalam masyarakat. Status adalah rangking sosial yang didasarkan pada prestise seperti gengsi, martabat dan wibawa. Status pada umumnya didasarkan pada perbedaan pekerjaan, sosiologi dan keturunan.

Stratifikasi sosial merupakan akibat ketidaksamaan posisi dan tempat secara sosial di dalam masyarakat yang berakibat pada perbedaan kesempatan untuk mendapatkan akses sosial, ekonomi, dan politik. Sebagian masyarakat masih menilai sebuah pekerjaan mempunyai status sosial yang tinggi dan bergengsi diukur dari besaran nilai nominal yang dihasilkan. Dalam era globalisasi sekarang ini, pendidikan bermutu dipandang sebagai kegiatan pembekalan pada manusia untuk menyongsong perubahan dan perkembangan. Peradaban dunia saat ini, secara keseluruhan berada dalam tatanan global yang ditopang oleh perkembangan teknologi komunikasi, transformasi, dan informasi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa pengaruh yang positif, karena dapat dengan mudah menyelesaikan berbagai permasalahan, namun sekaligus juga membawa pengaruh yang negatif, karena dapat menciptakan kesenjangan yang tajam dalam kehidupan masyarakat sampai pada pranata sosial.

Masyarakat modern saat ini termasuk masyarakat Indonesia menghadapi perkembangan yang sangat cepat dari segi ilmu pengetahuan dan teknologi yang mampu mempengaruhi masalah-masalah substansi kehidupan. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang masyarakatnya sangat majemuk karena bangsa Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah pulau terbesar di dunia

dengan berbagai ragam suku, bahasa, adat dan budaya yang menempatnya. Usman Pelly menyatakan meskipun setiap warga Indonesia berbicara dalam satu bahasa nasional, namun kenyataannya terdapat kurang lebih 350 kelompok etnis, adat istiadat, dan cara-cara sesuai dengan kondisi lingkungan tertentu. Dan kecenderungan yang muncul dalam masyarakat majemuk adalah timbulnya persaingan dan semakin sulit diatasi ketika melibatkan berbagai komponen bangsa. Kesenjangan dalam berbagai bidang dapat menjadi pemicu timbulnya situasi konflik, dan agama sering digunakan sebagai argumentasi kesadaran dalam menggerakkan konflik.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kemajemukan merupakan ciri khas masyarakat Indonesia dapat dilihat dari perbedaan etnis, agama, bahasa daerah, pakaian, makanan, budaya, tingkat pendidikan, ekonomi, pemukiman, pekerjaan dan tingkat sosial budaya. Bangsa yang multi majemuk sangat rentan terhadap terjadinya konflik antar kelompok masyarakat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan menampilkan suasana industrialisasi yang akan membentuk budaya-budaya baru dalam masyarakat, dan menimbulkan perbedaan-perbedaan sikap serta pandangan hidup yang cenderung pada kehidupan materialistis, individualistis, dan pragmatis. Bagi masyarakat yang tidak mampu memahami dan mensosialisasikan human Relation akan berakibat pada kesenjangan dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya. Pendidikan secara umum diyakini menyimpan kekuatan untuk menciptakan secara keseluruhan visi kehidupan dalam menciptakan peradaban manusia. Pendidikan dalam kehidupan sosial kemanusiaan, merupakan satu upaya yang dapat melahirkan proses pembelajaran yang dapat membawa manusia menjadi sosok yang potensial secara intelektual melalui proses *transfer of knowledge* dan proses *transfer of values*. Pendidikan merupakan proses panjang yang berlangsung secara terus menerus, tidak terbatas pada tempat dan waktu dalam rangka mengantarkan manusia untuk menjadi seorang yang memiliki kekuatan spiritual dan intelektual sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

Pendidikan sebagai salah satu elemen yang sangat penting dalam mencetak generasi penerus bangsa juga masih jauh dari yang diharapkan. Seharusnya pendidikan merupakan hak bagi seluruh rakyat Indonesia sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD R.I Tahun 1945 bahwa tujuan Negara yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Hal ini memiliki

DAFTAR PUSTAKA

- Aspin, D. N., & Chapman, J. D. (2017). (pp. 19-38). *Springer*, Dordrecht.
- Berns, & Roberta, M., 2017, Child, Family, School, *Lifelong learning: Concepts and conceptions. In Philosophical perspectives on lifelong learning* Community Socialization and Support. United State: Thomson Corporation.
- Field, J., 2013, Lifelong Education, *International Journal of Lifelong Education: Vol.20: No.2*, 3-15
- Gorard, S., Rees, G., & Fevre, R. (2019). Patterns of participation in lifelong learning: Do families make a difference?. *British educational research journal*, 25(4), 517- 532.
- Hasbullah, 2018, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Indrakusuma, A.D., 2013, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Jajat, A.S., & Hufad, A., 2018. *Sosiologi dan Antropologi Pendidikan*. Bandung : UPI PRESS
- Jannah, F. (2013). Pendidikan Seumur Hidup dan Implikasinya. *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, 13(1).
- Langgulong, H., (2016) *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta : Al-Husna.
- Mansur, 2015, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Mudyahardjo, R., 2013, *Pengantar Pendidikan: Jakarta*, Rajagrafindo Persada
- Nasir, R., 2015, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suhar, A.M., 2019, *Filsafat Umum : Konsep, Sejarah dan Aliran*, Gaung Persada Press, Jakarta.
- Syam, M. N., 2018. *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan; Jakarta*, Usaha Nasional

- Wahyuddin, W. (2017). *Pendidikan sepanjang hayat menurut perspektif islam. Saintika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, 3(02), 191-208.
- Yohana, N. (2017). Konsep pendidikan dalam keluarga menurut pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Hasan Langgulung. *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 1(2), 126-145.

PROFIL PENULIS



Dr. Muhammad Ihsan Said Ahmad, S.E., M.Si.

Lahir di Ujung pandang, 9 Juli 1971. Beliau lulus S1 di program Studi Manajemen, Universitas Negeri Hasanuddin Tahun 1998, kemudian melanjutkan studi S2 pada program Studi Ekonomi Sumberdaya Program Pascasarjana, Universitas Hasanuddin dan lulus pada tahun 2006. Pada tahun 2019 beliau mendapatkan gelar Doktor (Dr.) sebagai lulusan S3 pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar. Sekarang ini beliau merupakan dosen tetap program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar.



BAB 20
MASA DEPAN
PEMBANGUNAN
INDONESIA: PELUANG DAN
TANTANGANNYA

Andi Asti Handayani S.E., M.Ak
Universitas Negeri Makassar

A. PENDAHULUAN

Indonesia mengalami transisi di beberapa tempat pada waktu yang bersamaan. Indonesia sedang bertransisi dari warisan otoriter ke demokrasi. Indonesia bergerak dari ekonomi terencana ke ekonomi pasar. Indonesia beralih dari penyampaian layanan terpusat ke pendekatan desentralisasi yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan dan keadaan lokal. Transisi dari ekonomi pertanian utama ke ekonomi yang lebih industri dengan banyak manufaktur dan layanan maju. Ini berlanjut dengan urbanisasi. Mengelola semua perubahan ini dalam masyarakat yang begitu besar, beragam, dan terdistribusi sangatlah sulit.

Namun, masih banyak yang harus dilakukan untuk mengurangi kemiskinan dan ketimpangan sosial dan ekonomi, terutama secara geografis. Tingkat kesehatan dan melek huruf yang lebih tinggi sangat penting untuk menjaga kohesi sosial dalam masyarakat majemuk. Lebih dari 40 persen penduduk Indonesia hidup dengan kurang dari dua dolar sehari, tetapi di beberapa daerah rasionya lebih dari 90 persen. IPM Indonesia naik dari 67,7 pada tahun 1996 menjadi 73,3 pada tahun 2012, sedangkan Papua hanya 65,86, meskipun sudah ada peningkatan. Kebijakan yang berpihak pada masyarakat miskin seperti perbaikan infrastruktur pedesaan, pendidikan berkualitas, dan peningkatan mobilitas pasar tenaga kerja akan meningkatkan pendapatan keluarga rentan dan membantu memerangi ketimpangan.

Sektor formal mempekerjakan kurang dari separuh angkatan kerja dan tingkat pengangguran resmi mendekati 6%. Lapangan kerja informal signifikan baik di sektor pertanian (sekitar 90% dari total lapangan kerja) maupun di sektor non-pertanian (sekitar 50%). Strategi diperlukan untuk memperluas kesempatan untuk memperoleh penghasilan yang lebih terjamin, produktivitas yang lebih tinggi, dan kondisi kerja yang lebih baik di sektor informal, dan untuk memungkinkan lebih banyak orang beralih dari sektor informal ke sektor formal.

Indonesia semakin bergantung pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan tenaga kerja terampil jika ingin mengembangkan ekonomi yang lebih maju dan terdiversifikasi serta meningkatkan daya saing internasionalnya. Kecenderungan menuju perdagangan yang lebih terbuka di dalam ASEAN dan dengan Republik Rakyat Tiongkok dan negara-negara lain meningkatkan kebutuhan untuk dicapai oleh Indonesia. Mengejar kebijakan ekonomi

proteksionis hanya merugikan Indonesia dengan melindungi perusahaannya dari persaingan yang mendorong inovasi, mengurangi daya tariknya untuk investasi asing dan mendorong kepergian tenaga kerja Indonesia yang paling terampil.

Pemerintah sebelumnya menyetujui Master Plan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) yang komprehensif dan ambisius. Antara tahun 2011 dan 2025, rencana tersebut bertujuan untuk meningkatkan pendapatan per kapita dari \$3.500 menjadi \$15.000 dan mempertahankan tingkat pertumbuhan PDB rata-rata 8 hingga 9 persen per tahun. Rencana tersebut menargetkan beberapa sektor dan koridor ekonomi yang membutuhkan tenaga kerja terampil, terampil dan semi terampil yang jauh lebih banyak daripada yang tersedia saat ini dari pekerjaan rumah tangga. Tim evaluasi memahami bahwa tujuan pembangunan Indonesia ke depan termasuk penyempurnaan MP3EI yang ditetapkan oleh pemerintah baru pada tahun 2015. Perubahan prioritas sektor pembangunan dapat mempengaruhi permintaan relatif tenaga kerja profesional dan teknis di bidang tertentu. profesional dan teknis dalam bidang tertentu. Namun, tuntutan ekonomi yang terintegrasi secara global saat ini membutuhkan peningkatan proporsi tenaga kerja yang berpendidikan tinggi dan terampil, serta peningkatan jumlah orang yang dapat beradaptasi.

Pada September 2015, para pemimpin dunia bertemu di Perserikatan Bangsa-Bangsa dan mengadopsi dokumen "Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development". Agenda 2030 menyajikan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) dan target yang integral dan tidak terpisahkan, bersifat global dan dapat diterapkan secara universal. Namun, mereka memperhitungkan realitas nasional yang berbeda, kapasitas dan tingkat pembangunan dan menghargai kebijakan dan prioritas nasional. Sasarannya ambisius dan universal, dan setiap pemerintah mengembangkan strateginya sendiri berdasarkan ambisi tingkat global dan mempertimbangkan keadaan nasional. Setiap pemerintah memutuskan bagaimana mengintegrasikan Tujuan Global ke dalam proses, kebijakan, dan strategi perencanaan nasional. Indonesia, seperti semua negara anggota PBB lainnya, didorong untuk menyusun strategi pembangunan berkelanjutan nasional sesegera mungkin untuk mengimplementasikan Agenda 2030 berdasarkan perangkat perencanaan yang ada dan mewujudkan Tujuan

DAFTAR PUSTAKA

- ADB. (2018). 'Education and Skills for Inclusive Growth, Green Jobs and the Greening of Economies in Asia: Case Study Summaries of India, Indonesia, Sri Lanka and Vietnam. *Technical and Vocational Education and Training: Issues, Concerns and Prospects vol 27*.
- USAID. (2015). Workforce Connections: Analysis of skills demand in Indonesia. *USAID*.
- World Bank. (2018). Unemployment, youth total (per cent of total labour force ages 15–24). *World Bank Data*.

PROFIL PENULIS



Andi Asti Handayani, S.E., M.Ak, lahir di Ujung Pandang pada tanggal 28 September 1993, saat ini bekerja sebagai Dosen pada Jurusan Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar. Selama 2 tahun 3 bulan pengalaman mengajar, begitu banyak kesempatan berharga yang didapatkan. Terutama mengembangkan diri menjadi tenaga pengajar yang profesional, juga mempunyai kesempatan belajar banyak dari dosen-dosen lainnya yang lebih berpengalaman. Seperti berkolaborasi dengan dosen membuat book chapter dan buku ajar, maupun dosen dan mahasiswa pada pembuatan artikel yang diterbitkan pada Jurnal Nasional maupun Jurnal Internasional.

Penulis menyelesaikan Pendidikan Sarjana dan Magister pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin, dan saat ini tengah merampungkan gelar Doktor pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Makassar. Selain bekerja sebagai Dosen, penulis memiliki usaha yang dinamakan Rajalia Group, di mana perusahaan tersebut bergerak pada jual beli jagung pakan dan jasa sewa truk. Untuk berhubungan lebih lanjut dengan penulis silahkan hubungi di alamat berikut

No. Hp : 0857-9687-5483
Email : andiaستisudirman@gmail.com
Akun Fb : 1. Stasiun Jagung Rajalia
2. Rajalia Trans



BAB 21
BONUS DEMOGRAFI DAN
PEMBANGUNAN MANUSIA

Atirah,S.Pd.,M.Pd.
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi terbesar tidak hanya secara individu tetapi juga sangat berdampak terhadap besarnya sebuah negara. Hal demikian membuat setiap negara selalu menjadikan Pendidikan sebagai sebuah prioritas untuk pembangunan negaranya. (Maryani & Alfansyur :2021) Pendidikan merupakan salah satu terpenting untuk mendukung pembangunan sebuah negara. Kualitas Pendidikan mencerminkan sebesar pesat perkembangan sebuah negara. Di Indonesia sendiri aliran dari APBN untuk sector Pendidikan adalah yang paling besar persentasenya yakni sebesar 20% dari total keseluruhan APBN, jumlah yang tidak sedikit untuk memberikan bantuan terhadap dunia Pendidikan menjadi kian baik. Salah satu sector untuk meningkatkan indeks pembangunan manusia adalah memperbaiki sector Pendidikan sebagaimana defenisi awal yang dirujuk dari *Human Development Report* (HDR) tahun 1990 mengenai pembangunan manusia merupakan sebuah proses yang digunakan untuk memperbanyak pilihan-pilihan yang dimiliki setiap manusia. Diantara banyaknya pilihan yang terpenting adalah bagaimana setiap manusia atau individu dapat berumur Panjang dan sehat, berpengetahuan, serta memiliki akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan dalam memenuhi kehidupan yang layak.

Salah satu focus dalam pembangunan manusia adalah melalui sector Pendidikan, ini memberikan gambaran bahwa untuk membangun manusia dengan memberikan Pendidikan yang layak, karena Pendidikan merupakan gerbong untuk memperbanyak pilihan dalam menjalani hidup, pilihan untuk memilih pekerjaan hingga pilihan untuk menciptakan keluarga yang bahagia. Pendidikan yang layak atau berhasil juga akan memberikan sudut pandang yang luas bagi masyarakat, salah satunya adalah berfikir untuk bisa memperbaiki taraf hidup dengan mencari pekerjaan yang layak. Pendidikan yang baik juga akan memberikan peluang dan *alternative* lain dalam mencari pekerjaan atau menambah *skill* untuk memberikan atau menambah penghasilan. Tujuan dari pembangunan manusia melalui sector Pendidikan secara tidak langsung akan memberikan dampak terhadap keberhasilan pembangunan sebuah negara.

B. SISTEM PENDIDIKAN MENGHADAPI BONUS DEMOGRAFI

Persiapan menghadapi bonus demografi seharusnya difikirkan bukan setahun dua tahun tetapi menyusun strategi tidak hanya berfokus pada salah satu sector seperti mempersiapkan sector ekonomi menghadapi bonus demografi. Pendidikan merupakan salah satu sector yang juga benar-benar perlu di perhatikan input, proses hingga outputnya untuk dapat mempersiapkan manusia sebagai sumber daya yang mampu bersaing dengan kompetensi yang mereka miliki dari jenjang Pendidikan.

Berbicara Indonesia yang telah memperkirakan akan menghadapi bonus demografi tahun 2045 telah menyiapkan kurikulum baru yang diterapkan diseluruh jenjang Pendidikan untuk mempersiapkan para generasi emas menghadapi bonus demografi. Melalui kementerian Pendidikan kurikulum tersebut diupayakan digunakan segala jenjang Pendidikan sehingga keberlanjutan disetiap jenjang Pendidikan dasar, menengah dan atas hingga tinggi mampu terus berkesinambungan sehingga membentuk budaya dalam system Pendidikan yang tujuannya mengandalkan kemampuan yang lebih dari satu di beberapa bidang, atau siap pakai menjadi sumber daya di Industri.

Pemikiran terbaik dengan kurikulum merdeka belajar, kurikulum yang belakangan ini menjadi torbosan baru untuk memberikan peluang terhadap peserta didik dalam belajar dimana fokusnya bagaimana mengembangkan setiap peserta didik disemua jenjang Pendidikan untuk bisa lebih banyak mengakses kemampuan kemampuan lain diluar dari jurusan yang telah dipilih, terkhusus untuk Pendidikan tinggi di sector Pendidikan vokasi penguatan terhadap kerjasama industri menjadikan setiap luaran jenjang Pendidikan mampu terserap oleh industri dengan baik untuk itu pelibatan industri sebagai tempat belajar dan sebagai sumber dayanya memberikan materi perkuliahan menjadi salah satu alur dan usaha yang ditempuh untuk memperbesar peluang daya serap alumni setelah lulus kuliah.

Seseorang memiliki hak dan wewenang untuk menambah skill kemampuan diluar bidang ilmu yang telah digeluti dalam bangku perkuliahan, dengan hal ini skill yang diperoleh biasanya akan menjadi ganda. Skill yang diperoleh dari pilihan jurusan dan skill yang diperoleh dari adanya kemungkinan hobby atau kegemaran terhadap jenis jurusan tertentu, sehingga ketika menjadi sumber daya manusia yang akan terjun kelapangan pekerjaan seseorang bias ditempatkan dalam dua sisi bahkan, ini akan memberikan

DAFTAR PUSTAKA

- Astri, Meylina. Nikensari, Sri Indah. Kuncara, Harya. 2013. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Daerah pada sector Pendidikan dan kesehatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis* Vol.1 No. 1
- Chudzaifah, Ibnu. 2018. Tantangan Pondok Pesantren dalam menghadapi era Bonus Demografi. *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*. Vol.10.No.2
- Fauzan, Mohammad. Nusantara, Agung. Nawatmi, Sri. Santosa, Agus Budi. 2020. Indeks Pembangunan Manusia dan Pendidikan Jawa Tengah. *Jurnal bisnis dan ekonomi*. Vol.27.No.1
- Mariyani. Alfansyur, Andarusni. 2021. Pendidikan Indonesia Dan Kesiapannya Menghadapi Bonus Demografi. *Journal Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN* Volume 08, No. 02
- Meyrianti, Rita. Santoso, April. 2017. Implementasi Kurikulum berbasis Entrepreneurship untuk mencetak generasi pengusaha dalam menghadapi bonus demografi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi : Fokus Ekonomi*. Vol.12.No.2
- Mukri, S.G., (2018). Menyongsong Bonus Demografi Indonesia. ADALAH: *Buletin dan Keadilan*, Vol.2 No.6.
- Nurul. (2021). Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 5 No 1.
- Readiansyah, Fikri. Ashari, Novaldi. Permadi. Lukman. 2017. *Poverty Alleviation Strategy by Human Development Index as a Preparatidon to Face Indonesian Demographic Bonus on 2020-2030. Conference of Indonesian Students Association in South Korea* At: University Sains and Tecnology Daejeon, South Korea. Volume: 5
- Sari, Vitri Intan. Indrawadi, Junaidi. 2019. Pembentukan Karakter Remaja Kota Padang Melalui Program Generasi Berencana Untuk Menghadapi Bonus Demografi 2030. *Journal of Civic Education* Volume 2 No. 4
- Wisnumurti, A. Ketut, Darma. Suasih, Ni. 2018. *Government Policy of Indonesia to Managing Demographic Bonus and Creating Indonesia*

Gold in 2045. Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS) Volume 23, Issue 1.

PROFIL PENULIS



Atirah lahir pada tanggal 08 Desember 1995 di Kab Pinrang Provinsi Sulawesi selatan. Penulis menempuh jenjang Pendidikan Taman Kanak-Kanak di TK Melati Shakarina tahun 2001, kemudian menempuh Pendidikan Dasar di SDN INP Bertingkat Pinrang Tahun (2002-2007), melanjutkan Pendidikan Menengah di SMPN 2 Pinrang Tahun (2007-2010), Mengakhiri tingkatan Sekolah di SMKN 1 Pinrang Jurusan Akuntansi tahun (2010-2013). Penulis melanjutkan Pendidikan Tinggi di Universitas Negeri Makassar Jurusan Pendidikan Ekonomi tahun (2013-2017). Tahun 2017 Penulis mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dan juga menjadi Wisudawan terbaik Ke-2 Fakultas Ekonomi. Tahun yang sama Penulis melanjutkan Pendidikan Strata 2 di Universitas Negeri Malang Jurusan Pendidikan Ekonomi (2017-2019). Setelah menyelesaikan Pendidikan S2 di tahun 2019 penulis menjadi Dosen Tetap Jurusan Pendidikan Ekonomi Institut Cokroaminoto Pinrang, kemudian diterima menjadi Pegawai Negeri Sipil di Lingkungan Kementerian Agama Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene sebagai Dosen Ekonomi di tahun 2020 sampai sekarang.

Buku chapter ini adalah karya ke-empat penulis sebelumnya Beberapa karya buku yang pernah ditulis bersama oleh penulis diantaranya Adalah Perubahan Paradigma Pendidikan dan Ekonomi di Masa Pandemi Covid-19: Peluang, Tantangan, dan Strategi(2020) Isu-Isu Kontemporer Literasi Ekonomi dan Kewirausahaan (2021) Dan Pengantar Pendidikan Indonesia: Arah Baru dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila (2023).

PENDIDIKAN DAN SUMBER DAYA MANUSIA: MENGAGAS PERAN PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK MODAL MANUSIA

Ukuran kemampuan, kualitas pendidikan, dan karakteristik angkatan kerja di suatu negara, yang memengaruhi produktivitas dan kapasitas atau potensi penghasilannya, dikenal sebagai modal manusia. Modal manusia suatu ekonomi ditentukan oleh modal manusia bruto. Itu diukur dengan standar pendidikan nasional. Peran pendidikan dalam pembentukan modal manusia tidak dapat dipungkiri. Pendidikan merupakan faktor yang paling penting dalam pembentukan sumber daya manusia. Pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk meningkatkan dan meningkatkan kapasitas angkatan kerja suatu negara.

Sebagai sebuah buku yang terkait pendidikan, sumber daya manusia, dan peran pendidikan dalam membentuk modal manusia, buku ini memiliki beberapa keunggulan diantaranya: (1) disusun secara praktis dan aplikatif sesuai dengan praktik-praktik serta isu-isu kajian terbaru dalam pendidikan, sumber daya manusia, dan peran pendidikan dalam membentuk modal manusia; (2) pendekatan teoritis dan aplikatif terkait konteks pendidikan, sumber daya manusia, dan peran pendidikan dalam membentuk modal manusia; dan (3) menggunakan analisis kajian yang mudah dipahami, sehingga buku ini diharapkan akan sangat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya akademisi, praktisi, dan mahasiswa dalam bidang pendidikan yang akan melakukan berbagai penelitian dalam pendidikan dan ekonomi, khususnya yang terkait dengan pendidikan, sumber daya manusia, dan peran pendidikan dalam membentuk modal manusia.



CV. Tahta Media Group
Surakarta, Jawa Tengah
Web : www.tahtamedia.com
Ig : tahtamedia group
Telp/WA : +62 896 5427 3996

ISBN 978-623-147-097-3

